

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN TEKNIK *PARTNERS A AND B*
PADA SISWA KELAS VIIA SMP NEGERI 4 DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

**Anita Indrasari
07201244041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik
Partners A and B pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2014

Pembimbing I,

Hartono, M.Hum

NIP 19660605 199303 1 006

Yogyakarta, Desember 2014

Pembimbing II,

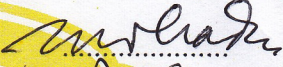


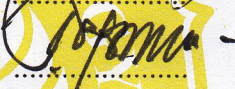
Nurhidayah, M.Hum

NIP 19741107 200312 2 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik *Partners A and B* pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta ini telah dipertahankan pada 29 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Ketua Penguji		Januari 2015
Nurhidayah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		Januari 2015
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji I		Januari 2015
Hartono, M.Hum.	Penguji II		Januari 2015

Yogyakarta, Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 195505051980111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Anita Indrasari

NIM : 07201244041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

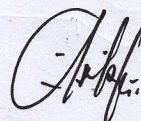
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik *Partners A and B* pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta” ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 29 Desember 2014

Penulis



Anita Indrasari

MOTTO

Yakinlah, bahwa apa pun yang Anda kerjakan, atau yang tidak Anda kerjakan, mengarah ke sesuatu, dan akan menyampaikan Anda kepada kualitas hidup tertentu di masa depan
(Mario Teguh)

Kegagalan bukanlah sisaat kamu jatuh, tetapi di saat kamu menyerah terhadap keadaan dan berhenti untuk bangkit kembali
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Hasil skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Bunda tercinta yang telah memberikan banyak perhatian, cinta, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tidak terbatas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik *Partners A and B* pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan yang penuh dengan ilmu yang barokah. Amin.

Saya menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada :

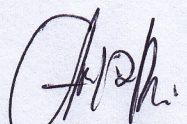
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga lancar *study* saya.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan hingga *study* ini dapat selesai.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Hartono, M.Hum yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan masukan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Nurhidayah, M.Hum, yang telah memberikan bimbingan, masukan, kemudahan dengan penuh kesabaran kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Ibu Ari Listiyorini, M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu saya dan memberikan kemudahan kepada saya selama saya menempuh pendidikan.
6. Kepala sekolah SMA Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian, Bapak Sutrisno, S.Pd, selaku guru Bahasa Indonesia serta kolaborator yang telah bekerja sama dengan baik, dan siswa-siswi khususnya kelas VIIA yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

7. Keluarga saya tercinta yang telah memberikan doa, semangat, kasih sayang, dana, sarana, prasarana, dan segala yang diberikan untuk kehidupan saya.
8. Kakakku tercinta yang telah memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kuliah PBSI 07 kelas IJK yang telah banyak memberikan kenangan indah, cinta, dan persahabatan.

Saya menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya butuhkan agar skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 29 Desember 2014

Penulis



Amita Indrasari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Kajian Teori	10
1. Keterampilan Berbicara	10
2. Keterampilan Bercerita	12
3. Pengertian Teknik <i>Partners A and B</i>	18
B. Penelitian yang Relevan	21

C. Kerangka Pikir	22
D. Hipotesis Tindakan	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Bentuk Penelitian	26
B. <i>Setting</i> Penelitian	27
C. Waktu Penelitian	27
D. Subjek Penelitian	28
E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	28
F. Instrumen Pengumpulan Data	32
G. Validitas dan Reliabilitas Data	36
1. Validitas	36
2. Reliabilitas	37
H. Teknik Analisis Data	37
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa	39
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik <i>Partners A and B</i>	50
a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	50
b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	63
B. Pembahasan	75
1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa	75
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik <i>Partners A and B</i>	74
3. Peningkatan Keterampilan Siswa dengan Menggunakan Teknik <i>Partners A and B</i>	75

C. Keterbatasan Penelitian	103
BAB V PENUTUP	104
A. Simpulan	104
B. Rencana Tindak Lanjut	105
C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jadwal Pengambilan Data Penelitian	29
Tabel 2 : Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Bercerita.....	35
Tabel 3 : Pedoman Tes Keterampilan Bercerita	36
Tabel 4 : Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita	37
Tabel 5 : Hasil Penskoran Keterampilan Bercerita pada Tahap Pratindakan	43
Tabel 6 : Hasil Penskoran Keterampilan bercerita Siswa pada Tahap Siklus I	60
Tabel 7 : Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke siklus I	61
Tabel 8 : Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siklus II	69
Tabel 9 : Peningkatan Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	69
Tabel 10 : Hasil Penskoran Keterampilan Bercerita Siswa Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II	71
Tabel 11 : Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Konsep Penelitian Tindakan Kelas	25
Gambar 2 : Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral dari Kemmis & Taggart	28
Gambar 3 : Siswa terlihat senang Bercerita menggunakan Teknik <i>Partners A and B</i>	55
Gambar 4 : Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan ke Siklus I	62
Gambar 5 : Grafik Peningkatan Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIA dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	70
Gambar 6 : Grafik Hasil Peningkatan Skor Praktik Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIA dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	73
Gambar 7 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II	80
Gambar 8 : Contoh siswa ketika bercerita dengan menampilkan gaya/ekspresi menyentuh kepala	92
Gambar 9 : Grafik Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai siklus II	94
Gambar 10 : Siswa Berlatih Bercerita bersama Temannya..	98
Gambar 11 : Siswa Tampil Berani Bercerita sambil Bergaya Menekuk Lengan.....	99
Gambar 12 : Keberanian Siswa yang sedang Tampil di Depan Kelas.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : RPP Pratindakan	108
Lampiran 2 : RPP Siklus I	114
Lampiran 3 : RPP Siklus II	120
Lampiran 4 : Daftar Siswa	126
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara	127
Lampiran 6 : Hasil Wawancara Siswa	129
Lampiran 7 : Lembar Angket Pratindakan	133
Lampiran 8 : Hasil Angket Pratindakan	134
Lampiran 9 : Lembar Angket Pascatindakan	136
Lampiran 10: Hasil Angket Pascatindakan	137
Lampiran 11: Hasil Catatan Lapangan	139
Lampiran 12: Soal Tes 1	164
Lampiran 13: Soal Tes 2	165
Lampiran 14: Pedoman Penilaian	166
Lampiran 15: Nilai Keterampilan Praktik Bercerita Pratindakan.....	168
Lampiran 16: Nilai Keterampilan Praktik Bercerita Siklus I	169
Lampiran 17: Nilai Keterampilan Praktik Bercerita Siklus II	170
Lampiran 18: Lembar Pedoman Pengamatan Siswa	171
Lampiran 19: Lembar Hasil Pengamatan Siswa Pratindakan	173
Lampiran 20: Lembar Hasil Pengamatan Siswa Siklus I	175
Lampiran 21: Lembar Hasil Pengamatan Siswa siklus II	177
Lampiran 22: Dokumentasi	179
Lampiran 23: Surat Ijin Penelitian.....	182

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN TEKNIK *PARTNERS A AND B*
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 4 DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**

oleh
Anita Indrasari
07201244041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dengan menggunakan teknik *Partners A and B*. Melalui teknik *Partners A and B*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun secara produk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta yang terdiri dari 32 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bercerita tentang tokoh idola melalui teknik *Partners A and B*. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, angket, lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, tes, dan pedoman penilaian. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Kriteria keberhasilan tindakan dibagi menjadi dua, yaitu proses dan produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penggunaan teknik *Partners A and B* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa yang tampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh adanya keaktifan siswa dalam hal bertanya kepada guru, (2) peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor hasil bercerita siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil atau produk dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada setiap siklus. Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 17,44 atau 58,13%, pada saat siklus I meningkat menjadi 20,38 atau 67,92%, dan pada siklus II meningkat menjadi 25,19 atau 83,96%. Dengan demikian, keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan teknik *Partners A and B*.

Kata kunci : keterampilan bercerita, teknik *Partners A and B*, siswa SMP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa yang penting. Keterampilan berbicara membantu manusia saling berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan gagasan atau pendapat. Keterampilan ini juga merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat memilih materi belajar yang tepat dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu keterampilan berbicara adalah bercerita.

Bercerita merupakan bagian dari budaya Indonesia yang penting untuk dilestarikan. Keberadaannya sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Hampir semua suku di Indonesia memiliki budaya bercerita. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai cerita atau sejarah dari suatu daerah yang dituturkan secara turun-temurun. Cerita yang disampaikan biasanya memuat ajaran atau petuah yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi generasi muda.

Pada umumnya, anak-anak senang dengan kegiatan bercerita. Orang tua sering mendongeng ketika hendak menidurkan anaknya yang masih kecil. Bahkan banyak orang tua mengajak berbicara dan bercerita janin yang masih dalam kandungan. Menurut Wahyu (dianwahyusetiaastuti.blogspot.com) seorang ibu yang memberikan stimulus eksternal selama janin berada dalam kandungan melalui kegiatan bercerita, mendongeng, bernyanyi, berkomunikasi atau

berbahasa maka janin akan merasakan memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Aktivitas tersebut dilakukan untuk membentuk karakter anak sedini mungkin dengan menanamkan nilai-nilai positif dari suatu cerita. Fenomena tersebut membuktikan bahwa bercerita sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Seorang guru dalam pembelajaran juga sering melakukan kegiatan bercerita. Bercerita merupakan salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Ada asumsi bahwa guru yang pandai bercerita cenderung lebih disukai anak didiknya karena cerita adalah salah satu kebutuhan bagi anak. Dengan cerita, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Praktiknya, siswa akan cenderung pasif apabila hanya mendengarkan cerita dari gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran bercerita menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sehingga imajinasi dan kreativitas siswa lebih berkembang

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP adalah kompetensi dasar menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi, yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon. Dalam kompetensi ini siswa diharapkan dapat menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengapa mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan 12 November 2013 oleh peneliti dalam pembelajaran di SMP Negeri 4 Depok, Bapak Sutrisno, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Depok, Yogyakarta mengemukakan bahwa kemampuan keterampilan bercerita masih rendah. Siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang pokok bahasan bercerita. Siswa terlihat malas-malasan saat mengerjakan tugas dari guru. Banyak di antara siswa yang memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran, misalnya berbicara di luar topik pembelajaran atau bercanda dengan teman sebangku. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran bercerita tergolong rendah. Ketika guru memberikan tugas bercerita, banyak di antara siswa yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut.

Permasalahan lain ketika siswa diberikan tugas untuk bercerita di depan kelas cenderung kurang berani, siswa merasa takut salah, malu, grogi, tegang, dan kurang percaya diri. Hal tersebut disebabkan pula karena siswa tidak menguasai bahan cerita dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Selain itu, faktor luar diri siswa juga berpengaruh misalnya, penggunaan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran serta suasana atau keadaan tempat belajar di ruang kelas yang tidak kondusif. Pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa juga masih terlihat pasif. Siswa termotivasi apabila ada suatu teknik lain yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa kurang aktif dan belum dapat berkonsentrasi dengan baik. Perhatian siswa masih sering tertuju di luar kelas. Siswa mau bercerita di depan kelas ketika ada perintah dari guru bahkan banyak yang tidak mau untuk bercerita. Siswa juga masih tampak ragu dan malu-malu ketika bercerita. Hal ini berdampak kemampuan bercerita siswa masih kurang. Hasil pengambilan data aktivitas siswa dapat dilihat pada lampiran 19.

Kemampuan bercerita siswa di kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta masih rendah. Ketepatan urutan cerita, kata dan kalimat masih tidak sesuai dan tidak menggunakan kalimat baku. Kelancaran dalam bercerita juga masih kurang. Sebagian besar siswa masih belum bisa mengekspresikan gaya dalam bercerita.

Kegiatan bercerita belum secara intensif dilakukan oleh guru. Siswa hanya diberi tugas untuk bercerita tanpa ada rangsangan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Dalam hal ini perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih bercerita. Salah satunya adalah penggunaan teknik pembelajaran yang efektif. Teknik pembelajaran mampu merangsang dan memotivasi siswa agar dapat lebih meminati dan mampu menikmati materi maupun praktik keterampilan bercerita. Teknik pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah teknik *Partners A and B*. Teknik *Partners A and B* merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk membuat pasangan agar dapat lancar berbicara (Wormeli,2011:142). Berbicara merupakan kegiatan yang aktif. Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Menurut Zaini, dkk (2008:

xiv), ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima materi dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan atau disampaikan. Oleh sebab itu, perlu perangkat atau teknik untuk dapat mengingat informasi yang baru saja diberikan. Teknik *Partners A and B* merupakan solusi bagi guru agar mampu mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Teknik *Partners A and B* merupakan teknik atau cara yang akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara khususnya bercerita dibandingkan dengan teknik tradisional yang masih dipakai oleh sebagian guru. Teknik *Partners A and B* dipilih karena memiliki dasar atau prinsip yang dapat memotivasi munculnya banyak ide atau keanekaragaman ide untuk menghasilkan satu kesatuan makna yang dapat dipahami yaitu dalam bentuk cerita.

Penerapan teknik *Partners A and B* dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran tentang bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bercerita, peneliti menggunakan teknik *Partners A and B* sebagai teknik pembelajaran. Peneliti dan guru Bahasa Indonesia mengadakan penelitian pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik *Partners A and B* pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mengandung beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

1. Kurangnya keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.
2. Kurangnya minat dan keseriusan siswa dalam pembelajaran bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.
3. Kurangnya keberanian untuk bercerita, merasa takut salah, malu, grogi, tegang, dan kurang percaya diri pada saat pembelajaran bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.
4. Kurangnya teknik pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan bercerita di kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.
5. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bercerita di kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B* pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan teknik *Partners A and B* pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dengan menggunakan teknik *Partners A and B*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dengan teknik *Partners A and B*.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan bercerita yang dicapai siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta setelah menggunakan teknik *Partners A and B*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar khususnya bercerita secara bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mempelajari keterampilan bercerita.

2. Bagi siswa

Penggunaan teknik *Partners A and B* dapat memotivasi siswa dalam mengekspresikan dan mencurahkan segenap kemampuan dalam bercerita.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan proses pembelajaran keterampilan bercerita dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah judul penelitian ini, perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Keterampilan bercerita adalah suatu kegiatan untuk menceritakan berbagai macam cerita dengan menjelaskan identitas tokoh untuk disampaikan kepada orang lain.

3. Teknik *Partners A and B* merupakan suatu teknik pembelajaran bahasa yang bertujuan agar siswa bisa lebih cepat mengolah suatu pembelajaran yang terjadi pada jangka waktu yang pendek sehingga dapat membantu sekaligus meningkatkan keterampilan bercerita. Teknik ini dilakukan secara berpasangan antara a dan b maju ke depan kelas secara bersamaan dengan menggunakan kalimat yang berbeda dan gaya yang berbeda dalam waktu yang ditentukan, sehingga teknik *Partners A and B* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori ini merupakan penjelasan mengenai teori yang relevan dengan ukuran penelitian yang nantinya dapat menjadi acuan atau sumber bahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun kajian teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini di antaranya adalah keterampilan berbicara, keterampilan bercerita sebagai salah satu ragam kegiatan berbicara, dan teknik *Partners A and B*.

1. Keterampilan Berbicara

Berbicara pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi secara lisan antara pembicara dan lawan bicara. Tarigan (2008: 16) menyatakan secara lengkap, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Mulgrave (via Tarigan, 2008: 16) menyatakan bahwa berbicara itu lebih dari pada sekedar pengucapan bunyi atau kata-kata .

Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro, 1995 : 274).

Berbicara adalah suatu alat untuk berkomunikasi mengenai gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu perbuatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata dengan teknik berbicara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain.

Tarigan (2008: 16) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan pembicara harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Och dan Winker (Via Tarigan, 2008:16-17) berpendapat bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberikan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itu pun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan.

Pakar lain, Keraf (1984: 320) mengungkapkan bahwa tujuan berbicara adalah sebagai berikut: (1) mendorong, maksudnya adalah pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan gairah, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian; (2) meyakinkan, maksudnya pembicaraan akan meyakinkan sikap,

mental, intelektual, kepada para pendengarnya; (3) bertindak, berbuat, mengerjakan, maksudnya pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik daripada pendengar, setelah mereka bangkit emosi serta kemauannya; dan (4) menyenangkan atau menghibur, pembicara menyenangkan pendengar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, yaitu agar dapat menyampaikan pesan pembicaraan secara efektif.

2. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Keterampilan Bercerita

Pembelajaran bercerita merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Poerwadarminta, 1984: 202). Bercerita menuntun siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar, dan untuk berperilaku menarik (Puspita, 2007 : 12).

Menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (2007: 210), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan. Berdasarkan tinjauan linguistik, bercerita berasal dari kata dasar cerita yang mendapatkan imbuhan (ber-) memiliki makna melakukan suatu tindakan.

Bercerita merupakan kegiatan berbicara yang paling sering dilakukan. Bercerita adalah suatu penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik berwujud orang maupun binatang.

Haryadi (1997: 64) mengungkapkan unsur cerita yang perlu diperhatikan adalah para tokoh dengan karakternya masing-masing, *setting* atau latar tempat terjadinya peristiwa, alur atau jalan cerita dan tema atau amanat cerita. Menurutny bercerita menuntut kemampuan mengingat-ingat unsur cerita, menggunakan bahasa yang baik secara improvisasi, peragaan adegan, menyelipkan humor yang segar, menghayati cerita, dan menyampaikan amanat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian yang dialami diri sendiri ataupun orang lain. Kegiatan bercerita dilakukan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

b. Faktor – faktor Pokok Bercerita

Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita menurut Sudarmaji (2010:27), harus memperhatikan dua faktor pokok yaitu sebagai berikut.

1) Menyiapkan naskah cerita

a) Dari sumber cerita yang sudah ada

Apabila pendidik mengambil dari buku majalah atau komik tertentu itu dinamakan menggunakan sumber cerita yang sudah ada, tentu saja cerita yang dipilih sudah dipertimbangkan masak-masak.

b) Mengarang cerita sendiri

Apabila seorang pencerita hendak membuat naskah sendiri, maka yang terpenting yaitu harus menentukan terlebih dahulu alur atau plot cerita bisa dalam bentuk karangan atau sinopsis, bisa pula ditulis secara detail. Hal penting yang harus dilakukan dalam mengarang cerita yaitu alur dan plot cerita harus benar-benar dikuasai.

c) Teknik Penyajian

Menurut Sudarmadji (2010:32), seorang pencerita perlu menguasai keterampilan dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-

unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proposional adalah (1) narasi (pemaparan cerita), (2) dialog (percakapan para tokoh) ,(3) ekspresi (terutama mimik muka), (4) visualisasi gerak/peragaan (*acting*), (5) ilustrasi suara, suara lazim dan suara tidak lazim (suara asli, suara besar dan kecil, suara hewan, suara kendaraan, dsb), (6) media atau alat peraga jika ada, (7) teknik ilustrasi yang lain (musik, permainan, lagu).

c. Tujuan dan Fungsi Bercerita

Bercerita secara umum mempunyai tujuan untuk menghibur, selain itu tujuan lain bercerita adalah (1) untuk menambah pengalaman, (2) memberikan variasi pada pembacanya, (3) menemukan moral yang baik, dan (4) untuk membagi kesenangan (Scott via Santosa, 1982: 161). Berdasarkan tujuan bercerita yang diuraikan oleh Scott, dapat diketahui bahwa bercerita tidak hanya untuk menghibur dan memberitahukan kepada orang lain sebuah peristiwa yang dilihat ataupun yang dialaminya. Bercerita juga dapat untuk berkomunikasi mengenai ide yang menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman, informasi, dan mendapat hiburan.

Bercerita dalam dunia pendidikan mempunyai banyak manfaat bagi siswa. Sudarmadji, dkk (2010: 5-9) menyatakan bahwa bercerita mempunyai beberapa fungsi yang amat penting. Beberapa fungsi bercerita antara lain (1) sebagai kontak batin, (2) sebagai media penyampai pesan moral dan nilai agama, (3) pendidikan imajinasi/fantasi, (4) pendidikan emosi, (5) membantu proses identifikasi diri dan perbuatan, (6) memperkaya pengalaman batin, dan (7) hiburan dan penarik perhatian.

Melalui bercerita yang baik, sesungguhnya siswa tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang lebih luas serta mampu membentuk kepribadian dan perbuatan yang baik.

d. Faktor – faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993: 17-22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang kekefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi: (1) Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar dan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar; (2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan permasalahan menjadi menarik; (3) Pilihan kata (diksi), pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas dimaksudkan mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran; (4) Ketepatan sasaran pembicaraan, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang

menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraan.

Faktor nonkebahasaan meliputi : (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas diri. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi; (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar.

Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan; (3) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik, tetapi tidak boleh berlebihan; (4) Kenyaringan suara, tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Yang perlu diperhatikan adalah jangan berteriak; (5) Kelancaran, seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan; (6) Penguasaan topik, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

Faktor penghambat dalam kegiatan bercerita, Sujanto (1988: 192) membagi faktor penghambat kemampuan bercerita menjadi tiga yaitu: (1) faktor

fisik, yang merupakan faktor dari dalam diri partisipan dan dari luar partisipan; (2) faktor media, yang terdiri dari segi linguistik dan nonlinguistik (misalnya: tekanan, ucapan, dan gestur); (3) faktor psikologis, yang merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

3. Pengertian Teknik *Partners A and B*

Kegiatan belajar di sekolah tidak dilakukan begitu saja, tetapi setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan pelajarannya. Cara-cara tersebut dapat berupa strategi, metode, dan teknik yang diharapkan akan membantu dalam mencapai standar kompetensi siswa. Berikut akan diulas tentang teknik pembelajaran, teknik *Partners A and B*, dan tahap-tahap teknik *Partners A and B*.

a) Teknik Pembelajaran

Menurut Sudrajat (2008: 1) teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut teknik pembelajaran berarti cara yang akan dipilih oleh pengajar dalam menerapkan metode yang telah dipilih. Hal tersebut berkaitan dengan aplikasi metode pembelajaran, misalnya penggunaan sebuah teknik mengajar. Apabila keadaan siswa maupun tempat pembelajaran berada di tempat terpencil, akan berbeda dengan pelaksanaan teknik mengajar di perkotaan. Hal ini juga dapat berkaitan dengan jumlah siswa yang diberikan sebuah teknik pembelajaran, serta pembelajaran apa yang sedang dilakukan.

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan berhasil. Dalam menentukan teknik pembelajaran, perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi lainnya. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang dilakukan guru dapat bervariasi. Untuk metode yang sama dapat dilakukan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan pengajar menyampaikan bahan ajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu dengan tujuan agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan berhasil.

b) Pengertian Teknik *Partners A and B*

Teknik *partners a and b* atau pasangan a dan b adalah teknik yang dapat membantu agar pasangan dapat lancar berbicara (Wormeli, 2011: 141). Teknik ini adalah suatu cara yang cepat untuk membuat siswa mengolah suatu pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga bisa lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya (Wormeli, 2011 : 142).

Teknik *Partners A and B* pada awalnya seperti kegiatan mengulang saja, bukan kegiatan berpikir. Bagaimana siswa dapat belajar sesuatu hanya dengan mengulang apa yang mereka dengar. Mereka harus mengumpulkan pemikiran mereka tentang informasi yang baru saja mereka dengar dan kemudian mereka

dapat membagikan pikiran mereka secara koheren kepada siswa lain (Wormeli, 2011: 92)

b) Tahap – tahap Teknik *Partners A and B*

Tahapan dalam teknik *Partners A and B* yang dikemukakan oleh Wormeli (2011: 54) ini adalah sebagai berikut.

1. Ajarkan pada siswa dengan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Setelah kurang lebih 15 menit pembelajaran, mintalah kepada para siswa untuk memilih pasangan atau bisa juga dipilihkan.
3. Pilihlah salah satu sebagai “A” dan yang lain sebagai “B”
4. Mintalah A pada setiap pasang untuk berbicara tanpa henti selama 1 menit, ide demi ide mengenai sesuatu yang baru saja diajarkan atau ide yang timbul karena pengajaran yang baru terjadi.
5. Apabila mereka merasa kesulitan, beri mereka izin untuk menggunakan catatan mereka.
6. Tugas B adalah untuk membantu A untuk memberikan kata kunci urutan cerita.
7. Setelah satu menit, mintalah A untuk menyelesaikan kalimatnya dan berhenti bicara.
8. A bergantian untuk membantu memberikan kata kunci urutan cerita kepada B dan mendengarkan dengan baik seperti B.
9. B sekarang harus berbicara selama 1 menit tentang ide atau pemikiran yang berhubungan dengan pengajaran tadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan teknik *Partners A and B* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 4 Depok, Yogyakarta. Peneliti memilih teknik *Partners A and B* karena teknik ini merupakan teknik yang dapat melancarkan dalam kegiatan berbicara. Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok, Yogyakarta.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Purwanti (2007) tentang Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Imogiri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (1) terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Imogiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator: keaktifan siswa selama proses berlangsung, perhatian dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran yang diindikatori dengan antusias siswa dalam menggunakan teknik *Paired Storytelling*, dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas. Peningkatan secara proses berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu 12,57 pada pratindakan, 15,58 pada siklus I, dan 19,73 pada siklus II. (2) terjadi peningkatan hasil keterampilan bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Imogiri. Hasil belajar ditandai dengan peningkatan skor nilai siswa pada masing-masing siklus.

Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan aspek-aspek keterampilan bercerita.

Ada perbedaan antara penelitian Purwanti dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian Purwanti adalah keterampilan berbicara sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan bercerita.

C. Kerangka Pikir

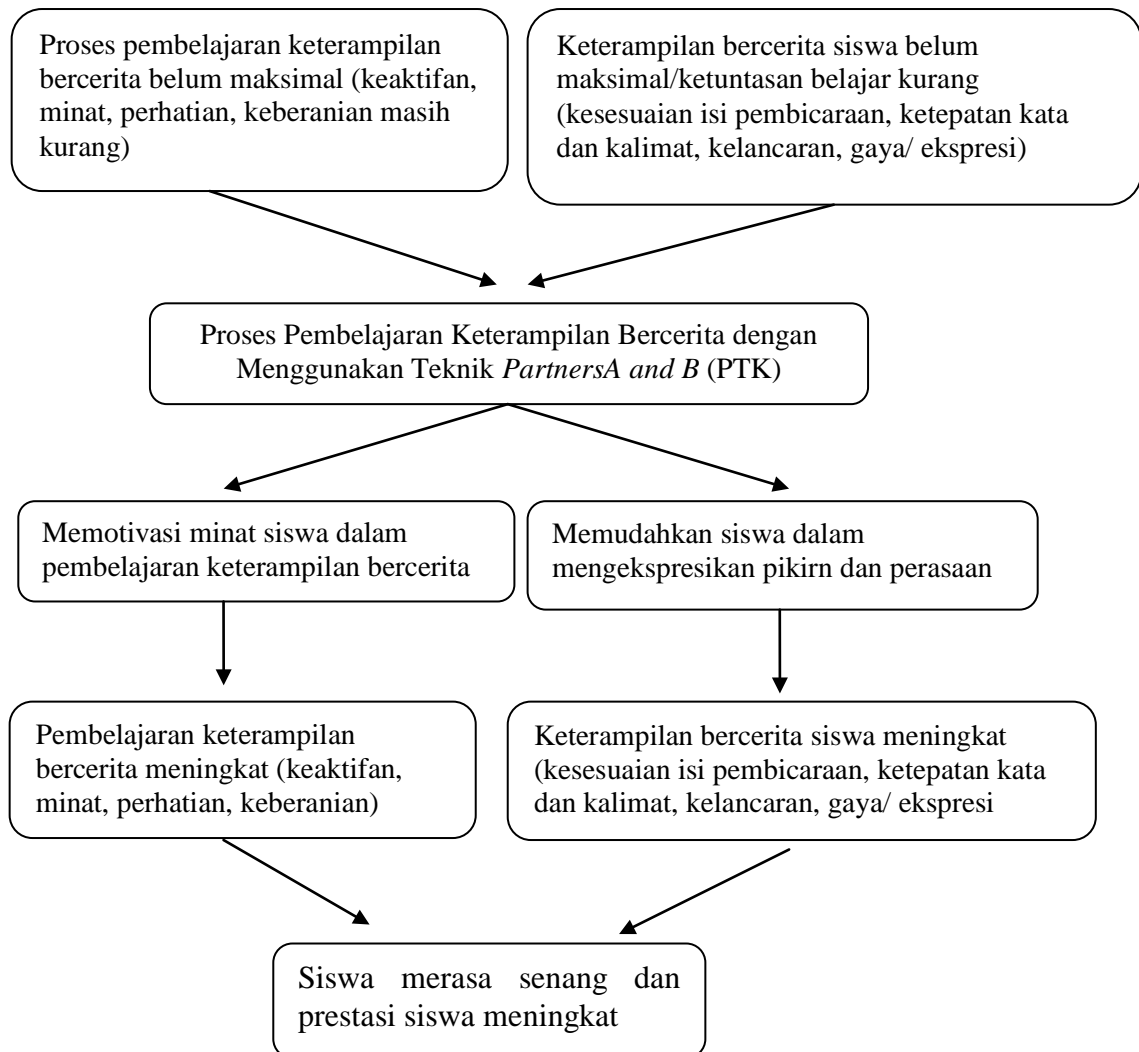
Bercerita merupakan salah satu aspek dari kegiatan berbicara. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu keterampilan seseorang dalam mengemukakan atau memaparkan dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa lisan yang berkaitan dengan bunyi bahasa dan ide cerita. Dalam bercerita diperlukan adanya keberanian, ide/bahan cerita, penguasaan bahasa, dan ekspresi.

Keterampilan bercerita membutuhkan latihan dan pengarahan yang intensif. Namun demikian, pembelajaran bercerita di sekolah pada kenyataannya mendapat porsi yang sangat minimal. Selain keterbatasan waktu, lemahnya kemampuan bercerita dipengaruhi metode pembelajaran yang kurang efektif. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan interaksi hanya terjadi satu arah.

Untuk mengatasi hal tersebut, proses pembelajaran bahasa memerlukan sebuah strategi. Teknik *Partners A and B* adalah salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bercerita. Teknik *Partners A and B* merupakan suatu teknik pengajaran dengan melibatkan siswa berkreasi secara aktif. Aktifitas pembelajaran bercerita diperkaya dengan meminta peserta didik untuk belajar sesuatu hanya dengan mengulang apa yang telah mereka dengar dengan waktu yang terbatas. Mereka harus mengumpulkan pemikiran mereka tentang informasi yang baru saja mereka dengar kemudian dapat membagikan pikiran mereka secara koheren kepada siswa lain.

Penggunaan teknik *Partners A and B* sebagai sebuah strategi pembelajaran merupakan salah satu jalan untuk merangsang siswa dan mempermudah dalam menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran siswa yang mungkin pada awalnya merasa kesulitan untuk menuangkannya dalam bercerita. Teknik *Partners A and B* diharapkan efektif untuk memudahkan siswa untuk bercerita di hadapan siswa lain.

Penggunaan teknik *Partners A and B* diharapkan mampu menarik minat siswa untuk lebih semangat dalam pembelajaran bercerita dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hingga keefektifan proses belajar mengajar akan lebih mudah khususnya bagi siswa dalam menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran dan menghindari siswa dari kesulitan dalam pembelajaran tersebut. Penjelasan lebih lanjut dalam kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir berikut ini.



Gambar 1. **Peta Konsep Penelitian Tindakan Kelas**

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, teknik *Partners A and B* sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita karena merupakan teknik yang sesuai untuk pendekatan keterampilan proses dalam bercerita. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: apabila siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta mendapatkan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B* maka nilai keterampilan bercerita siswa dapat meningkat.

BAB III

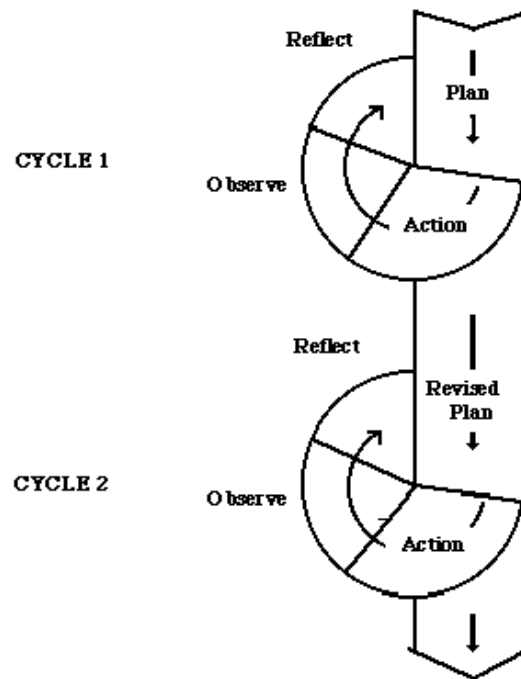
METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007:12).

Jenis penelitian ini dipakai karena dipakai karena penelitian akan mengetahui peningkatan kemampuan bercerita, meliputi proses dan hasil pembelajaran dengan diterapkannya teknik *Partners A and B*. Penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis and McTaggart (1988), yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), obeservasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan dalam siklus bertahap sesuai dengan kondisi lapangan saat penelitian sampai tercapainya tujuan penelitian. Model penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral dari Kemmis & Taggart

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta yang berlokasi di Depok, Babarsari, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia, sesuai jadwal kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2013/ 2014. Proses penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu Februari sampai dengan Maret 2014. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) tahap pengukuran awal dalam pembelajaran bercerita (*pretest*), (2) pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II, dilanjutkan dengan (3) *Posttest* siklus I dan siklus II. Jadwal pengambilan data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan
1	Kamis/ 13 februari 2014	Pratindakan pertemuan pertama
2	Sabtu/ 16 februari 2014	Pratindakan pertemuan kedua
3	Selasa/ 18 februari 2014	Siklus I pertemuan pertama
4	Kamis / 20 februari 2014	Siklus I pertemuan kedua
6	Sabtu/ 8 Maret 2014	Siklus II pertemuan pertama
7	Senin/ 10 Maret 2014	Siklus II pertemuan kedua

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dengan jumlah siswa 32 orang.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap yang akan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan observasi kelas dalam pembelajaran bercerita. Adapun rincian kegiatan dalam tahap perencanaan tindakan diantaranya sebagai berikut.

- a) Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran

bercerita. Berdasarkan diskusi dengan guru diketahui bahwa belum pernah diterapkan teknik tertentu dalam pembelajaran bercerita.

- b) Peneliti memberikan gagasan menggunakan teknik *Partners A and B* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bercerita di kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.
- c) Guru dan peneliti menyetujui pemecahan masalah pembelajaran bercerita dengan teknik *Partners A and B*.
- d) Peneliti memberikan masukan dan berdiskusi dengan guru tentang persiapan mengajar bercerita termasuk materi bercerita beserta persiapan perangkat pembelajaran.
- e) Peneliti menyerahkan RPP yang telah dibuat sesuai dengan persetujuan guru. Peneliti menjelaskan kinerja penerapan teknik *Partners A and B* saat proses belajar mengajar.
- f) Guru mengidentifikasi RPP serta materi yang akan diajarkan dengan didiskusikan terlebih dahulu dengan peneliti.

2. Implementasi Tindakan

Pada tahap ini peneliti menerapkan perencanaan yang sudah dibuat bersama dengan guru. Tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas VII. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Penelitian ini diakui sebagai gagasan tindakan dan digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus sebagai berikut. Siklus 1 adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan (*planning*)

Rencana tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti (mahasiswa) bersama kolaborator (guru Bahasa dan Sastra Indonesia) menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran bercerita.
- b) Penelitian mengajukan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yakni penggunaan teknik *Partners A and B* dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
- c) Peneliti bersama guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.
- d) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.
- e) Menentukan cerita yang akan disajikan.
- f) Menyiapkan perangkat yang diperlukan selama pembelajaran seperti materi dan instrumen yang berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan bercerita, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik *Partners A and B* dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Tahap tindakan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut.

- a) Guru mengkondisikan siswa.
- b) Siswa memperhatikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara (bercerita) yang disampaikan oleh guru.
- c) Guru melakukan apersepsi untuk membawa kesiapan siswa masuk ke materi bercerita siswa ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa pada pembelajaran yang akan disampaikan.
- d) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi bercerita serta cara melakukan bercerita dengan baik dan benar.
- e) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai maksud pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.
- f) Guru dan peneliti memberikan contoh bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B* di depan kelas.
- g) Siswa mempersiapkan cerita.
- h) Siswa bercerita di depan kelas secara bergantian.
- i) Guru memberi penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- j) Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa.

3. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan yakni mengamati hasil tindakan yang dilakukan bersama pengajar terhadap siswa. Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Tujuan dilakukan observasi adalah untuk melakukan tindakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dengan teknik *Partners A and B*.
- 2) Yang melakukan observasi adalah peneliti.
- 3) Sumber data dalam tahap observasi adalah siswa, guru, dan proses pembelajaran.
- 4) Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan.
- 5) Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan teknik *Partners A and B*.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran bercerita dengan teknik *Partners A and B*. Kelebihan atau hal positif selama penelitian berlangsung akan dipertahankan dalam penelitian. Sementara itu kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan di diskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, angket, lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, tes, dan pedoman penilaian.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui permasalahan mengenai bercerita. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara yang dilakukan dengan siswa tidak semuanya diwawancarai, hanya perwakilan dari beberapa siswa saja. Wawancara dengan guru akan dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran bercerita. Ranah afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap tanggap, perhatian, keyakinan siswa, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran bercerita. Angket akan dibagikan kepada guru dan siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Isi pertanyaan disamakan agar dapat dilihat kesesuaian antara guru dan siswa. Pertanyaan yang diberikan disusun berdasarkan pedoman penilaian.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendata dan memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran bercerita di kelas. Melalui observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita dilaksanakan. Instrumen lembar observasi digunakan selama pelaksanaan penelitian mulai pratindakan hingga siklus terakhir. Di dalam lembar observasi terdapat empat aspek yang diamati, yaitu keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat dan antusias siswa selama

pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Adapun rincian tiap-tiap aspek pada observasi proses pembelajaran keterampilan bercerita terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Bercerita

No	Aspek yang diamati	Skala skor
1	Keaktifan siswa	5 4 3 2 1
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	5 4 3 2 1
3	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	5 4 3 2 1
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	5 4 3 2 1

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 18.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum.

5. Tes

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan setiap siklus yang dilakukan. Kekurangan yang terdapat pada siklus pertama harus dapat diperbaiki pada siklus kedua dan seterusnya. Dalam penelitian ini siswa melaksanakan tugas secara individu yakni setiap siswa bercerita berdasarkan teknik *Partners A and B* yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut ini tabel pedoman untuk tes keterampilan bercerita.

Tabel 3. **Pedoman Tes Keterampilan Bercerita**

No	Aspek yang dinilai	Skala skor				
1	Kesesuaian isi pembicaraan	1	2	3	4	5
2	Ketepatan urutan cerita	1	2	3	4	5
3	Ketepatan kata	1	2	3	4	5
4	Ketepatan kalimat	1	2	3	4	5
5	Kelancaran	1	2	3	4	5
6	Gaya/ ekspresi	1	2	3	4	5

6. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan foto dari kegiatan pembelajaran bercerita. Hal ini dilakukan agar diperoleh bukti nyata penelitian. Dokumentasi ini dapat digunakan sebagai pembanding dan penyempurna dari data yang diperoleh.

7. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menemukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta. Alat ukur (*instrumen*) yang digunakan oleh peneliti untuk menilai bercerita adalah penilaian bercerita. Penilaian bercerita masing-masing siswa ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2009: 290) dan telah dimodifikasi berdasarkan kriteria penilaian bercerita yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro (2010: 408). Adapun rincian tiap-tiap aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Skala skor				
1	Kesesuaian isi pembicaraan	1	2	3	4	5
2	Ketepatan urutan cerita	1	2	3	4	5
3	Ketepatan kata	1	2	3	4	5
4	Ketepatan kalimat	1	2	3	4	5
5	Kelancaran	1	2	3	4	5
6	Gaya/ ekspresi	1	2	3	4	5

Sumber : Nurgiyantoro (2010: 408)

G. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Menurut Burns (Via Madya, 2007: 37-38), ada lima kriteria paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat transformatif. Kelima kriteria tersebut adalah (a) validitas demokratis; (b) validitas hasil; (c) validitas proses; (d) validitas katalik; dan (e) validitas dialogis. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas demokratis, validitas proses, dan validitas dialogis.

a. Validitas Demokratis

Validitas ini dapat dicapai dengan keterlibatan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian meliputi guru, siswa, peneliti, maupun dosen pembimbing penelitian secara kebebasan seluruh subjek untuk menyatakan pendapatnya. Jenis ini dapat dipilih terkait dengan penelitian ini berkolaborasi dengan teman sejawat, guru dan siswa dengan menerima segala masukan pendapat atau saran dari berbagai pihak untuk mengupayakan peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.

b. Validitas Proses

Validitas proses diterapkan untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian ini dari semua peserta penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini, yaitu peneliti, siswa, dan guru selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selama proses penelitian sehingga data yang dicatat dan diperoleh berdasarkan gejala yang ditangkap dari semua peserta penelitian.

c. Validitas Dialogis

Kriteria validitas dialogis dapat dipenuhi ketika penelitian berlangsung, yaitu setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapi secara kritis sehingga terjadi dialog kritis.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002: 154). Reliabilitas dilakukan dengan cara menyajikan hasil data asli, misalnya transkrip wawancara, catatan lapangan, angket, dokumentasi, dan lembar penilaian keterampilan bercerita.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data produk/hasil. Analisis data secara proses dilakukan pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita, masing-masing siswa pada waktu pembelajaran keterampilan bercerita

dengan menggunakan teknik *Partners A and B*. Analisis data secara produk dilakukan melalui hasil penilaian keterampilan bercerita masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik bercerita di depan kelas. Kemampuan keterampilan bercerita pada siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Indikator keberhasilan dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut.
 - a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
 - b. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.
 - c. Terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran bercerita.
2. Indikator keberhasilan hasil, dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*. Tindakan dikatakan berhasil apabila 70% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai skor ≥ 25 sesudah diberi tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Sebelum hasil penelitian dipaparkan akan diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal (pratindakan) keterampilan bercerita kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta. Dengan demikian, secara urut bab ini akan menjelaskan tentang (1) kondisi awal keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta, (2) pelaksanaan tindakan serta hasil penelitian, dan (3) pembahasan hasil penelitian.

1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Peneliti melakukan observasi sebelum melaksanakan penelitian. Observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa, baik proses pembelajaran maupun hasil keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta. Hasil dari observasi digunakan untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan ketika penelitian.

Setelah dilakukan diskusi dengan guru, maka guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 2 x 45 menit. Kegiatan pratindakan ini dilaksanakan pada

tanggal 13 februari 2014 pukul 08.30 – 09.50 WIB dan pada tanggal 16 februari 2014 pukul 10.00- 11.30 WIB.

Pelaksanaan pratindakan berjalan cukup lancar namun siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan pada saat pratindakan menghasilkan skor rata-rata sebesar 3,03.

Dalam keterampilan bercerita beberapa siswa yang duduk di kursi bagian depan terlihat memperhatikan guru namun tak sedikit siswa yang berbicara dengan temannya, menopang dagu, dan beraktivitas sendiri. Beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sebangku dan siswa menghadap ke samping. Hal ini mengganggu siswa lain yang sedang memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan proses pada saat pratindakan termasuk dalam kategori kurang karena skor rata-rata yang dihasilkan 2,88.

Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran apalagi untuk merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita karena siswa kurang mempunyai ide cerita. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan proses pada saat pratindakan termasuk dalam kategori kurang, karena skor rata-rata yang dihasilkan 2,72.

Keberanian siswa saat bercerita sangat kurang. Hal ini dapat dilihat ketika guru menugasi kepada siswa untuk menceritakan cerita di depan kelas dan ketidakberanian siswa begitu tampak. Sebagian siswa memberikan respon tidak senang. Siswa meminta guru agar diberi waktu untuk menghafalkan cerita sehingga suasana kelas menjadi gaduh.

Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 1 berikut.

Guru menjelaskan mengenai pengertian bercerita dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, pada proses tanya jawab siswa kurang aktif, hanya 2-3 anak yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Ada juga siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, misalnya dengan melakukan aktivitas lain seperti bercerita dengan temannya, memainkan kursi, menggambar sendiri, bermain kertas lipat, memukul-mukul meja, dan lain-lain. Siswa pun masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja saat guru menjelaskan materi. Saat mengerjakan tugas siswa terlihat kurang antusias dalam mengerjakannya, banyak siswa yang mengerjakan sambil tidur-tiduran, bercanda dengan teman-temannya. Pada saat guru menyuruh siswa maju di depan kelas, banyak dari siswa yang menyatakan kalau mereka tidak siap, mereka justru saling tunjuk dengan temannya. Akhirnya guru menunjuk siswa sesuai nomor urut presensi. Ada 8 siswa yang tampil namun bisa dikatakan belum maksimal.

CL. 13-02-2014

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil angket pada pratindakan, menunjukkan proses pembelajaran bercerita masih kurang sehingga perlu alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Salah satu usaha yang dapat digunakan adalah penerapan teknik pembelajaran yang tepat.

Terkait dengan hal tersebut, dalam angket, sebagian besar siswa menyatakan perlu adanya teknik pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran bercerita. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta sebesar 21 siswa menyatakan perlu adanya teknik pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan bercerita.

Pengamatan pada pratindakan ini tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran, namun keterampilan bercerita siswa yang diamati. Menurut hasil tes keterampilan bercerita pada pratindakan ini, diketahui masih tergolong rendah. Keterampilan awal

dilihat dari hasil tes pratindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek dihitung untuk mengetahui keterampilan bercerita. Adapun hasil penilaian dari kegiatan pratindakan keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan disajikan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Penskoran Keterampilan Bercerita Siswa Tahap Pratindakan

No	Nama Siswa	Jumlah
		A B C D E F
1	S1	17
2	S2	19
3	S3	15
4	S4	15
5	S5	18
6	S6	18
7	S7	17
8	S8	20
9	S9	17
10	S10	16
11	S11	19
12	S12	18
13	S13	15
14	S14	16
15	S15	19
16	S16	17
17	S17	18
18	S18	19
19	S19	19
20	S20	16
21	S21	16
22	S22	18
23	S23	18
24	S24	18
25	S25	15
26	S26	18
27	S27	17
28	S28	17
29	S29	18
30	S30	20
31	S31	20
32	S32	16
Jumlah		558
Rata-rata		17,44
Prosentase		58,13%
Kategori		Sedang

(Untuk rincian skor-skor yang lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran 15)

Keterangan:

A : Kesesuaian isi pembicaraan

B : Ketepatan urutan cerita

C : Ketepatan kata

D : Ketepatan kalimat

E : Kelancaran

F : Gaya/ ekspresi

Berdasarkan tabel 5, berikut akan dideskripsikan setiap aspek kemampuan bercerita siswa sebelum tindakan kelas dilakukan.

a. Kesesuaian Isi Pembicaraan

Aspek kesesuaian isi pembicaraan didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk isi pembicaraan atau cerita sangat sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh. Skor skala 4 untuk isi pembicaraan atau cerita sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh. Skor skala 3 untuk isi pembicaraan atau cerita cukup sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh. Skor skala 2 isi pembicaraan atau cerita kurang sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh. Skor skala 1 untuk isi pembicaraan atau cerita sama sekali tidak sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh.

Nilai skor rata-rata kemampuan bercerita siswa pada saat pratindakan bila dilihat dari kesesuaian isi pembicaraan sebesar 2,81. Siswa bercerita singkat dan kurang lengkap dalam menyebutkan identitas tokoh yang diceritakan. Berikut adalah salah satu contoh hasil cerita siswa pada pratindakan.

Selamat pagi teman-teman. Saya akan menceritakan tokoh idola yang saya kagumi yaitu seorang artis presenter dahsyat. Dia bernama Raffi Ahmad. Dia juga seorang pria yang baik hati dan tidak sombong. Alasan saya mengagumi dia yaitu dia seorang pria yang baik dan tidak memilih teman.

S6

Dari contoh cerita yang disampaikan S6 di atas, siswa hanya menceritakan nama tokoh dengan alasan mengidolakan tokoh. Cerita yang disampaikan sangat singkat dan tidak lengkap sehingga kurang sesuai dengan isi pembicaraan. Kondisi tersebut terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 2 berikut ini.

Ketika maju ke depan siswa bingung untuk menyebutkan identitas tokoh yang akan diceritakan sehingga cerita kurang sesuai dengan isi pembicaraan. Siswa hanya menceritakan secara singkat sekedar menyebutkan nama dan keunggulan tokoh yang bersangkutan.

CL. 13-02-2014

b. Ketepatan Urutan Cerita

Aspek ketepatan urutan cerita didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor skala 5 untuk urutan cerita sangat normal (identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh). Skor skala 4 untuk urutan cerita normal (identitas tokoh, karakter, keunggulan, dan prestasi tokoh). Skor skala 3 untuk urutan cerita cukup normal (identitas tokoh dan keunggulan tokoh). Skor skala 2 untuk urutan cerita kurang normal (identitas tokoh). Skor skala 1 untuk sama sekali tidak bercerita tentang tokoh.

Nilai skor rata-rata kemampuan bercerita siswa pada saat pratindakan bila dilihat dari aspek ketepatan urutan cerita dalam kategori sedang, yaitu ditandai dengan perolehan nilai rata-rata 2,94. Namun, sebagian besar siswa kurang menggunakan urutan cerita, siswa hanya bercerita singkat dan tidak memperhatikan urutan cerita yang tepat. Cerita tentang tokoh idola yang mereka ceritakan masih kurang atau belum

dikuasai dengan baik sehingga penyampaian cerita menjadi tersendat-sendat dan kurang lancar. Berikut adalah salah satu contoh hasil cerita siswa pada pratindakan.

Teman-teman saya akan bercerita tentang tokoh idola saya. Tokoh idola saya adalah Luis Suarez atau Suarez. Suarez saat ini bermain di Liverpool. (sambil berfikir lama) Pada pekan ini Suarez menjadi topskor dengan 24 golnya. Alasan saya mengidolakan Suarez karena (diam sejenak) karena dia itu eee mempunyai kecerdikan dalam bermain bola. Dia mampu memberi assist yang cukup bagus bahkan bisa mencetak goll.

S9

Hasil keterampilan bercerita S9 yang terlampir di atas, terlihat masih kurang memperhatikan urutan cerita yang ditentukan. S9 hanya bercerita mengenai nama tokoh dan alasan siswa mengidolakan tokoh. Siswa juga masih berfikir lama serta diam sejenak sehingga terjadi pengulangan kata yang mengakibatkan siswa bingung untuk melanjutkan bercerita.

c. Ketepatan Kata

Aspek ketepatan kata didasarkan pada beberapa skala, yaitu skor skala 5 untuk penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam pemilihan kata. Skor skala 4 untuk penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata. Skor skala 3 untuk penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata. Skor skala 2 untuk penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata. Skor skala 1 untuk penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema dan karakter

tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata. Berikut ini salah satu contoh hasil bercerita siswa pada pratindakan.

Tokoh idola saya Will Smith. Dia tampan dan pintar. Will Smith berakting yang bagus dan mengikuti film apa itu...(sambil mengingat-ingat) oh iya...film I'am Legend dan I 'am Robot. Alasan saya mengidolakan Will Smith adalah eehmmm karena aktor yang hebat. Will Smith menjadi bintang di berbagai film seperti I'am Legend, I'am Robot, dan A Man Apart. Will Smith juga membintangi film Bad Boys yang sudah tak asing lagi bagi kita.

S13

Hasil keterampilan bercerita S13 yang terlampir di atas, siswa banyak mengulang nama tokoh di setiap awal kalimat. Hal ini mengakibatkan isi cerita kurang variatif. Selain itu S13 juga masih terlihat lama berfikir dalam menceritakan tokoh yang bersangkutan.

Aspek ketepatan kata yang dipakai siswa dalam bercerita berada dalam kategori . Nilai rata-rata yang didapat sebanyak 2,87. Sebagian besar siswa telah menggunakan istilah yang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, namun belum ada variasi dalam pemilihan kata. Kata-kata yang digunakan masih diulang-ulang.

d. Ketepatan Kalimat

Aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian. Adapun skor skala dalam penilaian adalah skor 5 untuk struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang sangat kompleks. Skor skala 4 untuk struktur dan penyusunan kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks. Skor skala 3 untuk

struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks. Skor skala 2 untuk struktur dan penyusunan kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks. Skor skala 1 untuk struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak menjalin hubungan yang kompleks.

Aspek ketepatan kalimat saat bercerita dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang diperoleh sebanyak 3,00. Sebagian siswa sudah menggunakan struktur kalimat yang cukup tepat. Namun masih ada siswa yang masih kaku dalam penyusunan kalimat, sehingga masih banyak mengalami kesalahan. Berikut adalah salah satu contoh hasil cerita siswa pada pratindakan.

Teman-teman saya akan menceritakan tokoh idola saya. Tokoh idola saya adalah Bacharudin Jusuf Habibie. Nama panggilannya Habibie. Beliau lahir pada 25 Juni 1936 di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Beliau putra ke empat dari delapan bersaudara. Beliau memang sudah menjadi salah satu modal nasional. B.J Habibie bagaimanapun adalah seorang yang lahir dengan segala fenomena yang sangat menarik. Teman-teman, saya mengidolakan B.J Habibie karena pintar dan jenius. Beliau dapat membuat pesawat . Beliau satu-satunya anak bangsa yang dapat membuat pesawat. Beliau juga rendah hati akan semua prestasinya itu. Saya bangga dengan B.J Habibie. Teman-teman seharusnya kita mengikuti jejak prestasi B.J Habibie. Sekian dan terimakasih.

S24

Hasil keterampilan bercerita S24 yang terlampir di atas, kalimat yang digunakan siswa untuk bercerita kurang efektif seperti pada kalimat “B.J. Habibie bagaimanapun adalah seorang yang lahir dengan segala fenomena yang sangat

menarik”. Penyusunan kalimat tersebut belum menggunakan struktur kalimat yang tepat.

e. Kelancaran

Aspek kelancaran berkaitan dengan kelancaran siswa dalam menyampaikan ceritanya, apakah siswa ketika bercerita masih terputus-putus atau tidak. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 5 untuk siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan penjedaan yang tepat. Skor skala 4 untuk siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat. Skor skala 3 untuk siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (menggunakan kata eeeee.....ehmmm, anu,...). skor skala 2 untuk siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat. Skor skala 1 untuk siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat. Berikut ini salah satu contoh hasil cerita siswa.

Tokoh idola saya adalah Taufik Hidayat yang lahir di eee opo iku lahir di Bandung, Jawa Barat. Taufik Hidayat adalah pemain bulu tangkis di Indonesia. Taufik Hidayat adalah seseorang yang berprestasi, pintar, dan professional. Eeee Taufik Hidayat mempunyai (berhenti sejenak) eee sifat yang sabar dan pantang menyerah. Walaupun Taufik Hidayat sudah pintar dalam bermain bulutangkis, tetapi Taufik Hidayat tetap terus berlatih dan berlatih.

Taufik Hidayat banyak meraih prestasi, diantaranya pernah meraih medali emas untuk Indonesia pada Olimpiade Athena. Taufik Hidayat sangat berprestasi dalam bermain bulutangkis. Ia pintar, profesional, dan tampan. Ia adalah pemain bulutangkis yang sangat dikagumi oleh masyarakat (badan bergoyang-goyang sambil menatap ke atas). Saya mengidolakan Taufik Hidayat karena taufik Hidayat sangat pintar, profesional, dan berprestasi dalam bermain bulutangkis serta sifatnya yang sabar dan pantang menyerah.

Cerita yang disampaikan oleh S16 di atas masih terlihat kurang percaya diri dan kurang lancar seperti pada penggunaan bunyi eee dan masih sering berhenti atau diam sehingga siswa sering tersendat-sendat dalam melanjutkan kegiatan bercerita..

Pada aspek ini, sebagian siswa sudah cukup lancar dalam bercerita. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang masih tersendat-sendat, penjedaannya kurang tepat, dan menggunakan kalimat yang diulang-ulang. Selain itu siswa juga terlihat malu-malu dan meremas tangan, pandangannya ke bawah ketika bercerita serta badannya masih bergoyang-goyang. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,96. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori cukup.

f. Gaya/ Ekspresi

Aspek gaya/ekspresi berkaitan dengan ekspresi siswa ketika membawakan cerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan ialah skor 5 untuk sikap sangat ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi. Skor skala 4 untuk sikap ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, cukup tenang dan tidak grogi. Skor skala 3 untuk sikap cukup ekspresif, gestur cukup, tingkah laku beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi. Skor skala 2 untuk sikap kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi. Skor skala 1 untuk , sikap kaku, tidak ekspresif, dan grogi.

Pada aspek ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa 2,90. Sebagian besar siswa dalam bercerita kurang ekspresif karena masih gorgi, malu, dan tegang. Pandangan mata siswa belum tertuju kepada pendengar, kadang menunduk dan melihat ke arah lain. Selain itu terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap tidak wajar. Siswa

tersebut berinisial S9, S12, S21, S28. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang terdapat dalam vignet 3 berikut ini.

Pada aspek gaya/ekspresi siswa bercerita di depan kelas dengan gerak gerik tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat, dan pandangan menatap ke atas beberapa kali memandang ke luar kelas. Kebanyakan siswa bilang “Malu Pak...!” dan tersenyum memandang ke luar kelas badannya sambil bergoyang-goyang .

CL. 16-02-3014

Berdasarkan hasil analisis data baik dalam bentuk tes (skor rata-rata kelas) dan non tes (catatan lapangan, lembar observasi, dan angket) pada tahap pratindakan ini menunjukkan, baik secara proses maupun produk. Pembelajaran keterampilan bercerita masih dalam kategori kurang. Pembelajaran keterampilan bercerita perlu dilakukan tindakan agar masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran dapat segera diatasi. Proses pembelajaran bercerita menjadi lebih bervariasi dan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas siswa, guru, dan sekolah apabila menggunakan teknik pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik *Partners A and B*

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 dan 20 Februari 2014. Pada siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Berikut ini dijabarkan pelaksanaan tindakan siklus I.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan kolaborator. Perencanaan dalam siklus I ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian;
- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I;
- c) Persiapan fotokopi materi tentang bercerita, tokoh idola, dan langkah-langkah bercerita yang akan disampaikan kepada siswa;
- d) Persiapan biografi tokoh berprestasi yang akan diceritakan oleh siswa;
- e) Persiapan alat pengumpul data penelitian, seperti catatan lapangan, format observasi, dan kamera.

2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus I, yaitu dengan penerapan penggunaan teknik *partners a and b* untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu tanggal 18 dan 23 Februari 2014. Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus I pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Siklus I Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2x45 menit dan dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Februari 2014 di kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta. Dalam tahap pelaksanaan tindakan, guru bertindak sebagai

pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita di dalam kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada tindakan siklus I pertemuan pertama ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran.
- 2) Pada awal pelajaran pertemuan pertama, guru menjelaskan bahwa hari itu akan diadakan kegiatan bercerita mengenai tokoh idola.
- 3) Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita
- 4) Siswa diberi penjelasan oleh guru tentang definisi bercerita dan teknik bercerita dengan baik.
- 5) Guru menjelaskan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.
- 6) Siswa dibagikan contoh cerita sebagai acuan siswa.
- 7) Siswa memperhatikan guru yang memberi contoh bercerita dengan teknik *Partners A and B*.
- 8) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 2 siswa.
- 9) Guru memberikan tugas kepada semua kelompok untuk bercerita di depan kelas tentang tokoh” Agnes Monica” secara berkelompok dengan teknik *Partners A and B*.
- 10) Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas secara berkelompok.

11) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.

12) Pelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam.

b) Siklus I Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 45 menit dan dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Februari 2014 di kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta.

Langkah pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.

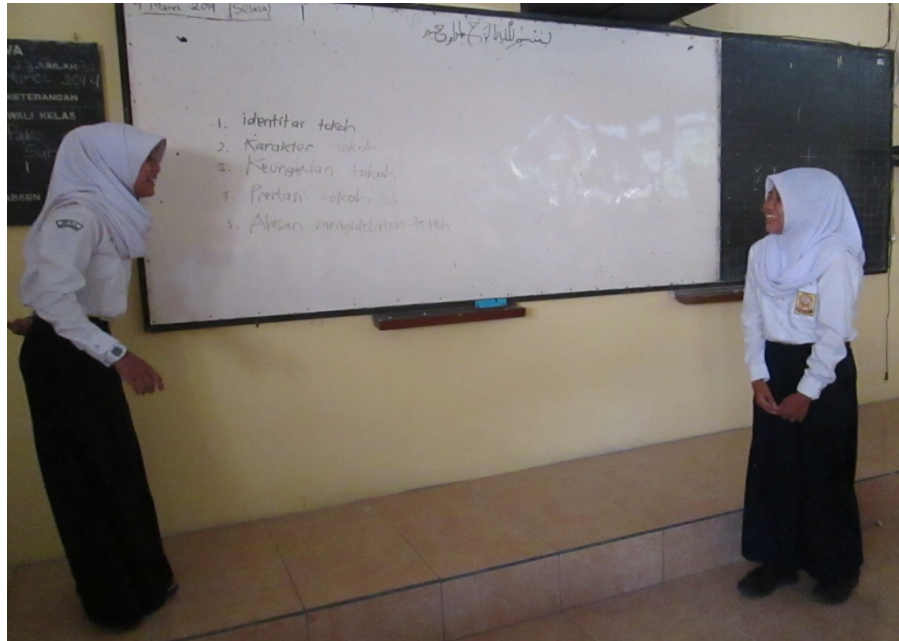
- 1) Guru membuka pelajaran.
- 2) Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita.
- 3) Guru tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam penggunaan teknik *Partners A and B*.
- 4) Siswa melanjutkan bercerita di depan kelas secara bergantian.
- 5) Guru melakukan pengamatan menyeluruh kepada semua siswa yang bercerita di depan kelas.
- 6) Siswa diberi penguatan tentang materi yang telah diberikan.
- 7) Guru melakukan refleksi.
- 8) Pelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam.

3) Pengamatan

Pengamatan penelitian tindakan siklus I ini dilakukan oleh peneliti secara cermat dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Selain itu, juga dilengkapi dengan catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto. Hasil pengamatan penelitian tindakan siklus I ini dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu pengamatan proses dan pengamatan hasil/ produk. Pengamatan secara proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian dan pelaksana pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*, respon siswa terhadap pembelajaran, dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan secara produk berupa skor dari hasil bercerita siswa di depan kelas.

a) Pengamatan Proses

Hasil pengamatan secara proses dilakukan dengan cara peneliti mengamati jalannya pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*. Dengan adanya teknik pembelajaran tersebut, siswa terlihat senang, lebih antusias, dan termotivasi untuk belajar bercerita. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Antusias Siswa Bercerita menggunakan teknik *Partners A and B*

Pada siklus I, proses pembelajaran berlangsung cukup baik. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, siswa cukup aktif dalam hal bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, dan mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga memperhatikan penjelasan guru, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita, dan cukup berani untuk tampil di depan kelas. Guru juga mengelola kelas dengan baik. Guru menerapkan metode ceramah dan inkuiri yang divariasi dengan metode tanya jawab agar siswa tidak merasa bosan. Di samping itu, untuk meningkatkan keaktifan serta perhatian siswa, guru mengelilingi kelas serta memberikan bimbingan dan memotivasi siswa. Kondisi itu terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 4 berikut ini.

Selama pembelajaran, guru aktif merangsang respon dari siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa. Guru juga berkeliling kelas mengecek siswa ketika membuat draf atau kerangka dan mengarahkan siswa agar dapat bercerita yang baik. selain itu, guru juga memberi contoh bagaimana membawakan sebuah cerita yang baik.

CL . 18-02-2014

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*, terlihat bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 6: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siklus I

No	Indikator	Skor Rata-rata Per Indikator	Kategori
1.	Keaktifan siswa	3,44	Sedang
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	3,22	Sedang
3.	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	3,16	Sedang
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	3,34	Sedang

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 – 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

S : Sedang dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

K : Kurang dengan skor nilai rata-rata 1,9 – 2,7

SK : Sangat kurang dengan skor nilai rata-rata 1 – 1,8

Berdasarkan tabel 6 dapat diidentifikasi bahwa aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran bercerita adalah aspek keaktifan, aspek perhatian dan konsentrasi, aspek minat dan antusias siswa, dan aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas. Pada aspek keaktifan siswa, nilai rata-rata kelas yang dihasilkan ialah 3,44 atau

termasuk ke dalam kategori sedang. Pada siklus I beberapa siswa sudah mulai aktif bertanya dan merespon pertanyaan dari guru.

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa termasuk ke dalam kategori sedang karena nilai rata-rata kelas hanya 3,22. Sebagian besar siswa masih suka bercanda dan bermain-main sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi. Selain itu siswa juga suka meledek temannya yang maju sehingga suasana kelas menjadi gaduh.

Pada aspek minat siswa skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,16 atau termasuk ke dalam kategori sedang. Pada aspek ini, beberapa siswa mulai terlihat antusias selama mengikuti proses pembelajaran bercerita. Hal ini dikarenakan tokoh idola yang dijadikan contoh adalah tokoh berprestasi.

Aspek keberanian siswa dalam bercerita hanya mendapat skor rata-rata 3,34 atau termasuk ke dalam kategori sedang. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum berani maju dan saling tunjuk dengan temannya yang lain. Beberapa siswa sudah ada yang berani maju dengan kemauannya sendiri tanpa ditunjuk oleh guru. Kondisi itu terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 5 berikut ini.

Sikap siswa pada waktu temannya maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan temannya, bertepuk tangan, jika ada yang lucu mereka tertawa, dan kadang meledek temannya, (2) masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya, (3) siswa lebih bisa mengendalikan diri setelah diberi peringatan oleh guru. Kebiasaan buruk siswa mulai berkurang karena siswa yang suka membuat kegaduhan dan keributan di kelas ditegur oleh guru, (4) siswa kadang-kadang ada yang memberikan komentar atau menggoda teman yang sedang bercerita.

CL. 20-02-2014

Penggunaan teknik *Partners A and B* dalam pembelajaran bercerita pada siklus I ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap siswa, yaitu siswa mulai termotivasi dan antusias mengikuti pembelajaran. Di samping itu, keberanian siswa juga mulai tumbuh dan siswa mulai berminat pada pembelajaran bercerita. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan langkah perbaikan selanjutnya.

b) Pengamatan Produk

Keberhasilan tindakan dalam pengamatan secara produk terlihat dari perolehan skor tes keterampilan bercerita siswa siklus I. Pengamatan ini dilakukan pada saat masing masing siswa bercerita di depan kelas. Peneliti dan kolaborator mengamati sekaligus menilai keterampilan bercerita masing-masing siswa. Kegiatan keterampilan bercerita yang dilakukan menggunakan teknik *Partners A and B* ini menunjukkan suatu perubahan (peningkatan) dari tindakan sebelumnya. Perubahan hasil yang dicapai pada pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan *Partners A and B* adalah meningkatnya keterampilan siswa dalam kegiatan bercerita. Hasil tes bercerita menunjukkan bahwa siswa mempunyai skor yang lebih baik bila dibandingkan pada waktu sebelum diberi tindakan. Meskipun demikian, tindakan pada siklus I ini belum berhasil. Hal ini disebabkan skor setiap aspek kemampuan bercerita siswa pada siklus I masih tergolong sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik ini dapat membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa, namun pada tindakan siklus I belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tabel 6 berikut merupakan peningkatan

penskoran dari hasil keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta pada saat pratindakan ke siklus I.

Tabel 7: Hasil Penskoran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta pada Tahap Pratindakan ke Siklus I

No	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I
		A B C D E F	A B C D E F
1	S1	17	23
2	S2	19	23
3	S3	15	17
4	S4	15	19
5	S5	18	18
6	S6	18	18
7	S7	17	16
8	S8	20	20
9	S9	17	18
10	S10	16	22
11	S11	19	21
12	S12	18	17
13	S13	15	17
14	S14	16	16
15	S15	19	21
16	S16	17	20
17	S17	18	21
18	S18	19	23
19	S19	19	23
20	S20	16	17
21	S21	16	17
22	S22	18	19
23	S23	18	23
24	S24	18	18
25	S25	15	19
26	S26	18	23
27	S27	17	20
28	S28	17	23
29	S29	18	21
30	S30	20	21
31	S31	20	23
32	S32	16	23
Jumlah		558	652
Rata-rata		17,44	20,38
Persentase		58,13%	67,92%
Kategori		Sedang	Sedang

Keterangan:

A : Kesesuaian isi pembicaraan

B : Ketepatan urutan cerita

C : Ketepatan kata

D : Ketepatan kalimat

E : Kelancaran

F : Gaya/ ekspresi

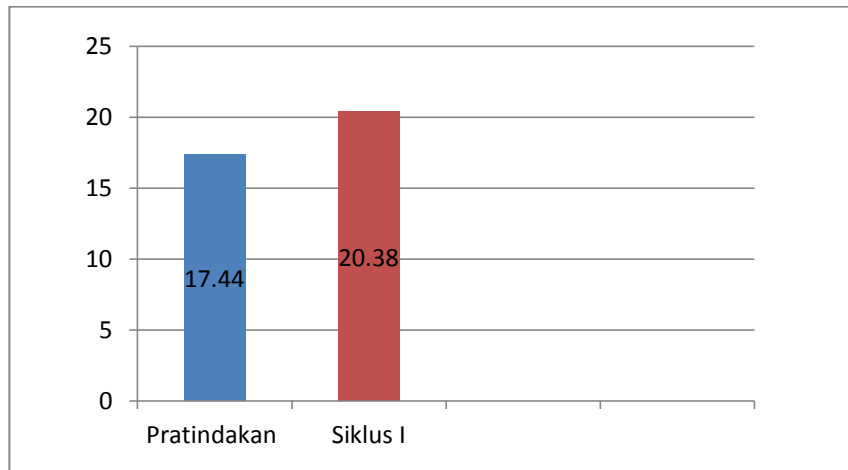
(Untuk rincian skor-skor yang lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran 15 dan 16)

Berdasarkan tabel 7 mengenai jumlah skor keterampilan praktik bercerita pada tahap pratindakan sebesar 558 dengan skor rata-rata 17,44 dan saat siklus II jumlah skor meningkat menjadi 652 dengan skor rata-rata 20,38. Skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 20,38. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 2,94 dibandingkan skor pratindakan. Peningkatan skor yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi skor KKM yang ditetapkan yaitu 25. Dengan demikian masih perlu dilakukan adanya tindakan perbaikan selanjutnya. Berikut ini ditampilkan peningkatan skor keterampilan bercerita tiap aspek dari pratindakan ke siklus I.

Tabel 8: Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I

No	Aspek	Rata-rata skor Pratindakan	Rata-rata skor Siklus I	Peningkatan
1	Kesesuaian isi pembicaraan	2,81	3,88	1,07
2	Ketepatan urutan cerita	2,94	3,47	0,53
3	Ketepatan kata	2,87	3,28	0,41
4	Ketepatan kalimat	3,00	3,19	0,19
5	Kelancaran	2,96	3,25	0,29
6	Gaya/ekspresi	2,90	3,31	0,41
Jumlah rata-rata hitung		17,44	20,38	2,94
Persentase		58,13%	67,92%	9,8%

Grafik berikut merupakan peningkatan keterampilan bercerita siswa dari tahap pratindakan ke tahap siklus I.



Gambar 4 : **Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Tahap Pratindakan ke Siklus I**

Dari data tabel 8 dan gambar 4, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan, pada pratindakan jumlah skor yaitu 17,44 meningkat menjadi 20,38 siklus I. Peningkatan pada setiap aspek penilaian bercerita, mulai dari aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi sampai yang paling rendah, yaitu kesesuaian isi pembicaraan, ketepatan urutan cerita, ketepatan kata, gaya/ekspresi, kelancaran, dan ketepatan kalimat. Terjadi peningkatan pada aspek bercerita tidak terlepas dari peran teknik *Partners A and B* yang dapat memicu siswa untuk terampil bercerita.

4) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Tahap refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia pada akhir siklus I,

peneliti bersama guru kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk. Secara proses, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan bercerita dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan. Hal ini terlihat ketika siswa mulai aktif bertanya. Serta merespon pertanyaan yang diajukan guru, siswa mulai berani bercerita di depan kelas.

Suasana kelas pada saat tes bercerita siklus I cukup tenang dibandingkan pada saat sebelum tindakan. Siswa mulai memperhatikan dan mendengarkan teman yang sedang bercerita. Akan tetapi, siswa kadang-kadang berbicara dengan teman sebangkunya, atau terkadang ada yang menertawakan temannya yang bercerita di depan kelas jika salah pada saat bercerita.

Keadaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran dengan menggunakan teknik *Partners A and B* yang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam keterampilan bercerita sehingga siswa mampu dan berani bercerita di depan kelas. Aspek antusias siswa, perhatian dan konsentrasi siswa saat pembelajaran, keberanian, dan keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut akan menjadi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Secara produk, peningkatan keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari tes bercerita. Peningkatan skor dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pratindakan ke siklus I yang meliputi peningkatan tiap-tiap aspeknya, peningkatan tersebut, yaitu (1) kesesuaian isi pembicaraan sebesar 1,07, (2) ketepatan urutan cerita sebesar 0,53, (3)

ketepatan kata sebesar 0,41, (4) ketepatan kalimat sebesar 0,19, (5) kelancaran sebesar 0,29, (6) gaya/ekspresi sebesar 0,41.

Hasil yang didapatkan dari siklus I baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik walaupun masih kurang memuaskan, karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Skor aspek ketepatan urutan cerita mengalami kenaikan terendah sehingga perlu ditingkatkan lagi.
- (b) Siswa masih malu-malu dan masih belum bisa bercerita dengan gaya/ekspresi yang sesuai.
- (c) Skor peningkatan yang diperoleh masih kurang maksimal.

Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk serta kekurangan atau kendala yang terjadi selama siklus I menjadi dasar pelaksanaan siklus II, pada siklus II masih tetap menggunakan teknik *Partners A and B*.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 Maret dan 10 Maret 2014. Pada siklus II ini dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berikut ini dijabarkan pelaksanaan tindakan siklus II.

1) Perencanaan

Perencanaan dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan dalam siklus II ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan guru kolaborator. Perencanaan dalam siklus II ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru kolaborator sebelum pelaksanaan siklus II.
- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.
- c) Persiapan materi mengenai materi penggunaan kalimat yang benar dalam bercerita dan penggunaan kosakata yang baik dalam bercerita.
- d) Persiapan materi mengenai bercerita dengan menggunakan gaya/ekspresi yang sesuai dengan tema yang diceritakan.
- e) Penanganan yang intensif untuk siswa yang menghasilkan skor belum memenuhi ketuntasan.
- f) Persiapan teknik *Partners A and B* dengan biografi tokoh berprestasi “ Dian Sastro Wardoyo” untuk pembelajaran siklus II.
- g) Persiapan alat pengumpul data penelitian, seperti catatan lapangan, format observasi, dan kamera.

2) Implementasi Tindakan

Dalam siklus II apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan dicoba diterapkan dalam proses pembelajaran. Implementasi tindakan berupa perbaikan terhadap keterampilan bercerita. Implementasi tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu

tanggal tanggal 8 Maret dan 10 Maret 2014 . Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus II pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi)
- (2) Guru memberitahukan pada siswa bahwa pertemuan kali ini masih akan melanjutkan pembelajaran keterampilan bercerita.
- (3) Siswa dan guru menagadakan tanya jawab tentang materi bercerita (pengertian bercerita, manfaat bercerita, langkah bercerita yang baik).
- (4) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teknik *Partners A and B*.
- (5) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.
- (6) Siswa memperhatikan guru, saat guru memberi contoh bercerita menggunakan teknik *Partners A and B*.
- (7) Guru menunjukkan biografi tokoh berprestasi di Indonesia “Dian Sastro Wardoyo”. Siswa diminta untuk merespon dengan menyebutkan beberapa kata mengenai tokoh yang bersangkutan.
- (8) Siswa diminta menuliskan respon sebanyak-banyaknya tentang tokoh tersebut tersebut yang ditunjukkan oleh guru. Dari respon-respon tersebut, dibuat kerangka cerita untuk membantu memudahkan siswa dalam bercerita.
- (9) Guru meminta siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas.

- (10) Setelah siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih guru meminta siswa untuk bercerita di depan kelas. Siswa yang belum mendapat kesempatan tampil akan mendapatkan giliran tampil pada pertemuan berikutnya.
- (11) Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh idola. Lalu siswa juga mengungkapkan kesan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.
- (12) Pelajaran ditutup dengan salam dan doa.

b) Pertemuan Kedua

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).
- (2) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- (3) Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain urutan cerita belum terstruktur, penggunaan kata belum tepat, dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita.
- (4) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi bercerita di depan kelas menggunakan teknik *Partners A and B*.
- (5) Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.
- (6) Siswa mengamati siswa yang sedang bercerita di depan kelas.
- (7) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- (8) Guru menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- (9) Pelajaran diakhiri dengan salam dan doa.

3) Pengamatan

Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini meliputi dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran atau biasa dikenal dengan keberhasilan proses dan produk akan dideskripsikan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II ini telah sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, pengamatan ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan atau peningkatan dalam hal perilaku subjek.

Peran siswa pada siklus ini juga lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Keaktifan siswa meningkat yaitu aktifnya bertanya, aktif menjawab pertanyaan, dan aktif mengerjakan tugas dari guru. Minat siswa juga muncul diikuti dengan perhatian serta konsentrasi dalam menerima pelajaran. Setelah digunakannya teknik *Partners A and B* dalam keterampilan bercerita, maka keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas mengalami peningkatan. Kondisi itu terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 6 berikut ini.

Sikap siswa pada waktu salah satu siswa maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan temannya, bertepuk tangan, jika ada yang lucu mereka tertawa, dan kadang meledek temannya, (2) tidak ada siswa yang mengobrol dengan temannya, (3) siswa kadang-kadang memberikan komentar atau mengganggu teman yang bercerita. (4) siswa lebih bisa mengendalikan diri setelah diberi peringatan oleh guru. Kebiasaan buruk siswa mulai berkurang karena siswa yang suka membuat kegaduhan dan keributan di kelas ditegur oleh guru.

CL. 8-03-2014

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita, terlihat bahwa semua aspek pengamatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasil pengamatan proses pembelajaran bercerita sebagai berikut.

Tabel 9 : Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siklus II

No	Indikator	Skor Rata-rata Per Indikator	Kategori
1.	Keaktifan siswa	4,28	Baik
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	4	Baik
3.	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	3,9	Baik
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	4,34	Baik

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 – 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

S : Sedang dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

K : Kurang dengan skor nilai rata-rata 1,9 – 2,7

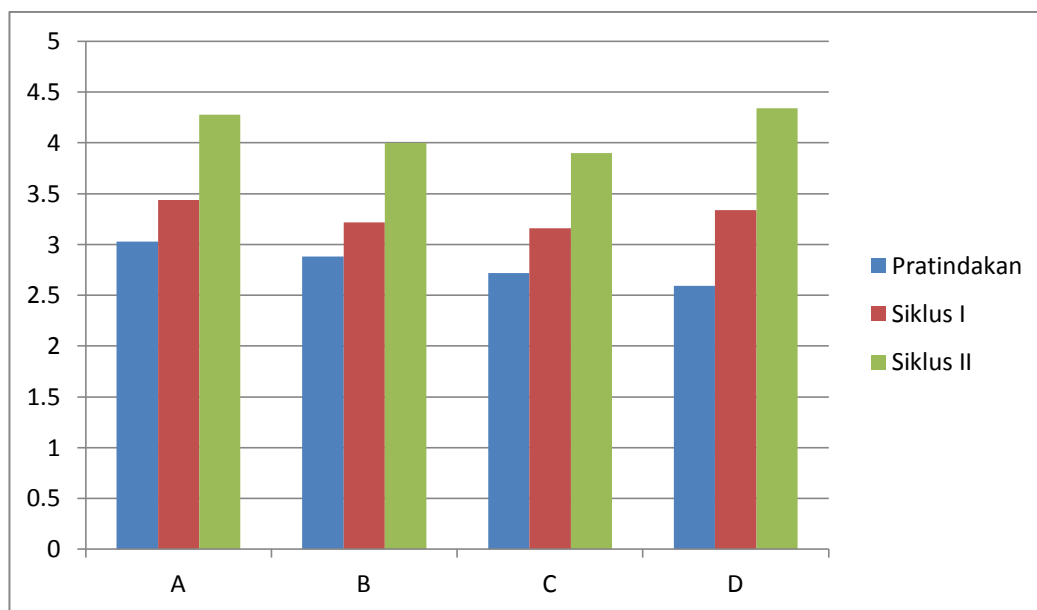
SK : Sangat kurang dengan skor nilai rata-rata 1 – 1,8

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 10 : Peningkatan Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Bercerita Siswa Kelas VIIA dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Rata-rata Skor Pratindakan	Rata-rata Skor Siklus I	Rata-rata Skor Siklus II	Peningkatan
1.	Keaktifan	3,03	3,44	4,28	1,25
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa	2,88	3,22	4	1,12
3.	Minat siswa selama pembelajaran	2,72	3,16	3,9	1,18
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	2,59	3,34	4,34	1,75
Jumlah		11,22	13,16	16,52	5,3

Dalam bentuk grafik, hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita sebagai berikut.



Gambar 5: Grafik Peningkatan Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIA dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 5, dapat diketahui bahwa peningkatan skor aspek pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa menggunakan teknik *Partners A and B* yang telah dilakukan dari mulai pratindakan sebesar 11,22 dan setelah diberi tindakan maka siklus I meningkat menjadi 13,16 dan siklus II menjadi 16,52. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan sampai siklus II adalah sebesar 5,3. Pada siklus II ini aspek yang peningkatannya paling tinggi terjadi pada aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil terjadi pada perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran.

b) Keberhasilan Produk

Dari penelitian keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta yang telah dilakukan, diperoleh data hasil penskoran keterampilan bercerita siswa pada saat tindakan siklus II. Berikut ini disajikan tabel peningkatan skor dari tahap pratindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 11: Hasil Penskoran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIA Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
		ABCDEF	ABCDEF	ABCDEF
1	S1	17	23	26
2	S2	19	23	28
3	S3	15	17	22
4	S4	15	19	22
5	S5	18	18	24
6	S6	18	18	24
7	S7	17	16	22
8	S8	20	20	25
9	S9	17	18	24
10	S10	16	22	27
11	S11	19	21	27
12	S12	18	17	25
13	S13	15	17	18
14	S14	16	16	21
15	S15	19	21	27
16	S16	17	20	26
17	S17	18	21	27
18	S18	19	23	28
19	S19	19	23	28
20	S20	16	17	22
21	S21	16	17	23
22	S22	18	19	25
23	S23	18	23	27
24	S24	18	18	25
25	S25	15	19	26
26	S26	18	23	26
27	S27	17	20	26
28	S28	17	23	28
29	S29	18	21	28
30	S30	20	21	27
31	S31	20	23	28
32	S32	16	23	26
Jumlah		558	652	806
Rata-rata		17,44	20,38	25,19
Prosentase		58,13%	67,92%	83,96%
Kategori		Sedang	Baik	Baik

(Untuk rincian skor-skor yang lebih lengkap bisa dilihat pada lampiran 15, 16, dan 17)

Keterangan:

A: Kesesuaian isi pembicaraan

B : Ketepatan urutan cerita

C : Ketepatan kata

D : Ketepatan kalimat

E : Kelancaran

F : Gaya/ ekspresi

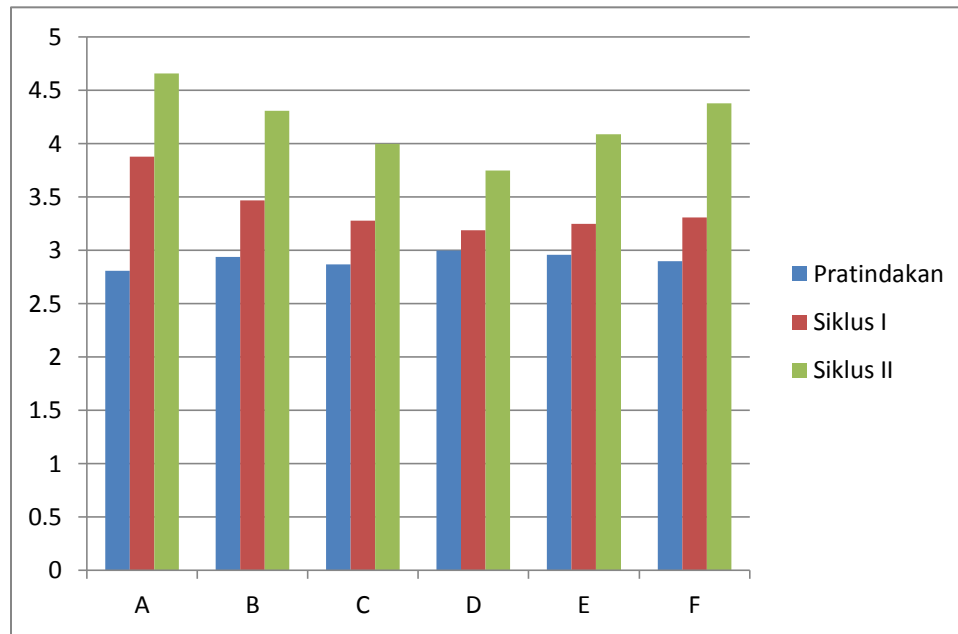
Berdasarkan tabel 11 mengenai skor keterampilan praktik bercerita siklus II tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mencapai skor ≥ 25 . Dari tabel tersebut juga dapat diketahui skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 25,19. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 4,81 dibandingkan skor rata-rata siklus I. Skor rata-rata ini telah memenuhi skor yang telah ditetapkan yaitu 25. Hal ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan teknik *Partners A and B* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita.

Berikut disajikan peningkatan skor praktik bercerita pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 12 : Peningkatan Skor Praktik Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIA dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

No	Aspek	Rata-rata Skor Pratindakan	Rata-rata Skor Siklus I	Rata-rata Skor Siklus II	Peningkatan
1	Kesesuaian isi pembicaraan	2,81	3,88	4,66	1,85
2	Ketepatan urutan cerita	2,94	3,47	4,31	1,37
3	Ketepatan kata	2,87	3,28	4,00	1,13
4	Ketepatan kalimat	3,00	3,19	3,75	0,75
5	Kelancaran	2,96	3,25	4,09	1,13
6	Gaya/ ekspresi	2,90	3,31	4,38	1,21
Jumlah rata-rata hitung		17,44	20,38	25,19	7,75
Persentase		58,13%	67,92%	83,96%	25,83%

Dalam bentuk grafik, hasil penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 6 : Grafik Hasil Peningkatan Skor Praktik Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIA dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Keterangan :

Huruf A : Kesesuaian isi pembicaraan

Huruf B : Ketepatan urutan cerita

Huruf C : Ketepatan kata

Huruf D : Ketepatan kalimat

Huruf E : Kelancaran

Huruf F : Gaya/ ekspresi

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 6, dapat diketahui peningkatan skor tes keterampilan bercerita siswa menggunakan teknik *Partners A and B* yang telah dilakukan dari mulai pratindakan sebesar 17,44, setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 20,38, dan pada siklus II meningkat menjadi 25,19. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan sampai siklus II sebesar 7,75. Pada pascatindakan siklus II

peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek kesesuaian isi pembicaraan, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil terjadi pada aspek ketepatan kalimat.

4) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk. Secara proses siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan bercerita dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan.

Pada pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus II siswa sudah mampu melafalkan cerita dengan tepat dan kosakata yang digunakan sesuai dengan cerita yang dibawakan. Siswa sudah mampu menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas ketika bercerita, dan siswa telah mampu memberi gaya/ekspresi cerita yang baik dalam kegiatan bercerita sehingga siswa mampu bercerita dengan lancar.

Secara produk, peningkatan keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari tes bercerita. Peningkatan hasil dapat dilihat dari skor rata-rata kelas siklus I ke siklus II yang meliputi peningkatan tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yaitu, (1) kesesuaian isi pembicaraan mengalami peningkatan sebesar 1,85, (2) ketepatan urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 1,37, (3) ketepatan kata mengalami peningkatan sebesar 1,13, (4) ketepatan kalimat mengalami peningkatan sebesar 0,75, (5) kelancaran mengalami peningkatan sebesar 1,13, dan (6) gaya/ ekspresi mengalami peningkatan sebesar 1,48. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada akhir siklus I

sebesar 20,38. Skor rata-rata keseluruhan pada akhir pertemuan siklus II sebesar 25,19. Jadi, dapat dilihat bahwa telah terjadi adanya peningkatan skor rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,75. Hasil yang didapatkan dari siklus II baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang baik dan telah mencapai target penelitian sehingga peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan bercerita siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*, dan (3) peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Gambaran awal kemampuan keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan dapat dilihat melalui hasil skor rata-rata kemampuan bercerita siswa pada tahap pratindakan (tabel 7 halaman). Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata secara keseluruhan adalah 17,44. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa dapat dikatakan masih kurang karena masih berada di bawah target keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan skor 25.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan masih banyak siswa yang kurang berani bercerita karena siswa

merasa malu grogi dan kurang adanya ide untuk bercerita. Selain itu, siswa kurang berminat dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemanfaatan teknik dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Pada akhirnya, kegiatan bercerita yang dilakukan oleh siswa kurang memuaskan. Melihat kondisi tersebut, peneliti dan guru sebagai kolaborator sepakat untuk menerapkan teknik *Partners A and B* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan menggunakan Teknik *Partners A and B*

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan teknik *Partners A and B* dalam pembelajaran bercerita di kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok sleman Yogyakarta dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas bercerita oleh siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih antusias serta aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor bercerita dari siklus I hingga pasca siklus II.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Dari hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan pelaksanaan tindakan pembelajaran bercerita menggunakan teknik *Partners A and B* siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Peningkatan hasil proses pembelajaran bercerita ini dipantau mulai dari tes awal hingga tes akhir. Pada saat tes awal, guru belum menerapkan teknik pembelajaran

apapun. Penggunaan teknik *Partners A and B* dalam penelitian ini telah meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa. Keaktifan yang ditunjukkan siswa di kelas merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bercerita dengan memanfaatkan teknik *Partners A and B*. Hasil dari peningkatan pembelajaran siswa selama pratindakan hingga siklus II sebagai berikut.

Berdasarkan hasil proses aktivitas pembelajaran kegiatan bercerita, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran dari pratindakan hingga siklus II telah meningkat. Siswa menjadi lebih berani bertanya dan memberi tanggapan, siswa menjadi lebih memperhatikan pembelajaran. Selain itu, kegiatan siswa di kelas yang kurang berguna seperti bermain ponsel, mengobrol sendiri di luar materi, bercanda dengan teman, tertawa-tawa, dan menyahut asal-asalan intensitasnya berkurang. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignette 7 berikut ini.

- Proses Pengamatan Pembelajaran Keterampilan Bercerita (Pratindakan).

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan bercerita tokoh idola. Guru menjelaskan mengenai pengertian bercerita dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, pada proses tanya jawab siswa kurang aktif, hanya 2-3 anak yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Ada juga siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, misalnya dengan melakukan aktivitas lain seperti bercerita dengan temannya, memainkan kursi, menggambar sendiri, bermain kertas lipat, memukul-mukul meja, dan lain-lain. Siswa pun masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja saat guru menjelaskan materi.

- Proses Pengamatan Pembelajaran keterampilan Bercerita (Siklus I).

Guru kemudian menjelaskan mengenai penerapan teknik *Partners A and B* dalam bercerita, yakni siswa maju bercerita dengan penerapan teknik *Partners A and B* yang dipilihnya. Ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru karena belum paham. Proses tanya jawab saat itu terlihat cukup aktif, sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa yang beraktivitas sendiri seperti bermain kursi, bercanda dengan teman sebangku tidak sesering pada saat pratindakan. Antusias siswa juga terlihat karena beberapa siswa tidak melamun/menopang dagu pada saat guru menjelaskan materi.

- Proses Pengamatan Pembelajaran Keterampilan Bercerita (Siklus II).

Sikap siswa pada waktu salah satu siswa maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan temannya, bertepuk tangan, jika ada yang lucu mereka tertawa, dan kadang meledek temannya, (2) tidak ada siswa yang mengobrol dengan temannya, (3) siswa kadang-kadang memberikan komentar atau mengganggu teman yang bercerita. (4) siswa lebih bisa mengendalikan diri setelah diberi peringatan oleh guru. Kebiasaan buruk siswa mulai berkurang karena siswa yang suka membuat kegaduhan dan keributan di kelas ditegur oleh guru.

CL. 8-03-2014

Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan kualitas. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita, siswa lebih percaya diri ketika bercerita, ketika bertanya, dan ketika menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa juga memperhatikan temannya ketika temannya bercerita dan siswa juga memperhatikan guru ketika guru sedang memberi penjelasan dan perintah.

Peningkatan proses pembelajaran siswa dalam kegiatan bercerita merupakan peningkatan yang menggembirakan karena pada pembelajaran sebelumnya siswa cenderung pasif. Akan tetapi, setelah menggunakan teknik *Partners A and B*,

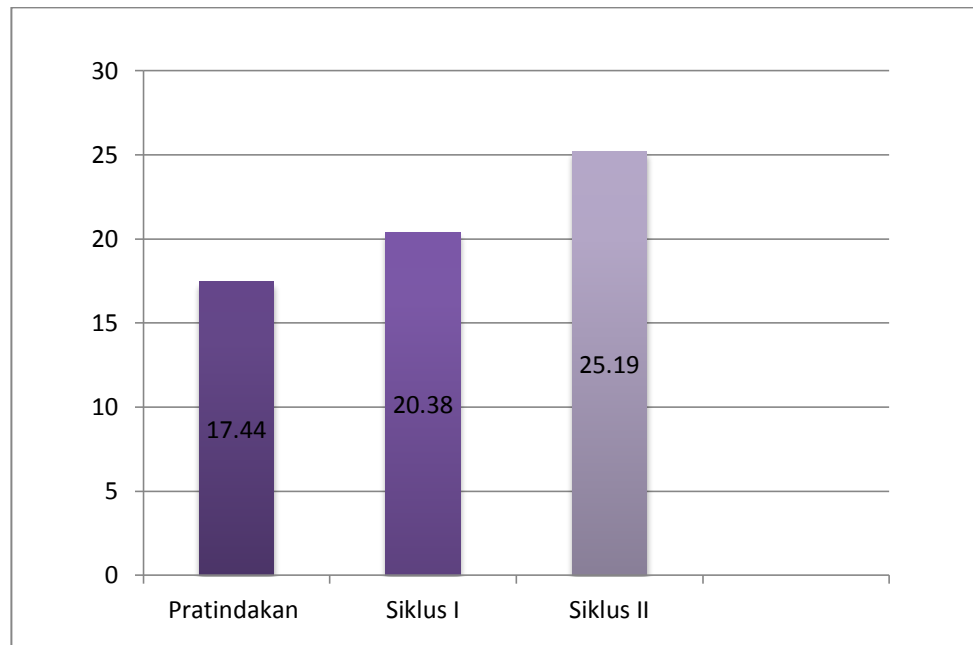
khususnya dalam pembelajaran kegiatan bercerita, terjadi peningkatan pada setiap aspek pengamatan pada setiap siklusnya.

b. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor keterampilan bercerita selama dua siklus dengan menggunakan teknik *Partners A and B*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui jumlah skor rata-rata pada tahap pratindakan adalah 17,44. Pada siklus I skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 19,84. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 25,19. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan teknik *Partners A and B* dalam pembelajaran bercerita pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dapat meningkatkan keterampilan bercerita tentang tokoh idola.

3. Peningkatan Keterampilan Siswa dengan menggunakan Teknik *Partners A and B*

Penilaian keterampilan bercerita siswa dilakukan dengan masing-masing siswa, ketika para siswa sedang bercerita di depan kelas. Penilaian keterampilan siswa dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Berikut ini grafik peningkatan keterampilan bercerita siswa pada skor tes dari pratindakan hingga siklus II.



Gambar 7. Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

Berdasarkan Gambar 7, terlihat peningkatan signifikan dari pratindakan, siklus I, dan pascatindakan siklus II. Semua aspek yang meliputi (1) kesesuaian isi pembicaraan, (2) ketepatan urutan cerita, (3) ketepatan kata, (4) ketepatan kalimat, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi mengalami peningkatan dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II.

Sebelum dikenai tindakan, skor rata-rata siswa adalah 17,44, kemudian setelah diberi tindakan siklus I meningkat menjadi 20,38, dan ketika diberi tindakan pada siklus II meningkat menjadi 25,19. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II adalah 7,75.

Berikut ini peningkatan keterampilan bercerita dilihat dari masing-masing aspek.

a. Kesesuaian Isi Pembicaraan

Aspek yang pertama dinilai dalam kegiatan bercerita ialah aspek kesesuaian isi pembicaraan. Aspek ini berkenaan dengan bagaimana siswa bercerita dengan memperhatikan kesesuaian dengan tema yang diceritakan.

Pada tahap pratindakan, masih banyak siswa yang masih bingung untuk bercerita sesuai identitas tokoh yang diceritakan. Pada tahap ini skor rata-rata siswa yaitu 2,81 atau termasuk dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa yaitu siswa yang berinisial S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S29, S30, dan S32. Pada aspek ini siswa belum menyebutkan identitas tokoh secara keseluruhan. Isi pembicaraan siswa hanya menyebutkan karakter dan alasan mengidolakan tokoh. Berikut salah satu contoh hasil cerita siswa.

Hai teman-teman, tokoh idola saya adalah Fatin Shidqia Lubis. Fatin adalah pelajar SMA di Jakarta. Fatin adalah orang yang cantik, pintar, dan pantang menyerah. Keinginnannya saat ini adalah ingin belajar tarik suara lebih bagus lagi, ingin menambah pengalaman lebih banyak lagi, dan ingin memberangkatkan haji orangtuanya. Keinginannya untuk belajar tarik suara lebih bagus lagi karena dia ingin menjadi penyanyi terkenal.

Saya mengidolakan Fatin Shidqia Lubis karena kelebihan dan presatsinya yang mempunyai suara merdu, unik, dan disenangi teman-temannya.

S17

Pada siklus I aspek kesesuaian isi pembicaraan mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 20,38. Siswa dengan inisial S1, S2, S4, S6, S9, S10, S11, S15, S16, S17, S18, S19, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, dan S32 cara bercerita siswa sudah sesuai dengan isi pembicaraan atau cerita sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi dan alasan mengidolakan tokoh. Hal ini menyebabkan skor rata-rata siswa meningkat menjadi 3,88. Dengan demikian, tindakan pada siklus I telah mampu meningkatkan aspek kesesuaian isi pembicaraan yang dilakukan oleh siswa. Berikut salah satu contoh hasil cerita siswa.

Teman-teman, saya akan bercerita tentang tokoh idola saya. Saya mempunyai tokoh idola bernama Agnes Monica. Agnes Monica adalah seorang penyanyi yang profesional sejak menjadi penyanyi cilik hingga sekarang. Penyanyi ini bernama lengkap Agnes Monica Muljoto yang lahir di Jakarta pada tanggal 01 Juli 1986 yang mempunyai hobi badminton sama seperti saya. Ia merupakan anak bungsu dari pasangan Jeny Siswoyo dan Ricky Suprpto. Pada masa sekolahnya, Agnes merupakan siswi yang berprestasi dan sering menerima beasiswa, meskipun ia juga disibukkan dengan aktivitas luar sekolah seperti kursus piano, bahasa Inggris, dan bulu tangkis.

Banyak album yang saya suka dari Agnes. Agnes juga menjadi presenter acara anak-anak yaitu Tralala-Trilili di RCTI. Dulu selalu menonton acara ini. Banyak juga sinetron yang artisnya Agnes Monica salah satunya adalah Jelita.

Saya mengidolakan Agnes Monica karena dia perempuan yang dari kecil menggali bakat sehingga menjadi perempuan yang berprestasi. Itulah cerita dari saya.

S11

Cerita yang disampaikan S11 mengalami peningkatan dibandingkan dengan cerita yang disampaikan S16 pada saat pratindakan. S11 bercerita sudah sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh.

Berbeda dengan cerita yang disampaikan S16. Siswa tersebut bercerita kurang lengkap karena hanya menceritakan identitas tokoh, keunggulan dan alasan mengidolakan tokoh sehingga cerita yang disampaikan kurang sesuai dengan isi pembicaraan.

Pada tahap siklus II kenaikan skor pada aspek kesesuaian isi pembicaraan menjadi 4,66. Aspek kesesuaian isi pembicaraan dapat meningkat dari pratindakan sampai siklus II karena siswa merasa terbantu dengan teknik *Partners A and B* sehingga siswa semakin mudah untuk bercerita di depan kelas.

Selamat pagi teman-teman... Saya disini akan menceritakan tokoh idola saya. Saya mempunyai tokoh idola yang bernama Dian Sastrowardoyo. Dia lahir di Jakarta 16 Maret 1982. Dian Sastro Wardoyo ini merupakan putri tunggal dari pasangan Alm. Ariawan Rusdianto Sastrowardoyo dan Dewi Parwati Setyorini. Dian Sastrowardoyo dikenal sebagai figur publik yang sangat selektif dalam memilih pekerjaan. Selain itu, dia juga dikenal sebagai pribadi yang sangat cerdas dan juga cantik. Ia juga gigih dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Selain itu dia juga memiliki percaya diri yang sangat tinggi.

Dian Sastro selalu menampilkan citra yang baik. Ia menjadi produser di Film Drupadi serta menjadi inspirasi orang lain. Itulah salah satu keunggulan dari pribadi Dian Sastro Wardoyo.

Prestasi yang diraih oleh Dian Sastro salah satunya adalah ia berhasil meraih piala citra penghargaan aktris terbaik di festival Film Internasional. Ia juga pernah mengisi rubrik "Kata Dian" di majalah Gadis Sampul dengan tulisannya yang inspiratif.

Alasan saya mengidolakan Dian sastrowardoyo adalah karena ia sumber inspirasi saya. Saya terinspirasi untuk bergerak maju mengejar impian saya yang dan percaya bahwa kegigihan akan berbuah manis. Saya juga belajar bahwa ada harga yang harus dibayar untuk segala sesuatu serta kerja keras untuk mencapai kesuksesan.

S25

Cerita yang disampaikan S25 sudah sesuai dengan isi pembicaraan atau sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh.

Pada siklus II kegiatan bercerita semakin meningkat dibandingkan pada siklus I. S11 pada siklus I isi cerita sudah sesuai dengan pembicaraan namun kelengkapan cerita lebih sesuai yang disampaikan oleh S25 pada saat siklus II.

b. Ketepatan Urutan Cerita

Aspek ketepatan urutan cerita berkenaan dengan proses bercerita secara urut dari identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh yang diceritakan. Urutan cerita seperti halnya kerangka cerita, dengan urutan cerita tersebut siswa harus bercerita sesuai identitas tokoh. Pada tahap pratindakan, aspek ketepatan urutan cerita termasuk dalam kategori sedang. Skor rata-rata pada aspek pratindakan sebesar 2,94. Pada aspek ini, sebagian besar siswa belum memperhatikan urutan cerita.

Pada siklus I aspek ketepatan urutan cerita mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,47. Siswa berinisial S1, S2, S10, S11, S15, S16, S17, S18, S19, S23, S25, S28, S29, S30, dan S31 sudah menggunakan urutan cerita yang tepat. Siswa sudah bercerita sesuai dengan urutan cerita sesuai identitas tokoh meskipun masih ada beberapa siswa yang belum menggunakan urutan cerita.

Pada siklus II skor rata-rata siswa pada aspek ketepatan urutan cerita meningkat menjadi 4,31. Pada tahap ini siswa yang berinisial S2, S10, S16, S17, S18, S19, S23, S28, S29, S30, S31 sudah sangat baik menggunakan urutan cerita yang tepat pada saat bercerita di depan kelas. Berikut contoh hasil keterampilan bercerita siswa.

Hai teman-teman, saya akan menceritakan tokoh idola saya yaitu Dian Sastrowardoyo. Wanita yang bernama lengkap Diandra Paramitha Sastrowardoyo ini lahir di Jakarta pada tanggal 16 Maret 1982. Ia adalah putri tunggal dari pasangan alm. Ariawan Rusdianto Sastrowardoyo dan Dewi Parwati Setyorini.

Ia dikenal sebagai figur publik yang sangat cerdas dan selektif dalam memilih pekerjaan. Dian selalu bisa menampilkan citra baik ala anak-anak manis yang selalu membuat orang jatuh cinta.

Dian telah membuktikan bahwa dirinya memiliki bakat luar biasa. Ia seorang sarjana Filsafat Universitas Indonesia yang sukses berkarir sebagai aktris dan memiliki banyak fans.

Dian memulai karirnya di dunia hiburan setelah menjadi pemenang pertama di ajang gadis sampul dan sukses membuat banyak film.

Saya mengidolakan Dian Sastro Wardoyo karena dia cantik, cerdas, dan inspiratif.

S28

Cerita yang disampaikan S28 sudah menggunakan urutan cerita yang tepat. S28 bercerita dari identitas tokoh dilanjutkan dengan karakter tokoh, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh. Pada aspek ini kegiatan bercerita yang disampaikan S28 mengalami peningkatan dibandingkan cerita yang disampaikan S9 pada saat pratindakan. S9 bercerita singkat dan tidak memperhatikan urutan cerita yang tepat.

Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bercerita pada aspek ketepatan urutan cerita tergolong kategori baik. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan dalam vignet 8 berikut ini.

- Tahap Pratindakan

Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum maju ke depan kelas. Setelah beberapa menit salah satu siswa maju ke depan dengan paksaan dari guru. Ketika siswa memulai bercerita, siswa terlihat malu dan banyak diam. Pada saat bercerita siswa menggunakan kata-kata yang selalu di ulang-ulang. Misalnya, Saya mempunyai tokoh idola Fatin Shidqia Lubis, Fatin Shidqia Lubis orangnya cantik. Fatin Shiqia Lubis..... Siswa terlalu banyak menyebutkan nama tokoh.

- Tahap Siklus I

Bercerita menggunakan teknik Partners A and B terlihat membantu siswa untuk bercerita. Misalnya pada penampilan S3, dia bercerita lebih serius. Terlihat pada kutipan ceritanya mengenai tokoh Agnes Monica. "Hai teman-teman...Saya akan menceritakan tokoh idola saya yaitu Agnes Monica. Agnes Monica adalah salah satu artis favorit saya. Dia seorang wanita cantik yang lahir di Jakarta pada 1 Juli 1986. Agnes Monica adalah mempunyai karakter yang sangat menarik, karena selain cantik dia juga pintar menari serta cerdas dalam akademik. Suaranya sudah tidak diragukan lagi. Dia sudah menjadi penyanyi internasional dengan berbagai prestasi yang sudah diraih. Saya mengidolakan Agnes Monica karena dia sangat pintar dalam berbahasa Inggris dan menjadi inspirasi buat saya untuk selalu pantang menyerah untuk menggapai impian.

CL. 8-03-2014

c. Ketepatan Kata

Aspek ketepatan kata berkenaan dengan kata-kata yang digunakan oleh siswa dalam bercerita, penggunaan istilah yang sesuai dengan tokoh dan pilihan kata yang bervariasi dalam bercerita. Penggunaan kosakata yang baik dan tepat akan memudahkan pendengar untuk memahami cerita yang dibawakan. Pada tahap pratindakan, aspek ketepatan kata termasuk kategori sedang. Pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang menggunakan kata-kata belum teratur dan masih tercampur dengan dialek bahasa Jawa dan bahasa yang tidak baku. Pada tahap pratindakan skor rata-rata aspek ketepatan kata adalah 2,87. Berikut salah satu hasil keterampilan bercerita siswa.

Teman-teman saya mau bercerita. (sambil tertawa) aduhh...isin saya Pak! Tokoh idola saya adalah Iwan Fals. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 3 September 1961.

Dia lelaki yang bersahaja, tetap rendah hati, dan apa adanya. Dia musisi besar. Karya-karya Iwan Fals memang khas, liriknya kuat menggunakan kata-kata yang bagus. Dia mempunyai istri bernama Rosanna dan mempunyai tiga anak.

Alasan saya mengidolakannya adalah karena dia rendah hati dan bersahaja. Dia menekuni karate dan sepak bola. Dia juara dua karate tingkat Nasional.

S21

Penggunaan kata yang disampaikan S28 dalam cerita di atas kurang tepat. Dari cerita tersebut masih banyak pengulangan subjek “Dia” di setiap awal kalimat sehingga cerita terdengar membosankan. Siswa juga masih terpengaruh bahasa Jawa seperti “Aduh....isin saya Pak!”.

Skor rata-rata siswa pada aspek ketepatan kata pada tahap siklus I meningkat menjadi 3,28. Pada tahap ini siswa yang berinisial S1, S10, S17, S18, S19, S23, S26, S31, dan S32 sudah menggunakan kata-kata yang bervariasi meskipun masih ada beberapa yang masih menggunakan kata yang berulang-ulang. Berikut contoh hasil keterampilan bercerita siswa.

Selamat pagi teman-teman....saya ingin bercerita tentang tokoh idola. Nah...tokoh idola saya adalah Agnes Monica. Kalian pasti juga tahu kan teman-teman perempuan cantik itu? Agnes Monica itu lahir di Jakarta di kota yang terkenal dengan kemacetannya. Dia seorang artis sekaligus penyanyi terkenal. Dari kecil Agnes itu sudah terjun di dunia *entertainment* dengan bakatnya di bidang tarik suara. Tidak heran kalau perempuan cantik ini mempunyai banyak keunggulan dan prestasi. Selain cerdas dalam akademik dia juga meraih penghargaan berkali-kali sehingga Agnes Monica menjadi penyanyi yang *Go Internasional*. Saya bangga dengan prestasinya yang begitu banyak. Saya mengidolakannya karena dia perempuan yang gigih untuk meraih cita-cita dan sukses dalam menggali potensi yang dimilikinya. Selain itu kegigihannya itu menjadi inspirasi saya bahwa seorang perempuan itu bisa mewujudkan apapun jika tidak pernah putus asa dan terus berjuang.

S18

Cerita yang disampaikan S18 pada siklus I dengan cerita yang disampaikan S21 pada pratindakan sangat berbeda. S21 dalam bercerita masih banyak mengulang kata yang sama di setiap awal kalimat. S18 sudah bercerita dengan baik, siswa sudah menggunakan kata yang variatif dan tidak banyak menggunakan pengulangan kata di awal kalimat.

Pada tahap siklus II skor rata-rata siswa pada aspek ketepatan kata mengalami peningkatan menjadi 4,00. Siswa yang berinisial S11, S18, S19, S30, dan S32 sudah bisa menggunakan kata-kata yang baik dan sesuai dengan cerita yang dibawakan. Kata-kata yang digunakan juga bervariasi sehingga tidak monoton. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bercerita pada aspek ketepatan kata tergolong kategori baik. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan dalam vignet 9 berikut ini.

- Pada tahap pratindakan

Pada saat siswa bercerita di depan kelas, siswa terlihat agak kebingungan untuk mengolah kata-kata yang akan diucapkan sehingga siswa terkadang menggunakan kata-kata dengan dialek Jawa seperti “*anu,eee,opo iku*”. Contohnya pada kutipan “tokoh idola saya adalah Taufik Hidayat yang lahir di *eee opo iku* (sambil melihat-lihat di atas) lahir di Bandung, Jawa Barat. Penggunaan kata-katanya juga sering diulang-ulang sehingga terdengar membosankan.

- Pada tahap siklus I

Situasi pembelajaran pada saat siklus I terlihat berbeda. Siswa terlihat lebih nyaman bercerita di depan kelas karena tidak berdiri sendiri di depan sehingga itu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan praktik bercerita siswa. Pada saat praktik bercerita berlangsung, dua siswa maju di depan kelas sambil bercerita secara bergantian, mereka terlihat lebih antusias daripada saat pratindakan. Penggunaan kata-kata sudah cukup variatif meskipun masih ada beberapa kata yang sering diulang. Misalnya, sering menyebutkan nama tokoh berkali-kali.

- Pada tahap siklus II

Siswa lebih semangat lagi untuk bercerita karena pada siklus I siswa sudah mengetahui bercerita menggunakan teknik *Partners A and B*. Kerja sama antara siswa a dan siswa b sudah terlihat kompak karena dibantu oleh pasangannya dalam memberikan kata kunci cerita.. Kata-kata yang digunakan sudah bervariasi seperti penggunaan ungkapan “....Saya terinspirasi untuk bergerak maju mengejar impian dan percaya bahwa kegigihan akan berbuah manis”.

CL. 13-02-2014

d. Ketepatan Kalimat

Aspek ketepatan kalimat berkenaan dengan penggunaan kalimat apakah sudah tepat atau belum. Pada saat tahap pratindakan, aspek ketepatan kalimat termasuk ke dalam kategori cukup. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar siswa belum bisa membawakan cerita dengan kalimat yang baik. Mereka masih malu-malu sehingga cerita yang dibawakan kalimatnya sering mengalami kesalahan. Kalimat yang digunakan tidak efektif. Antara kalimat yang satu dengan yang lain belum menjalin hubungan yang kompleks. Tahap ini skor rata-rata yang dihasilkan adalah 3,00. Berikut salah satu contoh hasil bercerita siswa pada pratindakan.

Teman-teman saya ingin bercerita. Cerita saya tentang tokoh idola saya yaitu Teuku Risky. Teuku Risky lahir di Tangerang pada tanggal 4 Januari 1998. Beliau adalah salah satu personil Coboy Junior. Penghargaan yang pernah diraihinya ialah mendapat penghargaan sebagai Artis Cilik Tervaforit di Dahsyat. Alasan saya mengidolakan Teuku Risky karena mempunyai suara yang sangat bagus dan juga ia mempunyai prestasi yang sangat baik. Oleh karena itu saya sangat mengidolakannya.

S15

Cerita yang disampaikan S15 belum menjalin hubungan yang kompleks misalnya pada kalimat ketiga ke kalimat ke keempat. Pada kalimat ketiga penggunaan kata “Beliau” kurang tepat untuk diterapkan untuk seorang artis cilik.

Peningkatan terjadi pada tahap siklus I. Melalui teknik *Partners A and B*, siswa dapat memunculkan kalimat yang lebih baik ketika membawakan cerita. Skor rata-rata siswa pada tahap siklus I untuk aspek ketepatan kalimat adalah 3,19. Siswa dengan inisial S26, S28, S31, dan S32 sudah mampu menggunakan kalimat yang baik dalam bercerita. Berikut contoh dari kutipan salah satu siswa yang menggunakan kalimat yang baik. “ Seiring dengan melesatnya Agnes Monica ke puncak popularitas, penampilan dan gaya berbusananya menjadi tren di kalangan anak muda”. Penggunaan kalimat tersebut terlihat sudah variatif berbeda dengan cerita yang disampaikan oleh S15 yang masih terlihat tersendat-sendat saat bercerita.

Pada tahap siklus II skor rata-rata siswa juga meningkat menjadi 3,75. Hal ini menunjukkan bahwa dengan teknik *Partners A and B* ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan ketepatan kalimat ketika bercerita. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 9 berikut.

Pada pembelajaran keterampilan bercerita siklus II para siswa sudah bersiap-siap untuk bercerita. Mereka berlatih di meja masing-masing sambil menghafalkan yang ingin diceritakan di depan kelas. Ketika disuruh maju sesuai giliran mereka tidak lagi menolak, justru antusias untuk tampil ke depan. Sebagai contoh adalah S11 bercerita mengenai tokoh idola Dian Sastrowardoyo. Berikut kutipan dari ceritanya. “ Hai teman teman...Saya mempunyai tokoh idola yang sangat saya kagumi. Dian Sastro Wardoyo itulah namanya. Dian Sastro Wardoyo adalah seorang wanita yang lahir di ibukota negara kita yaitu di Jakarta. Dian Sastro Wardoyo mempunyai paras yang cantik, anggun, dan yang paling saya suka adalah dia cerdas dalam akademik serta menjadi seorang penulis. Dia dikenal sebagai figur publik yang sangat selektif dalam memilih pekerjaan. Prestasinyaapun sangat banyak salah satunya adalah menjadi produser di Film Drupadi serta mendapatkan penghargaan dari berbagai Festival Film Internasional”.

CL. 16-02-2014

e. Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita dan apakah jeda cerita sesuai dengan isi cerita. Pada saat pratindakan aspek kelancaran berkategori cukup sedangkan pada pascatindakan berkategori baik. Pada saat pratindakan, skor rata-rata siswa pada aspek kelancaran sebesar 2,96. Pada tahap ini hampir semua siswa yang kurang lancar pada saat bercerita. Siswa tersebut berinisial S1, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, dan S32. Siswa tersebut sering tersendat dan penjedaan kurang tepat saat bercerita. Pada saat bercerita mereka sering tersendat-sendat dan berhenti bercerita walaupun siswa tersebut memegang catatan kecil dan mengeluarkan bunyi “eee”. Berikut adalah contoh cerita dari salah satu siswa pada pratindakan.

Selamat pagi teman-teman...eee disini saya akan bercerita tentang idola saya yaitu kakakku. Kakakku bernama Ridwan Baihaqi. Kakakku sangat baik kepada saya. Eee dia ganteng dan tidak pernah marah. Kakakku selalu mengajakku jalan-jalan. Kakakku tidak pernah kasar kepada saya . Oleh sebab itu saya mengidolakan kakakku karena dia baik kepada saya. Ehmm sudah Pak...Sekian cerita dari saya.

S12

Cerita yang disampaikan S12 di atas sangat singkat. Siswa terlihat masih tersendat dalam bercerita misalnya pada penggunaan kata eee, ehmm sehingga berpengaruh pada kelancaran siswa dalam bercerita. Selain itu siswa tersebut masih mengulang-ulang kata yang sama di awal kalimat.

Skor rata-rata siswa pada aspek kelancaran mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,25. Siswa yang berinisial S1, S2, S11, S19, S23, S28, S30, dan S31 bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 10 berikut.

- Tahap Pratindakan

Pada aspek kelancaran, siswa yang berinisial S4, S13, S14, S20, S25, mereka bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Pada saat bercerita mereka sering tersendat-sendat, berhenti bercerita dan mengeluarkan bunyi “e” seperti pada kutipan “Eee dia ganteng dan tidak pernah marah. Kakakku selalu mengajakku jalan-jalan. Dia tidak pernah kasar kepada saya . oleh sebab itu saya mengidolakan kakakku karena dia baik kepada saya. Ehhh sudah Pak...Sekian cerita dari saya.

- Tahap Siklus I

Siswa yang sudah praktik bercerita sudah bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Contohnya pada kutipan dari S2 menceritakan tokoh Agnes Monica.

“ Hai teman-teman semua...saya mau bercerita tokoh idola. Idola saya adalah Agnes Monica. Dia mempunyai pribadi yang sangat cantik dan berprestasi dalam bidang suara dan akademik. Agnes Monica mempunyai keunggulan dalam tarian bersama teamnya. Dan sudah Go Internasional. Selain itu dia juga menjadi seorang aktris dalam sebuah film. Saya menidolakan Agnes Monica karena sejak kecil sampai sekarang dia tetap menjadi penyanyi yang populer dan cerdas dalam menyampaikan gagasan.

CL. 16-02-2014

Kegiatan bercerita pada siklus I yang disampaikan S2 lebih baik dibandingkan dengan cerita yang disampaikan S12. S2 bercerita sudah lancar dan tidak tersendat. Sedangkan cerita yang disampaikan S12 pada pratindakan masih tersendat yang mengganggu kelancaran bercerita.

Pada siklus II, aspek kelancaran mengalami peningkatan skor rata-rata siswa menjadi 4,09. Pada siklus II siswa berinisial S1, S2, S3, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S28, S29, S30, S31 dan S32 bercerita lancar dengan jeda tepat.

f. Gaya/ Ekspresi

Aspek gaya/ekspresi berfungsi menunjang kegiatan bercerita. Cerita yang dibawakan akan lebih menarik dan enak di dengar jika diikuti dengan gaya/ekspresi yang tepat. Pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang enggan untuk memberi

gaya/ekspresi saat membawakan cerita. Pada aspek gaya/ekspresi tahap pratindakan menghasilkan skor rata-rata siswa sebesar 2,90. Siswa berinisial S1, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, dan S32 masih bersikap monoton, tidak memberikan ekspresi apapun dan masih terlihat malu-malu saat bercerita di depan kelas.

Pada tahap siklus I, skor rata-rata siswa pada aspek gaya/ ekspresi meningkat menjadi 3,31. Siswa berinisial S1, S2, S3, S6, S15, S26, S27, S30 dan S32 sudah menggunakan ekspresi saat bercerita di depan kelas meskipun masih ada beberapa siswa yang terlihat masih malu-malu. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 11 berikut.

- Tahap Pratindakan

Situasi pembelajaran keterampilan bercerita tahap pratindakan masih terlihat ribut karena siswa susah untuk disuruh maju ke depan kelas untuk bercerita. Beberapa siswa berkata “Gak mau Pak..gak bisa!” Ada juga yang berkata “Malu Pak...!” Namun meskipun mereka berkata demikian, guru tetap memaksa siswa untuk tampil ke depan. Hasilnya mereka ada yang banyak diamnya, tertawa karena diejek teman-temannya, dan banyak juga yang masih malu-malu untuk bersuara.

- Tahap Siklus I

Situasi pembelajaran keterampilan bercerita tahap siklus I terlihat ada perbedaan. Perbedaan itu terlihat pada ekspresi para siswa ketika bercerita di depan kelas. Siswa secara berpasangan di depan kelas dan bergantian untuk bercerita sehingga rasa berani sudah terlihat. Ada siswa yang berekspresi menyentuh kepala, ekspresi menyentuh pipi, dan jari menunjuk ke temannya.

CL. 3-03-2014

Pada tahap siklus II aspek ini benar-benar diberi perbaikan sehingga sebagian besar siswa sudah mampu bercerita dengan gaya/ekspresi yang baik. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata yang meningkat menjadi 4,38. Berikut ini contoh siswa yang sudah mampu memberi gaya/ekspresi saat bercerita.



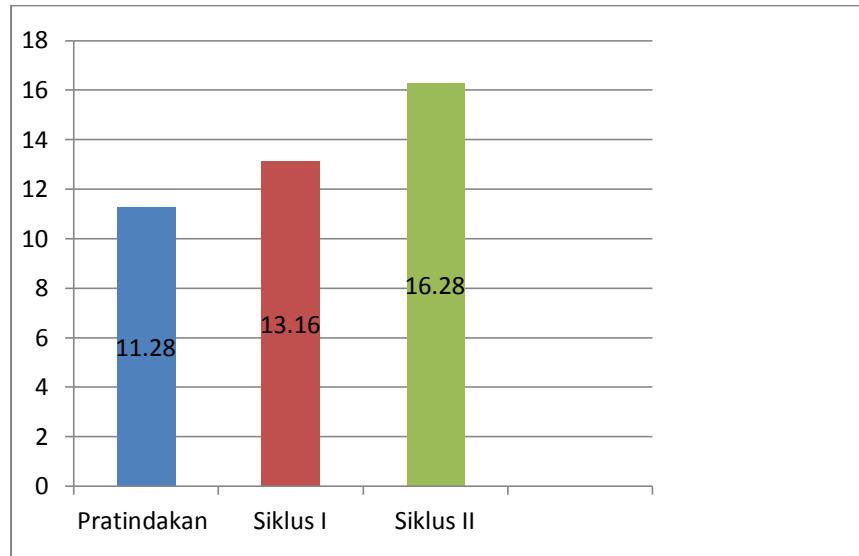
Gambar 8: Siswa Tampil dengan Gaya/ekspresi menyentuh Kepala

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan hasil bercerita siswa adalah bahwa siswa telah mampu bercerita dengan baik serta memperhatikan unsur-unsur bercerita. Peningkatan yang dialami siswa dari pratindakan hingga siklus II cukup tinggi dan memuaskan bagi peneliti dan guru kolaborator. Peningkatan yang dirasakan paling menonjol adalah siswa lebih mampu menyajikan ceritanya dengan kesesuaian isi pembicaraan yang baik. Selain itu, siswa juga mampu menampilkan gaya/ekspresi ketika membawakan cerita di depan kelas. Kegiatan bercerita yang dilakukan dengan bantuan teknik *Partners A and B* telah mampu meningkatkan keterampilan bercerita dari tiap aspek yang dinilai, yaitu aspek kesesuaian isi pembicaraan, aspek ketepatan urutan cerita, aspek ketepatan kata, aspek ketepatan kalimat, aspek kelancaran, dan aspek gaya/ekspresi pada tiap siklusnya. Dengan demikian, teknik *Partners A and B* ini

telah meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dalam bercerita.

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan bercerita di kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta menggunakan teknik *Partners A and B* diakhiri pada siklus II. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan guru kolaborator melihat sudah adanya peningkatan baik dari segi proses maupun segi hasil. Peningkatan yang terjadi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah dengan menggunakan teknik *Partners A and B*. Selain mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa, penggunaan teknik *Partners A and B* juga mampu memberikan keaktifan, minat (antusias), perhatian, dan keberanian siswa pada proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini juga disajikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dari pratindakan sampai siklus II. Berikut ini grafik peningkatan rata-rata proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa dari pratindakan sampai siklus II.



Gambar 9: Grafik Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II.

Berdasarkan gambar 9, terlihat peningkatan yang signifikan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Sebelum diberikan tindakan, skor rata-rata siswa dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa adalah 11,28, kemudian setelah diberi tindakan siklus I meningkat menjadi 13,16, dan ketika diberi tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 16,52.

Berikut ini peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dilihat dari masing-masing aspek.

a. Keaktifan

Aspek keaktifan terkait pada keaktifan bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas. Pada saat pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek keaktifan sebesar 3,03. Pada pratindakan siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa lebih banyak diam saat pelajaran berlangsung.

Skor rata-rata siswa pada aspek keaktifan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 13,16. Siswa tersebut adalah S2, S7, S9, S10, S11, S18, S19, S20, S22, S26, S28, S29, S30, dan S31 mereka aktif bertanya kepada guru tentang sesuatu hal yang belum dimengerti. Pada siklus II aspek keaktifan juga mengalami peningkatan sebesar 4,28. Siswa berinisial S2, S9, S15, S18, S19, S22, S26, S29, dan S31 sudah aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu siswa juga aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi ini terlampir dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vignette 12 berikut ini.

- Tahap Pratindakan

Pada aspek keaktifan ada beberapa siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam selama proses pembelajaran bercerita. Mereka terlihat bosan dan malas-malasan.

- Tahap Siklus I

Pada aspek keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita sudah cukup aktif. Mereka cukup aktif menjawab pertanyaan dari guru meskipun dalam menjawab secara bersamaan. Mereka aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan aktif bertanya dalam menggunakan teknik *Partners A and B* karena mereka belum pernah mengerti cara bercerita menggunakan teknik *Partners A and B*.

- Tahap Siklus II

Pada aspek keaktifan sudah aktif bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum jelas tentang teknik *partners A and B*. Mereka juga aktif bertanya kepada temannya sudah maju bercerita. Ada siswa yang sangat senang tampil di depan dan ingin tampil lagi meskipun sudah tampil. Dia berkata “Pak nanti saya maju lagi ya Pak..”. Siswa yang lain juga aktif dalam berlatih untuk menghafalkan cerita yang akan mereka tampilkan.

CL. 16-02-2014

b. Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran terkait pada kegiatan siswa pada saat mengikuti pelajaran, apakah siswa tidak mengantuk, tidak melamun, menopang dagu, tidak sibuk dengan aktifitas sendiri, dan memperhatikan penjelasan

dari guru. Pada saat pratindakan aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Pada saat pratindakan skor rata-rata siswa pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran sebesar 2,88. Pada aspek ini S3 terlihat sedang melipat-lipat kertas, S6 dan S13 berbicara sendiri. S17, S25, S27 dan S32 terlihat mengantuk dan menopang dagu.

Skor rata-rata siswa pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,22. Siswa yang berinisial S1, S8, S15, S18, S19, S22, dan S29 tidak mengantuk, tidak melamun/ menopang dagu, tidak beraktifitas sendiri serta memperhatikan penjelasan dari guru. Pada siklus II aspek perhatian dan konsentrasi siswa saat pelajaran meningkat menjadi 4,28. Sebagian besar siswa lebih senang memperhatikan penjelasan dari guru dan membaca materi di buku daripada bercanda dengan temannya. Kondisi ini terlampir dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 13 berikut ini.

- Tahap Pratindakan.

Pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran masih kurang. Pada saat pembelajaran mereka ada yang bermain lipatan kertas, bermain kursi, dan berbicara sendiri. Ada yang berkata “ Males crito Pak..” . Namun beberapa siswa ada yang cukup memperhatikan penjelasan dari guru meskipun masih ada yang terlihat kurang bersemangat atau kadang masih sepintas bercerita dengan teman sebangkunya saat mendengarkan penjelasan dari guru.

- Tahap Siklus I

Pada aspek perhatian dan konsentrasi sudah mulai terlihat. Siswa cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka terlihat tidak mengantuk, menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri di luar pembelajaran. Siswa masih ada yang berkata “ Jelasin lagi Pak dereng paham banget..” Mereka terlihat tidak mengantuk, tidak menopang dagu/melamun, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru.

- Tahap Siklus II

Pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, siswa cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa terlihat tidak mengantuk dan tidak meletakkan kepala di atas meja, tetapi terkadang menopang dagu, tidak sibuk dengan aktivitas sendiri di luar pembelajaran. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru.

CL. 10-03-2014

c. Minat dan Antusias Siswa selama Pembelajaran

Aspek minat dan antusias siswa terkait dengan keantusiasan siswa mengikuti pelajaran. Pada saat pratindakan skor rata-rata siswa sebesar 2,72. Hampir semua siswa kurang minat dan kurang antusias mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita. Mereka mengeluh dan bingung saat mengerjakan tugas dari guru.

Skor rata-rata pada aspek minat dan antusias siswa selama pembelajaran meningkat pada siklus I sebesar 3,16. Siswa yang berinisial S10, S19, S23, S26, dan S30 antusias dalam mengerjakan tugas, tidak merasa bingung dan tidak mengeluh untuk berlatih bercerita.

Pada siklus II aspek minat dan antusias siswa selama pembelajaran meningkat menjadi 3,90. Siswa antusias dalam mengembangkan ide cerita untuk ditampilkan di

depan kelas. Pada siklus II ini siswa bersemangat untuk berlatih bercerita dengan teman sebangkunya. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 10. Siswa Berlatih Bercerita bersama Temannya

d. Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas

Aspek keberanian terkait dengan keberanian siswa pada saat tampil di depan kelas untuk bercerita. Pada saat pratindakan, aspek keberanian siswa berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik. Pada saat pratindakan aspek keberanian siswa menghasilkan skor rata-rata sebesar 2,59.

Pada saat pratindakan guru memerintah siswa untuk bercerita di depan kelas. Siswa justru melakukan aksi saling tunjuk dengan siswa yang lain. Sehingga guru mempunyai alternatif untuk mengundi. Pada aspek ini S5, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S17, S20, S21, S24, S25, dan S32 masih kurang berani untuk tampil bercerita di depan kelas. Mereka masih malu-malu dan bingung untuk memulai bercerita.

Skor rata-rata siswa pada aspek keberanian siswa mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,34. Pada aspek ini S1, S11, S15, S16, S19, S22, S23, S26, S27, S29, dan S31 mereka terlihat tenang dan lebih siap saat bercerita di depan kelas. Berikut gambar siswa yang sedang tampil di depan kelas.



Gambar 11. Siswa Tampil Berani Bercerita dengan Ekspresi mengangkat Jari

Pada siklus II, aspek keberanian siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 4,34. Pada aspek ini S2, S7, S8, S10, S15, S18, S19, S23, S25, S26, S29, dan S31 mereka sudah berani tampil bercerita, tenang, siap, dan percaya diri saat bercerita di depan kelas. Berikut ini contoh siswa yang tampil berani di depan kelas.



Gambar 12: Keberanian Siswa Tampil Bercerita di depan Kelas

Siswa sudah mempunyai keberanian untuk bercerita di depan kelas dengan menggunakan teknik *Partners A and B*. Walaupun ada beberapa siswa yang masih terlihat malu, grogi, dan tidak percaya diri saat bercerita di depan kelas. Seperti hasil angket dan wawancara dengan siswa, pada tahap pratindakan banyak siswa yang malu, grogi, tidak mempunyai ide untuk bercerita, namun setelah diberi tindakan dengan teknik *Partners A and B*, sebagian besar siswa menjadi senang dengan pembelajaran bercerita dan siswa lebih mudah dalam bercerita.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang menggunakan teknik *Partners A and B* dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dihentikan sampai pada siklus II. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B* tersebut sudah mengalami titik jenuh. Hal tersebut ditandai oleh keadaan siswa yang sudah tidak lagi mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan. Selain itu, hasil penelitian baik proses maupun produk cukup memenuhi tujuan yang diharapkan yaitu keterampilan bercerita siswa meningkat. Penelitian ini juga dihentikan karena faktor keterbatasan waktu yaitu persiapan ujian untuk kelas IX. Selain itu, siswa juga harus melanjutkan materi pembelajaran lain agar tidak tertinggal dari kelas yang lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, hasil penelitian yang telah diperoleh ternyata telah mampu mengatasi permasalahan siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta dalam pembelajaran bercerita. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan mengenai hasil peningkatan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dilihat dari uraian berikut.

1. Teknik *Partners A and B* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta. Siswa mengalami perubahan perilaku (peningkatan) dalam pembelajaran. Peningkatan keterampilan siswa ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif.
2. Teknik *Partners A and B* dapat meningkatkan produk/ hasil keterampilan bercerita siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta. Peningkatan kualitas produk/ hasil dapat dilihat dari perbandingan rata-rata skor pratindakan, siklus I, dan pascatindakan siklus II. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan aspek keterampilan bercerita seperti kesesuaian isi pembicaraan, ketepatan urutan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, kelancaran, dan gaya/ ekspresi. Pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 17,44, pada

siklus I meningkat menjadi 20,38, dan pada siklus II juga meningkat menjadi 25,19.

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian, maka rencana tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta akan menerapkan teknik *Partners A and B* dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
2. Teknik *Partners A and B* dapat digunakan sebagai alternatif pemanfaatan teknik pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan aktif, siswa lebih memperhatikan dan fokus terhadap pembelajaran, siswa lebih berminat dan antusias pada proses pembelajaran, siswa lebih berani bercerita di depan kelas, dan keterampilan siswa dalam bercerita dapat ditingkatkan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan rencana tindak lanjut, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi siswa, dalam melakukan praktik bercerita siswa harus mempersiapkan bahan atau sumber cerita dengan baik sehingga dapat bercerita dengan lancar dan kemampuannya terus ditingkatkan.
2. Bagi guru, tindakan pembelajaran ini hendaknya diteruskan dan dikembangkan lagi dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Selain itu, guru harus lebih

berani memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan teknik dan metode pembelajaran supaya suasana belajar lebih menyenangkan.

3. Bagi sekolah, pembelajaran ini perlu dikembangkan agar keterampilan bercerita siswa terus meningkat.
4. Bagi peneliti, sebagai masukan tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan keterampilan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPRE Yogyakarta.
- _____. 2010. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPRE Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti. 2007. Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Imogiri. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspita, Linda. 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2008. *Media Pendidikan Pengetian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santosa, F.X. 1982. *Tujuh Persoalan Dasar Berbicara dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja.
- Soeparno.1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sudarmadji. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyu, Dian. 2012. *Psikolinguistik (Sekilas Pandang)*.
(dianwahyusetiaastuti.blogspot.com). Di unduh pada tanggal 14 Januari
2015.

Wormeli, Rick. 2011. *Meringkas Mata Pelajaran*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)
PRATINDAKAN

Sekolah	: SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/2
Kompetensi Dasar	: 10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.
Indikator	: 1) Mampu mengemukakan identitas tokoh. 2) Mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat. 3) Mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh.
Alokasi Waktu	: 4x45 menit (2x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu mengemukakan identitas tokoh
- b. Siswa mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat
- c. Siswa mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh

B. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian bercerita
- b. Langkah-langkah bercerita
- c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

No	Kegiatan pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang bercerita d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Arahan Tanya jawab Arahan	10 menit	Ketaqwaan Kedisiplinan Motivasi Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita b. Siswa diberi penjelasan oleh guru tentang definisi bercerita dan teknik bercerita dengan baik c. Guru menjelaskan pembelajaran bercerita d. Siswa dibagikan contoh cerita sebagai acuan siswa e. Siswa memperhatikan guru yang memberi contoh bercerita f. Guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk bercerita di depan kelas tentang seseorang yang siswa idolakan. g. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas	Tanya jawab Ceramah Penugasan	80 menit	
3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi : siswa mengungkapkan pesan atau kesimpulannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya d. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Keaktifan Tanggung jawab Ketaqwaan

2. Pertemuan kedua

No	Kegiatan pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang bercerita d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Arahan Tanya jawab Arahan	10 menit	Ketaqwaan Kedisiplinan Motivasi Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita b. Guru tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan bercerita c. Siswa melanjutkan bercerita di depan kelas secara bergantian d. Guru melakukan pengamatan menyeluruh kepada semua siswa yang bercerita di depan kelas e. Siswa diberi penguatan tentang materi yang telah diberikan	Tanya jawab Penugasan	80 menit	Keaktifan
3	<u>Penutup</u> a. Refleksi : siswa mengungkapkan kesan mereka dalam bercerita di depan kelas e. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya f. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Keaktifan Tanggung jawab Ketaqwaan

E. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat

- a. Alat tulis (pulpen/pensil)
- b. Kertas
- c. Contoh biografi

2. Sumber

- a. Bahasa Indonesia Bahasa Kebangsaanku, Sarwiji Suwandi & Sutarno, halaman 44
- b. Bahasa dan Sastra Indonesia, Dwi Hariningsih, halaman 15
- c. Bahasa dan Sastra Indonesia 1, Maryati Sutopo, halaman 40

F. Penilaian

1. Teknik : pengamatan
2. Bentuk instrumen : lembar pengamatan dan pedoman penilaian

G. Instrumen Penilaian

Ceritakanlah secara lisan identitas tokoh idola serta keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat berdasarkan cerita yang sudah kalian rangkai!

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1	Kesesuaian isi pembicaraan						
2	Ketepatan urutan cerita						
3	Ketepatan kata						
4	Ketepatan kalimat						
5	Kelancaran						
6	Gaya/ ekspresi						

Jumlah Skor

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut:

Lampiran Materi Pembelajaran

A. Pengertian bercerita

Bercerita menceritakan tokoh idola adalah menceritakan kehidupan seseorang yang sangat diidolakan oleh para penggemar tokoh tersebut karena dianggap mempunyai kelebihan dalam suatu bidang dan juga memiliki sifat baik serta dapat dicontoh.

B. Langkah-langkah bercerita

Langkah-langkah dalam menceritakan tokoh idola adalah sebagai berikut:

- Memilih tokoh idola yang terpopuler/ terkenal
- Menulis identitas tokoh
- Menyebutkan karakter tokoh
- Menyebutkan keunggulan tokoh
- Menyebutkan prestasi tokoh
- Menuliskan alasan mengidolakan tokoh

C. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita

Hal-hal yang harus diperhatikan pencerita dalam bercerita sebagai berikut.

a. Volume Suara

Suara sangat berperan dalam menghidupkan suasana ketika bercerita. Suara harus terdengar jelas. Oleh karena itu, diperlukan latihan. Selain itu, suara juga dapat diatur dan disesuaikan dengan tokohnya.

b. Pelafalan dan Penjedaan

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah. Selain itu, jeda antarkalimat juga harus jelas.

c. Pilihan kata

Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan perlu diperhatikan karena perlu kata-kata yang tepat dan variatif pada saat bercerita.

d. Penempatan tekanan dan nada

Penempatan tekanan pada saat bercerita perlu diperhatikan karena mempengaruhi dalam pengucapan. Naik turunnya pengucapan dapat dilihat pada tekanan dan nada.

e. Kelancaran

Kelancaran dalam bercerita perlu dilatih karena membutuhkan mental dan pikiran yang kuat. Terkadang siswa masih kaku dan tersendat-sendat dalam pengucapan sehingga latihan perlu dipersiapkan sejak awal.

f. Gaya/ ekspresi

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Begitu juga dengan gaya atau gerakan tubuh juga sangat berpengaruh dalam bercerita.

Contoh: orang yang sedang terkejut, dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga, dan matanya agak melebar.

g. Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri sangat penting dalam bercerita. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh pencerita merupakan modal utama dalam bercerita.

Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****SIKLUS 1**

Sekolah	: SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/2
Kompetensi Dasar	: 10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.
Indikator	: 1) Mampu mengemukakan identitas tokoh. 2) Mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat. 3) Mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh.
Alokasi Waktu	: 4x45 menit (2x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu mengemukakan identitas tokoh
- b. Siswa mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat.
- c. Siswa mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh

B. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian bercerita
- b. Langkah-langkah bercerita
- c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

No	Kegiatan pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang bercerita d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Arahan Tanya jawab Arahan	10 menit	Ketaqwaan Kedisiplinan Motivasi Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita b. Siswa diberi penjelasan oleh guru tentang definisi bercerita dan teknik bercerita dengan baik c. Guru menjelaskan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik <i>Partners A and B</i> d. Siswa dibagikan contoh cerita sebagai acuan siswa e. Siswa memperhatikan guru yang memberi contoh bercerita dengan teknik <i>Partners A and B</i> f. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 2 siswa. g. Guru memberikan tugas kepada semua kelompok untuk bercerita di depan kelas tentang tokoh Agnes Monica secara berkelompok dengan teknik <i>Partners A and B</i> h. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas secara berkelompok	Tanya jawab Ceramah Penugasan	80 menit	
3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi : siswa mengungkapkan pesan atau kesimpulannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya d. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Keaktifan Tanggung jawab Ketaqwaan

2. Pertemuan kedua

No	Kegiatan pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang bercerita d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Arahan Tanya jawab Arahan	10 menit	Ketaqwaan Kedisiplinan Motivasi Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita b. Guru tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam penggunaan teknik <i>Partners A and B</i> c. Siswa melanjutkan bercerita di depan kelas secara bergantian d. Guru melakukan pengamatan menyeluruh kepada semua siswa yang bercerita di depan kelas e. Siswa diberi penguatan tentang materi yang telah diberikan	Tanya jawab Penugasan	80 menit	Keaktifan
3	<u>Penutup</u> a. Refleksi : siswa mengungkapkan kesan mereka dalam bercerita di depan kelas dengan teknik <i>Partners A and B</i> b. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya c. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Keaktifan Tanggung jawab Ketaqwaan

E. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat

- Alat tulis (pulpen/pensil)
- Kertas
- Contoh biografi

2. Sumber

- Bahasa Indonesia Bahasa Kebangsaanku, Sarwiji Suwandi & Sutarno, halaman

- b. Bahasa dan Sastra Indonesia, Dwi Hariningsih, halaman 15
- c. Bahasa dan Sastra Indonesia 1, Maryati Sutopo, halaman 40

F. Penilaian

- 1. Teknik : pengamatan
- 2. Bentuk instrumen : lembar pengamatan dan pedoman penilaian

G. Instrumen Penilaian

- 1. Ceritakanlah secara lisan identitas tokoh idola serta keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat berdasarkan cerita yang sudah kalian rangkai!

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1	Kesesuaian isi pembicaraan						
2	Ketepatan urutan cerita						
3	Ketepatan kata						
4	Ketepatan kalimat						
5	Kelancaran						
6	Gaya/ ekspresi						

Jumlah Skor

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut:

Lampiran Materi Pembelajaran

A. Pengertian bercerita

Bercerita menceritakan tokoh idola adalah menceritakan kehidupan seseorang yang sangat diidolakan oleh para penggemar tokoh tersebut karena dianggap mempunyai kelebihan dalam suatu bidang dan juga memiliki sifat baik serta dapat dicontoh.

B. Langkah-langkah bercerita

Langkah-langkah dalam menceritakan tokoh idola adalah sebagai berikut:

- Memilih tokoh idola yang terpopuler/ terkenal
- Menulis identitas tokoh
- Menyebutkan karakter tokoh
- Menyebutkan keunggulan tokoh
- Menyebutkan prestasi tokoh
- Menuliskan alasan mengidolakan tokoh

C. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita

Hal-hal yang harus diperhatikan pencerita dalam bercerita sebagai berikut.

a. Volume Suara

Suara sangat berperan dalam menghidupkan suasana ketika bercerita. Suara harus terdengar jelas. Oleh karena itu, diperlukan latihan. Selain itu, suara juga dapat diatur dan disesuaikan dengan tokohnya.

b. Pelafalan dan Penjedaan

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah. Selain itu, jeda antarkalimat juga harus jelas.

c. Pilihan kata

Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan perlu diperhatikan karena perlu kata-kata yang tepat dan variatif pada saat bercerita.

d. Penempatan tekanan dan nada

Penempatan tekanan pada saat bercerita perlu diperhatikan karena mempengaruhi dalam pengucapan. Naik turunnya pengucapan dapat dilihat pada tekanan dan nada.

e. Kelancaran

Kelancaran dalam bercerita perlu dilatih karena membutuhkan mental dan pikiran yang kuat. Terkadang siswa masih kaku dan tersendat-sendat dalam pengucapan sehingga latihan perlu dipersiapkan sejak awal.

f. Gaya/ ekspresi

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Begitu juga dengan gaya atau gerakan tubuh juga sangat berpengaruh dalam bercerita.

Contoh: orang yang sedang terkejut, dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga, dan matanya agak melebar.

g. Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri sangat penting dalam bercerita. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh pencerita merupakan modal utama dalam bercerita.

Lampiran 3**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****SIKLUS 2**

Sekolah	: SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/2
Kompetensi Dasar	: 10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.
Indikator	: 1) Mampu mengemukakan identitas tokoh. 2) Mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat. 3) Mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh.
Alokasi Waktu	: 4x45 menit (2x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu mengemukakan identitas tokoh
- b. Siswa mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat.
- c. Siswa mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh

B. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian bercerita
- b. Langkah-langkah bercerita
- c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

No	Kegiatan pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang bercerita d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Arahan Tanya jawab Arahan	10 menit	Ketaqwaan Kedisiplinan Motivasi Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita b. Siswa diberi penjelasan oleh guru tentang definisi bercerita dan teknik bercerita dengan baik c. Guru menjelaskan pembelajaran bercerita dengan teknik <i>Partners A and B</i> d. Siswa dibagikan contoh cerita sebagai acuan siswa e. Siswa memperhatikan guru yang memberi contoh bercerita dengan teknik <i>Partners A and B</i> f. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 2 siswa. g. Guru memberikan tugas kepada semua kelompok untuk bercerita di depan kelas tentang tokoh Dian Sastro Wardoyo secara berkelompok dengan teknik <i>Partners A and B</i> h. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas secara berkelompok	Tanya jawab Ceramah Penugasan	80 menit	
3	<u>Penutup</u> a. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran b. Refleksi : siswa mengungkapkan pesan atau kesimpulannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan c. Informasi tentang materi pertemuan berikutnya d. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Keaktifan Tanggung jawab Ketaqwaan

2. Pertemuan kedua

No	Kegiatan pembelajaran	Metode/ strategi	Waktu	Karakter
1	<u>Pendahuluan</u> a. Berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Apersepsi: kemukakan apa yang kalian ketahui tentang bercerita d. Menginformasikan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	Arahan Tanya jawab Arahan	10 menit	Ketaqwaan Kedisiplinan Motivasi Tanggung jawab
2	<u>Kegiatan inti</u> a. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan bercerita b. Guru tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam penggunaan teknik <i>Partners A and B</i> c. Siswa melanjutkan bercerita di depan kelas secara bergantian d. Guru melakukan pengamatan menyeluruh kepada semua siswa yang bercerita di depan kelas e. Siswa diberi penguatan tentang materi yang telah diberikan	Tanya jawab Penugasan	80 menit	Keaktifan
3	<u>Penutup</u> a. Refleksi : siswa mengungkapkan kesan mereka dalam bercerita di depan kelas b. materi pertemuan berikutnya c. Berdoa	Curah pendapat Arahan	10 menit	Keaktifan Tanggung jawab Ketaqwaan

E. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat

- Alat tulis (pulpen/pensil)
- Kertas
- Contoh biografi

2. Sumber

- Bahasa Indonesia Bahasa Kebangsaanku, Sarwiji Suwandi & Sutarno, halaman 44
- Bahasa dan Sastra Indonesia, Dwi Hariningsih, halaman 15
- Bahasa dan Sastra Indonesia 1, Maryati Sutopo, halaman 40

F. Penilaian

1. Teknik : pengamatan
2. Bentuk instrumen : lembar pengamatan dan pedoman penilaian

G. Instrumen Penilaian

1. Ceritakanlah secara lisan identitas tokoh idola serta keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat berdasarkan cerita yang sudah kalian rangkai!

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1	Kesesuaian isi pembicaraan						
2	Ketepatan urutan cerita						
3	Ketepatan kata						
4	Ketepatan kalimat						
5	Kelancaran						
6	Gaya/ ekspresi						

Jumlah Skor

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut:

Lampiran Materi Pembelajaran

A. Pengertian bercerita

Bercerita menceritakan tokoh idola adalah menceritakan kehidupan seseorang yang sangat diidolakan oleh para penggemar tokoh tersebut karena dianggap mempunyai kelebihan dalam suatu bidang dan juga memiliki sifat baik serta dapat dicontoh.

B. Langkah-langkah bercerita

Langkah-langkah dalam menceritakan tokoh idola adalah sebagai berikut:

- Memilih tokoh idola yang terpopuler/ terkenal
- Menulis identitas tokoh
- Menyebutkan karakter tokoh
- Menyebutkan keunggulan tokoh
- Menyebutkan prestasi tokoh
- Menuliskan alasan mengidolakan tokoh

C. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita

Hal-hal yang harus diperhatikan pencerita dalam bercerita sebagai berikut.

a. Volume Suara

Suara sangat berperan dalam menghidupkan suasana ketika bercerita. Suara harus terdengar jelas. Oleh karena itu, diperlukan latihan. Selain itu, suara juga dapat diatur dan disesuaikan dengan tokohnya.

b. Pelafalan dan Penjedaan

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah. Selain itu, jeda antarkalimat juga harus jelas.

c. Pilihan kata

Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan perlu diperhatikan karena perlu kata-kata yang tepat dan variatif pada saat bercerita.

d. Penempatan tekanan dan nada

Penempatan tekanan pada saat bercerita perlu diperhatikan karena mempengaruhi dalam pengucapan. Naik turunnya pengucapan dapat dilihat pada tekanan dan nada.

e. Kelancaran

Kelancaran dalam bercerita perlu dilatih karena membutuhkan mental dan pikiran yang kuat. Terkadang siswa masih kaku dan tersendat-sendat dalam pengucapan sehingga latihan perlu dipersiapkan sejak awal.

f. Gaya/ ekspresi

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Begitu juga dengan gaya atau gerakan tubuh juga sangat berpengaruh dalam bercerita.

Contoh: orang yang sedang terkejut, dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga, dan matanya agak melebar.

g. Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri sangat penting dalam bercerita. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh pencerita merupakan modal utama dalam bercerita.

Lampiran 4**Daftar Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta**

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	Afgan Mabdanur Ramadhani	Laki-laki
2	Afra Ratih Ghea Rasyifa	Perempuan
3	Alvira Rahmania Mayra Safina	Perempuan
4	Ana Maulida Hafidzoh	Perempuan
5	Anindya Putri Puspitasari	Perempuan
6	Annisa Bella Safitri	Perempuan
7	Aqni Widya Ni'mah	Perempuan
8	Azka Milatina	Perempuan
9	Azra Favian Wijakangka	Laki-laki
10	Baiq Kamelia Rahma Sari	Perempuan
11	Fadiya Rafiqah Hasanah	Perempuan
12	Fadlilla Diaz Pangestu	Laki-laki
13	Hafidh Emir Ramadhan	Laki-laki
14	Ikfina Maufuriya Fatarina	Perempuan
15	Kamadatu Akbar Wadyacana	Laki-laki
16	Lailatul Hikmah	Perempuan
17	Lathifah Siti Nur Afifah	Perempuan
18	Mahsa Pruenela	Perempuan
19	Manda Raihana Andini	Perempuan
20	Muhammad Nur Kholiq	Laki-laki
21	Muhammad Ramadhan	Laki-laki
22	Nadhira Shafa Lathifa	Perempuan
23	Najma Khalisa Aisyabitah	Perempuan
24	Okka Bintara	Laki-laki
25	Qonita Pravianti Azka	Perempuan
26	Retna Wikan Dewanti	Perempuan
27	Rifki Alfirahman	Laki-laki
28	Sade Devitasari	Perempuan
29	Selvia Ardani Nofitasari	Perempuan
30	Salma Lutfiana	Perempuan
31	Tasya Avreanne Putri Laksono	Perempuan
32	Varikha Nur Umah	Perempuan

Lampiran 5

Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa Tahap Pratindakan

A. Siswa

1. Menurut anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan?
2. Apakah kesulitan yang anda hadapi ketika bercerita?
3. Apakah anda tertarik dan termotivasi untuk belajar bercerita dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru?
4. Model pembelajaran apa yang pernah digunakan oleh guru ketika mengajar keterampilan bercerita?
5. Pernahkah teknik *Partners A and B* digunakan oleh guru anda sebagai strategi dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pratindakan

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Bapak lakukan selama ini?
2. Kendala apa yang Bapak hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?
3. Apakah siswa tertarik dan antusias ketika pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?
4. Menurut Bapak, kelemahan-kelemahan apa sajakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?
5. Pernahkah teknik *Partners A and B* digunakan dalam pembelajaran bercerita?

Pedoman Wawancara Pascatindakan

A. Pedoman wawancara dengan siswa pada tahap pascatindakan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai teknik *Partner A and B* terhadap pembelajaran bercerita?
2. Apakah teknik *Partner A and B* dapat membantu mempermudah kamu dalam bercerita?
3. Apakah kamu merasa senang selama pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Partner A and B*?
4. Apakah kamu merasa kesulitan selama proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Partner A and B* ini?

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pascatindakan

1. Apakah dengan menggunakan teknik *Partners A and B* dapat membantu mengatasi kesulitan yang bapak hadapi dalam pembelajaran bercerita?
2. Apakah ada hambatan yang Ibu hadapi ketika bercerita menggunakan teknik *Partners A and B*?
3. Apakah dengan menggunakan teknik *Partners A and B* tersebut dapat membantu siswa lebih berani dalam bercerita?
4. Apakah perubahan di dalam proses pembelajaran selama diterapkan pembelajaran bercerita dengan teknik *Partners A and B*?
5. Menurut Bapak, apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan teknik *Partners A and B* meningkatkan keterampilan bercerita?

Lampiran 6

Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa Tahap Pratindakan

A. Siswa

1. Menurut anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan?

Jawaban: Nggak karena susah dan grogi.

2. Apakah kesulitan yang anda hadapi ketika bercerita?

Jawaban : Menurut saya, kesulitan yang dihadapi saat bercerita itu sangat banyak. Pertama biasanya saya malu, kedua waktu menentukan mau cerita tentang apa, ketiga bagaimana memulai berceritanya.

3. Apakah anda tertarik dan termotivasi untuk belajar bercerita dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru?

Jawaban: sedikit, karena sering grogi dan nggak percaya diri.

4. Model pembelajaran apa yang pernah digunakan oleh guru ketika mengajar keterampilan bercerita?

Jawaban: Nggak tau, paling bu guru nyontohin bercerita.

5. Pernahkah media wayang suluh digunakan oleh guru anda sebagai model dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

Jawaban: belum.

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pratindakan

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Bapak lakukan selama ini?

Jawaban: Saat KBM awal dijelaskan tentang pengertian tokoh idola kemudian memberi pertanyaan kepada siswa tentang siapa tokoh idola mereka. Setelah mereka menyebutkan tokoh idolanya, siswa diminta menuliskannya.

2. Kendala apa yang Bapak hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?

Jawaban: Faktor siswanya.

3. Apakah siswa tertarik dan antusias ketika pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?

Jawaban: Kurang tertarik dan kurang antusias.

4. Menurut Bapak, kelemahan-kelemahan apa sajakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?

Jawaban: 1) Siswa kurang begitu mengetahui tentang tokoh idolanya.

2) Kadang bersikap apatis.

3) Bila menyebutkan tentang tokoh idolanya hanya “sekenanya” saja mungkin karena pengetahuan mereka yang kurang.

5. Pernahkah teknik *Partners A and B* digunakan dalam pembelajaran bercerita?

Jawaban: Belum

HASIL WAWANCARA PASCATINDAKAN

A. Pedoman wawancara dengan siswa pada tahap pascatindakan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai teknik *Partners A and B* terhadap pembelajaran bercerita?

Jawaban: sangat membantu saya dalam bercerita

2. Apakah teknik *Partners A and B* dapat membantu mempermudah kamu dalam bercerita?

Jawaban : ya

3. Apakah kamu merasa senang selama pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*?

Jawaban : ya, saya senang

4. Apakah kamu merasa kesulitan selama proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*?

Jawaban : sudah tidak kesulitan

B. Pedoman wawancara dengan guru pada tahap pascatindakan

1. Apakah dengan menggunakan teknik *Partners A and B* dapat membantu mengatasi kesulitan yang Bapak hadapi dalam pembelajaran bercerita?

Jawaban : Dapat sekali membantu sebab anak-anak sangat tertarik dengan teknik *Partners A and B* yang digunakan.

2. Apakah ada hambatan yang bapak hadapi ketika bercerita menggunakan teknik *Partners A and B*?

Jawaban : Tidak

3. Apakah dengan menggunakan teknik *Partners A and B* tersebut dapat membantu siswa lebih berani dalam bercerita?

Jawaban : Ya

4. Apakah perubahan di dalam proses pembelajaran selama diterapkan pembelajaran bercerita dengan teknik *Partners A and B*?

Jawaban : Menurut Saya, penggunaan teknik *Partners A and B* selama kegiatan bercerita berlangsung, siswa lebih antusias mengikuti pelajaran dibandingkan dengan tindakan tidak menggunakan teknik tersebut. Selain itu, motivasi siswa lebih tinggi dalam bercerita dan siswa menjadi lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari pengajar.

5. Menurut Bapak, apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan teknik *Partners A and B* untuk meningkatkan keterampilan bercerita?

Jawaban : Menurut Saya kelebihan dan kekurangan penggunaan teknik *Partners A and B* untuk meningkatkan keterampilan bercerita sebagai berikut.

Kelebihan : Siswa menjadi lebih berantusias dalam bercerita, motivasi siswa yang timbul sangat besar, siswa dapat bercerita dengan baik.

Kekurangan : Mungkin perlu ditambahkan tahapan tahapan untuk variasi tekniknya.

Lampiran 7**ANGKET PRATINDAKAN/ INFORMASI AWAL**

Nama :

Nomor :

Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat dan sesuai dengan kondisi anda

1. Apakah anda sering melakukan kegiatan bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah guru sering memberi tugas untuk bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda merasa senang jika mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Anda mengalami mudah menentukan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda percaya diri dan mempunyai ide cerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Menurut Anda, perlukah adanya suatu teknik/strategi yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 8

LEMBAR ANGKET PRATINDAKAN											
Aspek yang Diamati									Skor	Persentase	Kriteria
No	1	2	3	4	5	6	7	8			
1	0	0	1	0	1	0	0	1	3	37,5%	KURANG TERTARIK
2	1	1	0	1	0	1	1	1	6	75%	TERTARIK
3	1	1	1	0	0	1	0	1	5	62,5%	TERTARIK
4	0	0	1	0	1	1	1	0	4	50%	CUKUP TERTARIK
5	1	1	1	0	0	1	0	1	5	62,5%	TERTARIK
6	1	1	0	1	1	0	1	1	6	75%	TERTARIK
7	1	1	1	1	1	0	0	1	6	75%	TERTARIK
8	0	0	0	1	1	1	0	0	3	37,5%	KURANG TERTARIK
9	1	1	1	0	0	1	0	0	4	50%	CUKUP TERTARIK
10	1	0	0	0	1	1	0	0	3	37,5%	KURANG TERTARIK
11	0	0	0	1	1	0	1	1	4	50%	CUKUP TERTARIK
12	1	1	0	1	1	1	0	1	6	75%	TERTARIK
13	0	0	1	0	1	0	0	1	3	37,5%	KURANG TERTARIK
14	1	1	1	1	1	0	1	0	6	75%	TERTARIK
15	1	1	1	1	0	0	0	1	5	62,5%	TERTARIK
16	0	1	0	0	0	0	1	1	3	37,5%	KURANG TERTARIK
17	1	1	0	1	1	0	1	1	6	75%	TERTARIK
18	0	0	1	0	0	0	1	1	3	37,5%	KURANG TERTARIK
19	1	1	1	0	1	0	1	0	5	62,5%	TERTARIK
20	1	1	1	0	1	0	1	1	6	75%	TERTARIK
21	0	0	0	0	1	0	1	1	3	37,5%	KURANG TERTARIK
22	1	1	1	1	0	0	1	1	6	75%	TERTARIK
23	1	1	0	0	1	0	0	1	4	50%	CUKUP TERTARIK
24	0	1	0	0	0	1	1	0	3	37,5%	KURANG TERTARIK

25	0	1	0	0	1	0	1	0	5	37,5%	KURANG TERTARIK
26	0	0	1	1	0	0	1	0	3	37,5%	KURANG TERTARIK
27	1	1	0	1	0	0	1	1	5	62,5%	TERTARIK
28	1	0	0	0	0	0	1	1	3	37,5%	KURANG TERTARIK
29	1	0	0	0	0	1	1	1	4	50%	CUKUP TERTARIK
30	1	1	0	0	1	0	0	1	4	50%	CUKUP TERTARIK
31	1	0	0	0	1	0	1	0	3	37,5%	KURANG TERTARIK
32	1	1	0	0	1	0	1	0	4	50%	CUKUP TERTARIK
jumlah	21	20	14	12	19	10	20	21	139	54,29%	CUKUP TERTARIK
persentase total	65,63%	62,5%	43,75%	37,5%	59,38%	31,25%	62,5%	65,63%			

Keterangan :

Skor 1 = Apabila jawaban IYA

Skor 0 = Apabila jawaban TIDAK

Lampiran 9**ANGKET PASCATINDAKAN**

Nama :

Nomor :

Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat dan sesuai dengan kondisi anda.

1. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B* dapat mempermudah Anda dalam bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Anda tidak merasa malu, grogi dan mempunyai ide saat tampil bercerita di depan kelas
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Pada saat teman anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*, apakah Anda merasa tugas mudah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah Anda memperhatikan dan mendengarkan cerita dari teman Anda saat mereka bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah dengan menggunakan teknik *Partners A and B* dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 10

LEMBAR ANGKET PASCA TINDAKAN											
Aspek yang Diamati									Skor	Persentase	Kriteria
No	1	2	3	4	5	6	7	8			
1	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
2	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
3	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
4	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
5	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
6	1	1	0	1	1	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
7	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
8	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
9	0	1	1	1	1	1	0	1	6	75%	TERTARIK
10	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
11	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
12	1	1	0	1	1	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
13	1	1	1	1	1	1	0	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
14	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
15	0	1	1	1	1	0	1	1	6	75%	TERTARIK
16	0	1	1	1	1	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
17	1	1	0	1	1	1	1	0	6	75%	TERTARIK
18	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
19	1	1	1	1	0	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
20	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
21	1	1	0	1	1	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
22	0	1	1	1	1	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
23	1	1	1	1	0	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
24	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK

25	0	1	1	1	1	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
26	1	1	1	1	1	1	1	0	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
27	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
28	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
29	1	1	1	1	1	0	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
30	1	1	1	1	1	1	1	1	8	100%	SANGAT TERTARIK
31	1	1	0	1	1	1	1	1	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
32	1	1	1	1	1	1	1	0	7	87,5%	SANGAT TERTARIK
jumlah	27	32	27	32	30	30	30	29	237	92,58%	SANGAT TERTARIK
persentase total	84,38%	100%	84,38%	100%	93,75%	93,75%	93,75%	90,61%	740,62%		

Keterangan :

Skor 1 = Apabila jawaban IYA

Skor 0 = Apabila jawaban TIDAK

Lampiran 11

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 4 DEPOK, YOGYAKARTA
Tahun Pelajaran 2013/2014

Catatan Lapangan No.1

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2014	Siklus	: Pratindakan/1
Pukul : 08.30-09.50	Pengamat	: Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas VIIA. Suasana kelas masih gaduh dan ramai, banyak siswa yang berjalan-jalan di dalam kelas. Melihat guru masuk dengan peneliti ada siswa yang bertanya mengenai siapa peneliti. Sebelum memulai pelajaran guru mengkondisikan keadaan, setelah agak tenang guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa, ternyata semua siswa masuk dengan jumlah 32 anak.

Guru memberi pengertian kepada siswa tentang berperilaku yang baik dan sopan saat berada di dalam kelas. Guru juga memberi motivasi kepada siswa. Setelah itu guru memberi waktunya kepada peneliti untuk memperkenalkan diri dan maksud dan tujuan kedatangannya ke dalam kelas. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan memberi penjelasan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembagian angket kepada siswa dan siswa mengisi angket yang telah dibagikan.

Setelah pengisian angket selesai, guru melanjutkan masuk ke pelajaran. Peneliti mempersiapkan diri di belakang kelas untuk mengamati proses pembelajaran. Guru menyuruh siswa mengambil buku paket di perpustakaan. Sambil menunggu buku paket, guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari hari ini. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan bercerita tokoh idola. Guru menjelaskan mengenai pengertian bercerita dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, pada proses tanya jawab siswa kurang aktif, hanya 2-3 anak yang mengajukan pertanyaan kepada

guru. Ada juga siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, misalnya dengan melakukan aktivitas lain seperti bercerita dengan temannya, memainkan kursi, menggambar sendiri, bermain kertas lipat, memukul-mukul meja, dan lain-lain. Siswa pun masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja saat guru menjelaskan materi.

Setelah buku paket datang, buku-buku tersebut kemudian dibagikan kepada siswa. Namun, karena jumlah buku paket kurang dari jumlah siswa maka posisi duduk siswa dirubah menjadi berkelompok agar buku paketnya mencukupi. Siswa kemudian disuruh membuka halaman 137 mengenai artikel tentang seorang tokoh yaitu Djenar Maesa Ayu. Namun siswa bisa memilih tokoh yang lain jika memiliki sumber yang lain. Setelah membaca siswa diminta untuk menentukan identitas tokoh yang dirangkai dengan bahasa mereka sendiri dan diceritakan di depan kelas secara bergiliran. Saat mengerjakan tugas siswa terlihat kurang antusias dalam mengerjakannya, banyak siswa yang mengerjakan sambil tidur-tiduran, bercanda dengan teman-temannya.

Pada saat guru menyuruh siswa maju di depan kelas, banyak dari siswa yang menyatakan kalau mereka tidak siap, mereka justru saling tunjuk dengan temannya. Akhirnya guru menunjuk siswa sesuai nomor urut presensi. Ada 8 siswa yang tampil namun bisa dikatakan belum maksimal.

Gambaran umum pembelajaran bercerita pada pertemuan pertama tahap pratindakan ialah (1) pada saat membaca artikel banyak siswa yang tidak fokus kepada tugas yang diberikan, dan ketika maju ke depan siswa bingung untuk menyebutkan identitas tokoh yang akan diceritakan sehingga cerita kurang sesuai dengan isi pembicaraan, (2) baru ada delapan siswa yang maju ke depan kelas untuk bercerita, (3) tiga orang siswa sudah mampu bercerita sesuai dengan identitas tokoh, akan tetapi masih belum maksimal terutama karena belum menguasai materi, siswa hanya menceritakan secara singkat sekedar menyebutkan nama dan keunggulan tokoh yang diceritakan, (4) struktur kalimat atau penggunaan kata masih monoton karena banyak mengulang-ulang kata hubung seperti dan, ketika, kemudian, dan siswa masih bercerita yang tidak berkaitan dengan tema yang diceritakan, dan spontan

berkata “aduh lupa pak” , (5) sikap siswa sebagian besar masih grogi, gemetaran sehingga kurang lancar dalam bercerita, dan tegang sehingga gayanya menjadi kaku, (6) masih terpengaruh oleh sorakan dan ejekan dari temannya sehingga banyak tertawa dan kurang lancar. (7) pada umumnya siswa belum lancar dalam bercerita, mereka sering berhenti di tengah-tengah cerita, terbata-bata menyisipkan kata “eee...eee..., ehm..”.

Di akhir pelajaran, siswa mengumpulkan buku paket kemudian kembali kepada posisi duduk asal. Guru memberitahu siswa bahwa yang belum bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan pertemuan selanjutnya jauh lebih baik dan menarik. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Observer

Anita Indrasari

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 4 DEPOK, YOGYAKARTA
Tahun Pelajaran 2013/2014

Catatan Lapangan No.2

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Februari 2014

Siklus : Pratindakan/2

Pukul : 10.00-11.30

Pengamat : Peneliti

Pelajaran dimulai pukul 08.30 saat guru sudah memasuki kelas yang saat itu masih gaduh arena siswa baru memasuki kelas. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa keadaan siswa saat itu. Siswa tampak tegang dan ada beberapa siswa sedang mempersiapkan untuk bercerita. Guru mengabsen kehadiran siswa dan hasilnya semua siswa masuk. Guru membuka pelajaran dan memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab untuk mengingatkan siswa pada materi bercerita. Pada saat melakukan kegiatan tanya jawab siswa kurang aktif, ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

Pelajaran kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh siswa yang pada pertemuan sebelumnya belum maju. Siswa maju satu persatu, guru memberi penilaian. Siswa yang lain menyimak siswa yang sedang bercerita. Ada beberapa siswa yang tidak mau maju antara lain S4, S7, dan S13. Setelah dibujuk oleh guru mereka akhirnya mau maju meski diurutan yang terakhir.

Gambaran umum untuk kegiatan pratindakan ini ialah (1) semua siswa sudah maju ke depan untuk bercerita, (2) masih banyak siswa yang kurang aktif merespon pertanyaan dan penjelasan dari guru, (3) siswa juga masih banyak yang tidak menyimak ketika ada temannya yang sedang maju, mereka lebih banyak mengobrol, melamun, dan bercanda dengan teman yang lain, (4) siswa yang maju sebagian sudah tampil dengan baik hanya saja banyak yang tidak lancar dan kurang menguasai isi cerita yang disampaikan, jeda yang

digunakan siswa masih ada jeda (eeee, anu, ehmmmm) (5) banyak siswa yang suaranya kurang keras terutama siswa yang perempuan karena kebanyakan mereka merasa malu dan grogi, (6) masih banyak siswa yang menyoraki dan meledek temannya yang sedang maju sehingga siswa yang sedang maju menjadi tidak fokus dan ikut tertawa, sehingga kalimat yang digunakan bercampur dengan ucapan “itu pak dia ngetawain saya”, “opo meneh yo”, (7) sebagian besar sikap siswa masih malu-malu, grogi, tegang sehingga gaya tidak muncul. Siswa sering menggaruk-garuk kepala, memegang kening, mata merem jika lupa dengan ceritanya, dan badan bergoyang-goyang. (8) pada saat melafalkan isi cerita S3, S4, S10, S116, S20, S21, S25, S27, dan S32 tidak jelas dan kurang sesuai dengan konteks wacana atau cerita yang dibawakannya. Siswa-siswa tersebut kurang memperhatikan bahan ceritanya sehingga pelafalannya juga masih tercampur dengan bahasa lokal, tidak konsisten menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat proses keterampilan bercerita pada tahap pratindakan.

a. Keaktifan

Pada aspek keaktifan siswa yang berinisial S4, S2, S12, S13, S14, S17, S24, S27 kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam selama proses pembelajaran bercerita. Ada siswa yang berkata “Males crito Pak..”

Siswa yang berinisial S1, S3, S5, S6, S7, S9, S10, S16, S19, S20, S21, S23, S25, S30 mereka dalam pembelajaran cukup aktif. Mereka cukup aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan guru.

b. Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

Pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, siswa yang berinisial S4, S2, S13, S17, S25, S27, S32 mereka kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran mereka ada yang bermain lipatan kertas, bermain kursi, dan berbicara sendiri.

Siswa yang berinisial S2, S3, S5, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S14, S15, S16, S18, S20, S21, S22, S24, S26, S28, S29, S30, S31 cukup memperhatikan penjelasan dari guru meskipun masih ada yang terlihat kurang bersemangat atau kadang masih sepi bercerita

dengan teman sebangkunya saat mendengarkan penjelasan dari guru. S1, S19, S23 mereka memperhatikan penjelasan dari guru.

c. Minat dan Antusias Siswa

Pada aspek minat dan antusias, siswa yang berinisial S3, S4, S6, S7, S9, S10, S13, S14, S21, S32 mereka kurang antusias pada saat diberi tugas oleh guru untuk merangkai identitas tokoh idola yang diperoleh dari sumber artikel yang telah dibaca dan dirangkai menjadi sebuah cerita. Mereka terlihat malas-malasan untuk mengerjakan dan masih bercanda dengan teman sebangkunya.

S1, S2, S5, S8, S11, S12, S15, S16, S17, S18, S20, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31 mereka cukup antusias dalam mengerjakan tugas dari guru berkaitan dengan tokoh idola.

d. Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas

Pada aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa yang berinisial S5, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S17, S20, S21, S24, S32, kurang berani tampil di depan kelas, mereka mengatakan belum siap, namun guru mengharuskan siswa-siswa tersebut untuk tampil ke depan kelas. Pada saat guru memerintahkan untuk bercerita, mereka masih malu, grogi, gemetar, tegang sehingga ekspresi tidak muncul saat mereka bercerita.

S1, S2, S3, S4, S8, S10, S11, S15, S16, S18, S19, S22, S23, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, mereka cukup berani tampil bercerita di depan kelas. Pada saat guru memanggil mereka langsung maju ke depan untuk bercerita meskipun masih tampak grogi dan malu pada saat bercerita.

Berikut ini adalah hasil penelitian bercerita siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita tahap pratindakan.

a. Kesesuaian Isi Pembicaraan

Pada aspek kesesuaian isi pembicaraan, siswa yang berinisial S3, S4, S10, S16, S20, S21, S25, S27, S32, mereka masih kurang untuk menyesuaikan isi pembicaraan. Isi pembicaraan belum mencakup identitas tokoh. Mereka lebih banyak diam hanya bercerita

singkat. Alur cerita mereka kurang terkonsep dengan jelas dan kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga cerita kurang menarik.

S1, S2, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S17, S18, S22, S23, S24, S26, S29, S30, mereka sudah cukup menyesuaikan isi pembicaraan. Isi pembicaraan sudah cukup sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih lupa untuk menceritakan prestasi dan keunggulan tokoh. S19 dan S28 sudah sesuai dalam kesesuaian isi pembicaraan yang diceritakan mengenai tokoh idola.

b. Ketepatan Urutan Cerita

Pada aspek ketepatan urutan cerita, siswa yang berinisial S3, S4, S10, S19, S25, S27, S32, masih kurang normal. Kurang memperhatikan urutan cerita.

S1, S2, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S20, S21, S22, S23, S24, S26, S27, S28, S29, S30, S31, S32, mereka sudah bercerita dengan cukup normal terkait dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak bercerita terkait dengan prestasi tokoh. S19 dan S28 sudah baik (sudah normal) dalam ketepatan urutan cerita.

c. Ketepatan Kata

Pada aspek ketepatan kata, siswa yang berinisial S3, S7, S13, S14, S32, mereka dalam menggunakan kata-kata dan istilah kurang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, serta tidak ada variasi dalam pemilihan kata. Mereka sering menggunakan kata terus, lalu, kemudian, sehingga terdengar monoton dan pendengar pun merasa jenuh.

S1, S2, S4, S5, S6, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S31, mereka termasuk siswa berkategori cukup. Pada saat bercerita menggunakan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif, meskipun masih ada yang terpengaruh dialek Jawa seperti “anu, eee, opo ki, ehmm” tetapi penggunaannya tidak sering. S30 sudah menggunakan kata-kata, istilah yang baik tidak tercampur dengan dialek Jawa. Siswa terlihat agak kebingungan untuk mengolah kata-kata. Contohnya pada kutipan “ Tokoh idola saya adalah Taufik Hidayat

yang lahir di eee opo iku (sambil melihat-lihat di atas) lahir di Bandung, Jawa Barat. Penggunaan kata-katanya juga sering di ulang-ulang.

d. Ketepatan Kalimat

Pada aspek ketepatan kalimat, siswa yang berinisial S13, S14, mereka kurang tepat dalam penggunaan kalimat saat bercerita. Struktur kalimat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain kurang menjalin hubungan yang kompleks.

S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, S32, mereka termasuk siswa berkategori cukup. Kalimat yang digunakan sudah cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain cukup saling berhubungan, meskipun masih ada beberapa siswa yang menggunakan kalimat dengan bahasa Jawa seperti : “opo meneh yo..”.

e. Kelancaran

Pada aspek kelancaran, siswa yang berinisial S4, S13, S14, S20, S25, mereka bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Pada saat bercerita mereka sering tersendat-sendat, berhenti bercerita dan mengeluarkan bunyi “e” seperti pada kutipan “Eee dia ganteng dan tidak pernah marah. Kakakku selalu mengajakku jalan-jalan. Dia tidak pernah kasar kepada saya. Oleh sebab itu saya mengidolakan kakakku karena dia baik kepada saya. Ehmm...sudah Pak...Sekian cerita dari saya”.

S1, S2, S3, S5, S6, S7, S9, S10, S11, S12, S15, S16, S17, S18, S19, S21, S22, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S32, mereka termasuk siswa berkategori cukup. Mereka bercerita cukup lancar, jeda cukup tepat dan jarang tersendat. Mereka bercerita cukup lancar dan masih tersendat, namun tidak sering. Masih mengeluarkan bunyi “e” namun tidak sering.

f. Gaya/ ekspresi

Pada aspek gaya/ siswa bercerita di depan kelas dengan gerak gerik tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat, dan pandangan menatap ke atas beberapa kali memandang ke luar kelas. Kebanyakan siswa bilang “Malu Pak..!” dan tersenyum memandang ke luar kelas dan badannya sambil bergoyang-goyang.

Siswa berinisial S1, S9, S12, S14, S21, S28, sikapnya kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar. Sebagai contoh S14 pada saat bercerita atau gerak gerik tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat, dan pandangan menatap ke atas beberapa kali memandang ke luar kelas.

S3, S4, S5, S6, S7, S8, S10, S11, S13, S15, S16, S17, S18, S20, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S29, S30, S31, S32, sikapnya cukup ekspresif, namun masih terlihat grogi, mereka pada saat bercerita pandangannya kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. S2, S19 pada saat bercerita cukup tenang, pandangan sudah tertuju pada audien. Pada aspek ini belum ada siswa yang menunjukkan gesturnya.

Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Observer

Anita Indrasari

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 4 DEPOK, YOGYAKARTA
Tahun Pelajaran 2013/2014

Catatan Lapangan No.3

Hari/Tanggal : Selasa, 18 februari 2014

Siklus/Pertemuan :1/1

Pukul : 08.30-09.50

Pengamat :Peneliti

Terlihat dari ruang guru siswa VII masih berada di luar kelas. Siswa-siswa masih asik dengan kegiatan mereka sendiri, belum menyiapkan materi pelajaran berikutnya. Guru mulai menuju kelas, pada saat guru sudah terlihat oleh siswa, siswa langsung berebut untuk masuk kelas. Siswa di dalam kelas mulai menata sesuai dengan tempat duduk mereka. Pelajaran dimulai tepat pukul 08.30, Pak guru mulai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian Pak guru mulai meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Setelah semua siswa siap untuk mengikuti pelajaran, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan masih sama dengan pertemuan yang kemarin, “Anak-anak hari ini kalian akan mempelajari materi bercerita mengenai tokoh idola tapi dengan suasana yang berbeda”. Anak-anak menjawab “Suasana berbeda yang seperti apa Pak???”. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran bercerita kali ini akan menggunakan teknik *Partners A and B*.

Guru menjelaskan terlebih dahulu kekurangan siswa pada pertemuan sebelumnya yaitu sikap siswa masih malu-malu, kurang berani, tegang, dan grogi. Pada umumnya siswa dalam bercerita kurang lancar dan kurang runtut. Suara yang mereka gunakan juga kurang keras dan lantang. Kemudian guru memberi motivasi agar pembelajaran kali ini siswa dapat tampil lebih baik, lebih berani dan lebih percaya diri. Guru kemudian menjelaskan mengenai penerapan teknik *Partners A and B* dalam bercerita, yakni siswa maju bercerita dengan penerapan teknik *Partners A and B* yang dipilihnya. Ada beberapa siswa yang

bertanya kepada guru karena belum paham. Proses tanya jawab saat itu terlihat cukup aktif, sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa yang beraktivitas sendiri seperti bermain kursi, bercanda dengan teman sebangku tidak sesering pada saat pratindakan. Antusias siswa juga terlihat karena beberapa siswa tidak melamun/menopang dagu pada saat guru menjelaskan materi.

Guru menentukan tokoh yaitu Agnes Monica. Siswa menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas. Siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih, guru meminta siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas. Selama pembelajaran, guru aktif merangsang respon dari siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada siswa. Guru juga berkeliling kelas mengecek siswa ketika membuat draf atau kerangka dan mengarahkan siswa agar dapat bercerita yang baik. selain itu, guru juga memberi contoh bagaimana membawakan sebuah cerita yang baik.

Sebelum menutup pelajaran guru memberi tahu siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan tes bercerita mengenai tokoh idola. Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh idola. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Observer

Anita Indrasari

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 4 DEPOK, YOGYAKARTA
Tahun Pelajaran 2013/2014

Catatan Lapangan No.4

Hari/Tanggal : Senin, 3 Maret 2014	Siklus/Pertemuan : 1/2
Pukul : 10.00-11.30	Pengamat : Peneliti

Pukul 10.00 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mengulas sebentar materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain lafal yang diucapkan belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita. Guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita.

Setelah diberikan penjelasan dari guru, guru menanyakan kesiapan siswa, beberapa siswa menjawab sudah siap, tapi ada juga yang bilang “belum Bu”. Kemudian guru mengingatkan aspek yang diperhatikan dalam bercerita.

Guru merangsang siswa dengan biografi agnes Monica sebagai acuan untuk merangkai cerita yang akan ditampilkan di depan kelas. Setelah siswa selesai membuat catatan, guru memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas. Pada pertemuan ini setiap tampilan sebanyak dua siswa. Setelah menunggu lama, tidak ada siswa yang mau maju, akhirnya guru menunjuk secara acak siswa dan yang terpilih S3 dan S5 untuk maju ke depan. Siswa S1 menolak tetapi setelah dibujuk akhirnya mau maju dengan membawa catatan kecil.

Sikap siswa pada waktu temannya maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan temannya, bertepuk tangan, jika ada yang lucu mereka tertawa, dan kadang meledek temannya, (2) masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya, (3) siswa lebih bisa mengendalikan diri setelah diberi peringatan oleh guru. Kebiasaan buruk siswa mulai berkurang karena siswa yang suka membuat kegaduhan dan keributan di kelas ditegur oleh guru, (4) siswa kadang-kadang ada yang memberikan komentar atau menggoda teman yang sedang bercerita.

Berikut ini hasil penilaian beberapa siswa antara lain (1) sikap siswa sudah lebih tenang namun masih ada siswa yang tampak masih grogi dan gugup, (2) pengucapan kalimat atau dalam memilih kata cukup jelas dan variatif, ada juga yang sudah jelas tetapi masih ada siswa yang terpengaruh dialek, (3) isi cerita disampaikan dengan runtut meskipun banyak yang masih tersendat-sendat dan kurang runtut, (4) dengan adanya teknik *Partners A and B*, cerita siswa cukup terkonsep sehingga siswa bercerita cukup lancar, dan ada siswa yang bercerita dengan lancar, (5) gaya siswa dalam bercerita mulai muncul, siswa tidak lagi diam, menggendong tangan di belakang atau meremas-remas tangannya.

Guru membagikan lembar penilaian yang harus diisi siswa untuk memberikan penilaian terhadap temannya yang sedang bercerita di depan kelas sehingga siswa mendengarkan dan memperhatikan temannya yang sedang bercerita di depan kelas, melainkan masih ada beberapa siswa yang terlihat sedang mempersiapkan cerita.

Berikut ini adalah hasil pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran keterampilan bercerita siklus I :

a. Keaktifan

Pada aspek keaktifan, siswa yang berinisial S1, S3, S4, S5, S6, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S21, S23, S24, S25, S27, S32 mereka dalam pembelajaran cukup aktif. Mereka cukup aktif menjawab pertanyaan dari guru meskipun dalam menjawab secara bersamaan.

S2, S7, S9, S10, S11, S18, S19, S20, S22, S26, S28, S29, S30, S31 mereka aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan aktif bertanya dalam menggunakan teknik *Partners A and B*. Misalnya bertanya “Jelasin lagi Pak dereng paham banget...”

b. Perhatian dan Konsentrasi Siswa

Pada aspek perhatian dan konsentrasi, siswa yang berinisial S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S10, S11, S12, S13, S14, S16, S17, S20, S21, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S30, S31, S32, mereka cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka terlihat tidak mengantuk, menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri di luar pembelajaran.

S1, S9, S15, S17, S18, S21, S29, mereka tidak mengantuk, tidak menopang dagu/melamun, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru.

c. Minat dan Antusias Siswa selama Pembelajaran

Pada aspek minat dan antusias siswa selama pembelajaran, siswa bernisial S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S20, S21, S22, S25, S26, S27, S28, S29, S31, S32, mereka cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita, mereka cukup antusias mengerjakan tugas dari guru untuk membuat dan mempersiapkan cerita sebelum mereka tampil bercerita di depan kelas.

S10, S19, S23, S26, S30, mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita, mereka antusias mengerjakan tugas dari guru untuk membuat dan mempersiapkan cerita sebelum mereka tampil bercerita di depan kelas

d. Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas

Pada aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berinisial S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S12, S13, S14, S17, S18, S20, S21, S24, S25, S28, S30, S32, mereka cukup berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka sudah lebih tenang namun masih ada siswa yang terdengar agak grogi, terdengar dari suaranya yang masih gemetar.

S1, S11, S15, S16, S19, S22, S23, S26, S27, S29, S31, mereka berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka terlihat lebih tenang dan siap.

Berikut ini adalah hasil penilaian bercerita siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita siklus I.

a. Kesesuaian Isi Pembicaraan

Pada aspek kesesuaian isi pembicaraan, siswa berinisial S3, S5, S7, S8, S12, S13, S14, S20, S21, S24, mereka termasuk dalam kategori cukup. Isi pembicaraan cukup sesuai dengan identitas tokoh. Sudah mulai mengarah ke topik yang dibicarakan, namun isi cerita belum lengkap.

S1, S4, S6, S9, S10, S11, S15, S16, S17, S22, S25, S27, S30, S31, S32, mereka termasuk dalam kategori baik. Isi pembicaraan sudah sesuai dengan identitas tokoh, karakter, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh. S2, S18, S19, S23, S28, S29 mereka bercerita sangat baik. Isi cerita sudah mencakup identitas tokoh, karakter, prestasi, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh.

b. Ketepatan Urutan Cerita

Pada aspek ketepatan urutan cerita, siswa berinisial S3, S5, S7, S8, S9, S12, S13, S20, S21, S22, S24, S25, S32, mereka termasuk dalam kategori cukup. Urutan cerita sudah mulai tepat. Namun ada beberapa yang masih sering lupa untuk menggunakan urutan cerita terkait tokoh idola.

S1, S2, S4, S6, S10, S11, S14, S15, S16, S17, S18, S19, S23, S26, S28, S29, S30, S31, mereka termasuk dalam kategori baik. Mereka bercerita sesuai urutan cerita dengan menyebutkan identitas tokoh, karakter, prestasi, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh.

c. Ketepatan Kata

Pada aspek ketepatan kata, siswa berinisial S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S20, S21, S22, S24, S25, S27, S32, mereka termasuk dalam kategori cukup. Pada saat bercerita mereka menggunakan kata-kata, istilah, ungkapan yang cukup tepat, cukup sesuai, dan cukup variatif, meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa (*trus opo yo*) tetapi dalam penggunaannya tidak sering.

S1, S10, S17, S18, S19, S23, S31, S32, pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah, ungkapan sudah tepat, sesuai dengan topik yang dibicarakan, meskipun belum variatif mereka sudah mampu mengungkapkan kata atau istilah yang tepat sesuai dengan topik yang dibicarakan.

d. Ketepatan Kalimat

Pada aspek ketepatan kalimat, siswa berinisial S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S27, S29, S30, mereka termasuk dalam kategori cukup. Kalimat yang digunakan cukup berhubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Namun masih ada beberapa siswa yang masih terpengaruh bahasa Jawa.

S11, S18, S26, S28, S31, S32, pada saat bercerita mereka sudah menggunakan kalimat dengan tepat. Antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling berhubungan. Tidak terpengaruh dengan bahasa Jawa.

e. Kelancaran

Pada aspek kelancaran, siswa berinisial S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S20, S21, S22, S24, S25, S26, S27, S29, S32, mereka termasuk dalam kategori cukup. Mereka bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Mereka juga masih menggunakan bunyi *eee*, *ehmm*, namun tidak sesering pada saat pratindakan.

S1, S2, S11, S19, S23, S28, S30, S31, mereka sudah lancar bercerita, jarang tersendat dan jeda sudah tepat. Mereka menguasai isi cerita sehingga lancar dalam bercerita. Contohnya pada kutipan dari salah satu siswa menceritakan Agnes Monica. “Hai teman-teman semua...saya mau bercerita tokoh idola. Idola saya adalah Agnes Monica. Dia mempunyai pribadi yang sangat cantik dan berprestasi dalam bidang suara dan akademik. Agnes Monica mempunyai keunggulan dalam tari bersama teamnya. Dan sudah Go Internasional. Selain itu dia juga menjadi seorang aktris dalam sebuah film. Saya mengidolakan Agnes Monica karena sejak kecil sampai sekarang dia tetap menjadi penyanyi populer dan cerdas dalam menyampaikan gagasan.

f. Gaya/ ekspresi

Pada aspek gaya/ekspresi, siswa berinisial S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S28, S29, S30, termasuk dalam kategori cukup. Sikap cukup ekspresif, gestur cukup, namun tingkah laku beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi. Ada siswa yang berekspresi menyentuh kepala, ekspresi menyentuh pipi, dan jari menunjuk ke temannya.

S1, S2, S15, S26, S27, S31, sikap ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, cukup tenang dan tidak grogi. Pandangan sudah tertuju pada pendengar/audien.

Pada akhir pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan beberapa hal berkaitan dengan keterampilan bercerita pada siklus I. Siswa tidak mengalami kesulitan pada saat menggunakan teknik *Partners A and B*. Guru menyimpulkan hasil evaluasi tersebut. Pelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam.

Observer

Anita Indrasari

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 4 DEPOK, YOGYAKARTA
Tahun Pelajaran 2013/2014

Catatan Lapangan No.6

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Maret 2014	Siklus : 2/1
Pukul : 08.30-09.50	Pengamat : Peneliti

Pukul 08.30 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mulai meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Sebelum menuju ke materi pembelajaran, guru memotivasi siswa untuk lebih giat dalam melatih keterampilan bercerita, karena hal ini akan sangat berpengaruh pada pribadi masing-masing. Selanjutnya guru menjanjikan untuk memberikan hadiah menarik bagi 3 siswa dengan penampilan paling baik. Oleh karena itu guru menyarankan agar siswa lebih serius dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B*.

Pada pertemuan kali ini, guru memberikan sedikit refleksi ulang terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. guru kembali menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Setelah kegiatan tanya jawab berakhir, guru menjelaskan kembali mengenai bagaimana bercerita yang baik sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan. Guru juga mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat bercerita di depan kelas. Guru menjelaskan kembali kepada siswa mengenai bagaimana kesesuaian isi pembicaraan, urutan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, kelancaran, serta gaya/ekspresi dalam bercerita yang baik. Beberapa siswa terlihat menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan materi bercerita. Siswa juga lebih aktif untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.

Guru menjelaskan materi tentang bercerita dengan menggunakan penerapan teknik *Partners A and B* dengan acuan bahan bercerita yaitu biografi tokoh berprestasi Dian sastro Wardoyo. Siswa diminta untuk membaca biografi tokoh tersebut, kemudian guru meminta siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas. Setelah siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih guru meminta siswa untuk bercerita di depan kelas. Siswa yang belum mendapat kesempatan tampil akan mendapatkan giliran tampil pada pertemuan berikutnya.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh idola. Lalu siswa juga mengungkapkan kesan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran ditutup dengan salam.

Observer

Anita Indrasari

Catatan Lapangan
Classroom Action Research
SMP NEGERI 4 DEPOK. YOGYAKARTA
Tahun Pelajaran 2013/2014

Catatan Lapangan No.7

Hari/Tanggal : Senin, 10 Maret 2014	Siklus : 2/2
Pukul : 10.00-11.30	Pengamat : Peneliti

Pukul 10.00 guru masuk kelas, membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa masuk kelas, tidak ada yang absen. Guru mengulas sebentar materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan untuk pertemuan kedua ini. Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya.

Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pilihan kalimat belum tepat dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita. Selain itu guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita. Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita. Setelah siswa selesai membuat catatan, guru memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas. Siswa maju ke depan kelas secara kelompok, satu kelompok dua siswa. Beberapa siswa sudah berani bercerita tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Sikap siswa pada waktu salah satu siswa maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan temannya, bertepuk tangan, jika ada yang lucu mereka tertawa, dan kadang meledek temannya, (2) tidak ada siswa yang mengobrol dengan temannya, (3) siswa kadang-kadang memberikan komentar atau mengganggu teman yang bercerita. (4) siswa lebih bisa mengendalikan diri setelah diberi peringatan oleh guru. Kebiasaan buruk siswa

mulai berkurang karena siswa yang suka membuat kegaduhan dan keributan di kelas ditegur oleh guru.

Gambaran umum tes bercerita siswa siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) pilihan kata yang digunakan oleh siswa sudah variatif, siswa tidak lagi mengulang-ulang kata jadi, eee, dan bergumam yang lain. Siswa juga menggunakan istilah-istilah dengan tepat sesuai untuk menggambarkan tokoh favorit mereka, (2) isi cerita disampaikan lebih runtut, (3) gaya siswa dalam bercerita mulai muncul, siswa tidak lagi diam, menggendong tangan di belakang atau meremas-remas tangannya, (4) siswa lebih lancar dalam bercerita.

Berikut ini adalah hasil pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita tahap siklus II :

a. Keaktifan

Pada aspek keaktifan, siswa berinisial S1, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S10, S11, S12, S13, S14, S16, S17, S20, S21, S23, S24, S25, S27, S28, S30, S32, mereka aktif bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum jelas tentang teknik *partners A and B*. Mereka juga aktif bertanya kepada temannya yang sudah maju bercerita. Ada siswa yang sangat senang tampil di depan dan ingin tampil lagi meskipun sudah tampil. Dia berkata “Pak nanti saya maju lagi ya Pak..”. Siswa yang lain juga aktif dalam berlatih untuk menghafalkan cerita yang akan mereka tampilkan.

S2, S9, S15, S18, S19, S22, S26, S29, S31, termasuk siswa yang sangat aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengerjakan tugas.

b. Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

Pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, siswa berinisial S3, S13, cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka terlihat tidak mengantuk dan tidak meletakkan kepala di atas meja, tetapi terkadang menopang dagu, tidak sibuk dengan aktivitas sendiri di luar pembelajaran.

S2, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S14, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, S32, mereka terlihat tidak mengantuk, tidak

meletakkan kepala di atas meja, tidak melamun/ menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri di luar pembelajaran, mereka memperhatikan penjelasan dari guru.

S1 sangat memperhatikan penjelasan dari guru, terlihat ketika dia menjawab pertanyaan dari guru dan dia selalu bertanya kalau dia kurang memahami apa yang disampaikan guru.

c. Minat dan Antusias Siswa selama Pembelajaran

Pada aspek minat dan antusias siswa selama pembelajaran, siswa berinisial S4, S12, S27, mereka cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan teknik *Partners A and B* dan mereka cukup antusias saat mempersiapkan diri untuk tampil bercerita di depan kelas menggunakan teknik *Partners A and B*.

S1, S2, S3, S5, S6, S7, S8, S8, S9, S10, S11, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S26, S28, S29, S30, S31, S32, mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B* dan mereka terlihat antusias saat mempersiapkan diri untuk tampil bercerita di depan kelas menggunakan teknik *Partners A and B*.

d. Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas

Pada aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berinisial S1, S3, S4, S5, S6, S9, S11, S12, S14, S16, S17, S20, S21, S22, S24, S27, S28, S30, S32, mereka berani tampil bercerita di depan kelas menggunakan teknik *Partners A and B*. Sikap mereka terlihat lebih tenang dan lebih siap.

S2, S7, S8, S10, S15, S18, S19, S23, S25, S26, S29, S31, mereka siswa yang berani tampil karena kemauannya sendiri, mereka terlihat siap dan percaya diri.

Berikut ini adalah hasil penilaian bercerita siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Partners A and B* pada tahap siklus II.

a. Kesesuaian Isi Pembicaraan

Pada aspek kesesuaian isi pembicaraan, siswa yang berinisial S13 isi pembicaraannya cukup sesuai dengan identitas tokoh, karakter, prestasi, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh.

S3, S4, S7, S9, S12, S14, S20, S21, S24, isi pembicaraan sesuai dengan identitas tokoh, karakter, prestasi, keunggulan dan alasan mengidolakan tokoh.

S1, S2, S5, S6, S10, S11, S15, S16, S17, S18, S19, S22, S23, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, S32, isi pembicaraan yang diceritakan siswa sangat sesuai dengan identitas tokoh, karakter, prestasi, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh. Isi pembicaraan sudah sesuai dengan topik yang dibicarakan yaitu tokoh berprestasi Dian Sastro Wardoyo.

b. Ketepatan Urutan Cerita

Pada aspek ketepatan urutan cerita, siswa berinisial S13 urutan ceritanya cukup tepat, namun masih ada poin-poin yang belum diceritakan.

S1, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S14, S15, S20, S21, S22, S24, S25, S26, S27, S32, mereka dalam melakukan kegiatan bercerita sudah memperhatikan urutan cerita sehingga urutan ceritanya sudah tepat terkait dengan identitas tokoh, karakter, prestasi, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh.

S2, S10, S16, S17, S18, S19, S23, S28, S29, S30, S31, urutan cerita sangat tepat. Mereka bercerita dengan urutan identitas tokoh, karakter, prestasi, keunggulan dan alasan mengidolakan tokoh dengan sangat tepat.

c. Ketepatan Kata

Pada aspek ketepatan kata, siswa yang berinisial S3, S7, S13, S14, S20, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapannya cukup tepat dan variatif, namun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa.

S1, S2, S4, S5, S6, S8, S9, S10, S12, S15, S16, S17, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S31, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapannya tepat dan variatif. Mereka sudah mengungkapkan ungkapan dan istilah dengan tepat, tidak terpengaruh bahasa Jawa.

S18, S19, S23, S28, S29, S30, S32, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapannya sangat tepat dan variatif. Mereka tidak terpengaruh bahasa Jawa.

d. Ketepatan Kalimat

Pada aspek ketepatan kalimat, siswa yang berinisial S3, S4, S5, S6, S7, S13, S14, S20, S21, mereka termasuk kategori cukup. Penggunaan kalimat cukup berhubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Mereka masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa.

S1, S2, S8, S9, S10, S11, S12, S15, S16, S17, S18, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S29, S30, S31, S32, kalimat yang digunakan mereka sudah tepat. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling berhubungan. Tidak terpengaruh bahasa Jawa.

S19 satu-satunya siswa yang menggunakan kalimat yang sangat tepat. Antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sangat berhubungan, dan tidak terpengaruh bahasa Jawa.

e. Kelancaran

Pada aspek kelancaran, siswa yang berinisial S4, S13, S14, mereka bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Mereka bercerita cukup lancar namun sesekali berhenti mengucapkan bunyi (*eeee.....eh..*) sehingga mempengaruhi kelancaran siswa dalam bercerita.

S1, S3, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S27, S30, S32, mereka bercerita lancar, tidak tersendat. Sesekali berhenti mengucapkan bunyi *ee* dan penjedaannya sudah tepat.

S2, S15, S26, S28, S29, S31, mereka bercerita sangat lancar dan tidak tersendat. Tidak mengucapkan bunyi *ee*, *ehmm* dan penjedaan sangat tepat.

f. Gaya/ ekspresi

Pada aspek gaya/ekspresi, siswa yang berinisial S13 sikapnya cukup ekspresif, pandangan sesekali tertuju ke luar kelas, tingkah laku cukup wajar dan terlihat sedikit grogi.

S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S12, S14, S16, S19, S20, S21, S22, S24, S26, S30, S32, sikapnya ekspresif, pandangannya tertuju pada audien/pendengar. Gesture tepat sesuai dengan isi cerita. Tingkah laku wajar sesekali tidak wajar, cukup tenang dan tidak grogi.

S1, S2, S11, S12, S15, S17, S18, S23, S25, S27, S28, S29, S30, sikapnya sangat ekspresif, pandangan tertuju pada audien/pendengar. Gestur sangat sesuai dengan isi cerita. Tingkah laku wajar, sangat tenang dan tidak grogi.

Setelah semua siswa sudah bercerita di depan kelas, guru mengadakan evaluasi tentang pembelajaran keterampilan bercerita dengan memanfaatkan teknik *Partners A and B*. Guru juga memberitahukan bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dan guru mempersilahkan peneliti untuk maju ke depan kelas. Peneliti diberi kesempatan oleh guru untuk berbicara kepada siswa. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan permintamaafan kepada seluruh siswa kelas VIIA. Setelah bel berbunyi, peneliti dibantu guru untuk mengumpulkan angket pascatindakan. Kemudian pelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam.

Observer

Anita Indrasari

Lampiran 12**TES 1**

1. Ceritakanlah secara lisan identitas tokoh idola!
2. Tokoh yang diceritakan adalah Agnes Monica.
3. Sebutkan identitas beserta keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat berdasarkan cerita yang sudah kalian rangkai!
4. Ceritakan di depan kelas!

Lampiran 13**TES 2**

1. Ceritakanlah secara lisan identitas tokoh idola!
2. Tokoh yang diceritakan adalah Dian Sastro Wardoyo.
3. Sebutkan identitas beserta keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat berdasarkan cerita yang sudah kalian rangkai!
4. Ceritakan di depan kelas!

Lampiran 13

Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Keterangan	Skor
1	Kesesuaian Isi Pembicaraan	a. Skala skor 5, sangat baik, isi pembicaraan atau cerita sangat sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh.	5
		b. Skala skor 4, baik, isi pembicaraan atau cerita sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan menidolakan tokoh.	4
		c. Skala skor 3, cukup, isi pembicaraan atau cerita cukup sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh.	3
		d. Skala skor 2, kurang, isi pembicaraan atau cerita kurang sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh.	2
		e. Skala skor 1, sangat kurang, isi pembicaraan atau cerita sama sekali tidak sesuai dengan identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh.	1
2	Ketepatan Urutan Cerita	a. Skala skor 5, sangat baik, urutan cerita sangat normal (identitas tokoh, karakter, keunggulan, prestasi, dan alasan mengidolakan tokoh).	5
		b. Skala skor 4, baik, urutan cerita normal (identitas tokoh, karakter, keunggulan, dan prestasi tokoh).	4
		c. Skala skor 3, cukup, urutan cerita cukup normal (identitas tokoh dan keunggulan tokoh).	3
		d. Skala skor 2, kurang, urutan cerita kurang normal (identitas tokoh).	2
		e. Skala skor 1, sangat kurang, sama sekali tidak bercerita tentang tokoh.	1
3	Ketepatan Kata	a. Skala skor 5, sangat baik, penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam pemilihan kata.	5
		b. Skala skor 4, baik, penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata.	4
		c. Skala skor 3, cukup, penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	3
		d. Skala skor 2, kurang, penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	2
		e. Skala skor 1, sangat kurang, penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata	1
4	Ketepatan Kalimat	a. Skala skor 5, sangat baik, struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang sangat kompleks.	5

		<p>b. Skala skor 4, baik, struktur dan penyusunan kalimat baik dan tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks.</p> <p>c. Skala skor 3, cukup, struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks.</p> <p>d. Skala skor 2, kurang, struktur dan penyusunan kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kompleks.</p> <p>e. Skala skor 1, sangat kurang, struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak menjalin hubungan yang kompleks.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	Kelancaran	<p>a. Skala skor 5, sangat baik, siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan penjedaan yang tepat.</p> <p>b. Skala skor 4, baik, siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat.</p> <p>c. Skala skor 3, cukup, siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (menggunakan kata eeeeeee.....eehmmm, anu,...).</p> <p>d. Skala skor 2, kurang, siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat.</p> <p>e. Skala skor 1, sangat kurang, siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6	Gaya / Ekspresi	<p>a. Skala skor 5, sangat baik, sikap sangat ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi.</p> <p>b. Skala skor 4, baik, sikap ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, cukup tenang dan tidak grogi.</p> <p>c. Skala skor 3, cukup, sikap cukup ekspresif, gestur cukup, tingkah laku beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi.</p> <p>d. Skala skor 2, kurang, sikap kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi.</p> <p>e. Skala skor 1, sangat kurang, sikap kaku, tidak ekspresif, dan grogi.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
Jumlah Skor			

Lampiran 15

**Nilai Keterampilan Praktik Bercerita Pratindakan Siswa
Kelas VII A SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	S1	3	3	3	3	3	2	17
2	S2	3	3	3	3	3	4	19
3	S3	2	2	2	3	3	3	15
4	S4	2	2	3	3	2	3	15
5	S5	3	3	3	3	3	3	18
6	S6	3	3	3	3	3	3	18
7	S7	3	3	2	3	3	3	17
8	S8	3	3	3	4	4	3	20
9	S9	3	3	3	3	3	2	17
10	S10	2	2	3	3	3	3	16
11	S11	3	3	3	3	3	3	19
12	S12	3	3	3	3	3	2	18
13	S13	3	3	2	2	2	3	15
14	S14	3	3	2	2	2	3	16
15	S15	3	3	3	4	3	3	19
16	S16	2	3	3	3	3	3	17
17	S17	3	3	3	3	3	3	18
18	S18	3	4	3	3	3	3	19
19	S19	4	2	3	3	3	4	19
20	S20	2	3	3	3	2	3	16
21	S21	2	3	3	3	3	2	16
22	S22	3	3	3	3	3	3	18
23	S23	3	3	3	3	3	3	18
24	S24	3	3	3	3	3	3	18
25	S25	2	2	3	3	2	3	15
26	S26	3	3	3	3	3	3	18
27	S27	2	3	3	3	3	3	17
28	S28	4	2	3	3	3	2	17
29	S29	3	3	3	3	3	3	18
30	S30	3	3	4	3	4	3	20
31	S31	4	3	3	3	4	3	20
32	S32	2	3	2	3	3	3	16
Jumlah		90	94	92	96	95	93	558
Rata-rata		2,81	2,94	2,87	3	2,96	2,9	17,44
Skor ideal		160	160	160	160	160	160	960
Prosentase		56,25%	58,75%	57,5%	60%	59,38%	58,12%	58,13%
Kategori		Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Keterangan:

Sangat Baik : 85% - 100%

Kurang : 35% - 54%

Baik : 65% - 84%

Sangat Kurang : < 34%

Sedang : 55% - 64%

Lampiran 16

**Nilai Keterampilan Praktik Bercerita Siklus I Siswa
Kelas VII A SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	S1	4	4	4	3	4	4	23
2	S2	5	4	3	3	4	4	23
3	S3	3	3	3	3	3	3	17
4	S4	4	4	3	3	3	3	19
5	S5	3	3	3	3	3	3	17
6	S6	4	4	3	3	3	3	18
7	S7	3	3	3	3	3	3	16
8	S8	3	3	3	3	3	3	18
9	S9	4	3	3	3	3	3	18
10	S10	4	4	4	4	3	3	22
11	S11	4	4	3	3	4	3	21
12	S12	3	3	3	3	3	3	17
13	S13	3	3	3	3	3	3	17
14	S14	3	4	3	3	3	3	16
15	S15	4	4	3	3	3	4	21
16	S16	4	4	3	3	3	3	20
17	S17	4	4	4	3	3	3	21
18	S18	5	4	4	4	3	3	23
19	S19	5	4	4	3	4	3	23
20	S20	3	3	3	3	3	3	17
21	S21	3	3	3	3	3	3	17
22	S22	4	3	3	3	3	3	19
23	S23	5	4	4	3	4	3	23
24	S24	3	3	3	3	3	3	18
25	S25	4	3	3	3	3	3	19
26	S26	4	4	4	4	3	4	23
27	S27	4	3	3	3	3	4	20
28	S28	5	4	3	4	4	3	23
29	S29	5	4	3	3	3	3	21
30	S30	4	4	3	3	4	3	21
31	S31	4	4	4	4	4	4	23
32	S32	4	3	4	4	3	5	23
Jumlah		124	111	105	102	104	106	652
Rata-rata		3,88	3,47	3,28	3,19	3,25	3,31	20,38
Skor ideal		160	160	160	160	160	160	960
Prosentase		77,5%	69,38%	65,62%	63,75%	65%	66,25%	67,92%
Kategori		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Keterangan:

Sangat Baik : 85% - 100%

Kurang : 35% - 54%

Baik : 65% - 84%

Sangat Kurang : < 34%

Sedang : 55% - 64%

Lampiran 17

**Nilai Keterampilan Praktik Bercerita Siklus II Siswa
Kelas VII A SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta**

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	S1	5	4	4	4	4	5	26
2	S2	5	5	4	4	5	5	28
3	S3	4	4	3	3	4	4	22
4	S4	4	4	4	3	3	4	22
5	S5	5	4	4	3	4	4	24
6	S6	5	4	4	3	4	4	24
7	S7	4	4	3	3	4	4	22
8	S8	5	4	4	4	4	4	25
9	S9	4	4	4	4	4	4	24
10	S10	5	5	4	4	4	5	27
11	S11	5	4	5	4	4	5	27
12	S12	4	4	4	4	4	5	25
13	S13	3	3	3	3	3	3	18
14	S14	4	4	3	3	3	4	21
15	S15	5	4	4	4	5	5	27
16	S16	5	5	4	4	4	4	26
17	S17	5	5	4	4	4	5	27
18	S18	5	5	5	4	4	5	28
19	S19	5	5	5	5	4	4	28
20	S20	4	4	3	3	4	4	22
21	S21	4	4	4	3	4	4	23
22	S22	5	4	4	4	4	4	25
23	S23	5	5	4	4	4	5	27
24	S24	4	4	4	4	4	5	25
25	S25	5	4	4	4	4	5	26
26	S26	5	4	4	4	5	4	26
27	S27	5	4	4	4	4	5	26
28	S28	5	5	4	4	5	5	28
29	S29	5	5	4	4	5	5	28
30	S30	5	5	5	4	4	4	27
31	S31	5	5	4	4	5	5	28
32	S32	5	4	5	4	4	4	26
Jumlah		149	138	128	120	131	140	806
Rata-rata		4,66	4,31	4	3,75	4,09	4,38	25,19
Skor ideal		160	160	160	160	160	160	960
Prosentase		93,12%	86,25%	80%	75%	81,88%	87,5%	83,96%
Kategori		Sangat baik	Sangat baik	Baik	Baik	Baik	Sangat baik	Baik

Keterangan

Sangat Baik : 85% - 100%

Kurang : 35% - 54%

Baik : 65% - 84%

Sangat Kurang : < 34%

Sedang : 55% - 64%

Lampiran 18

**Lembar Pedoman Pengamatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan
Bercerita**

No	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor
1	Keaktifan	<p>a. Skala skor 5 untuk siswa yang sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.</p> <p>b. Skala skor 4 untuk siswa yang aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.</p> <p>c. Skala skor 3 untuk siswa cukup aktif bertanya, cukup aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.</p> <p>d. Skala skor 2 untuk siswa yang kurang aktif bertanya, kurang aktif menjawab pertanyaan, kurang aktif mengerjakan tugas</p> <p>e. Skala skor 1 untuk siswa yang Siswa tidak aktif bertanya, tidak aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran	<p>a. Skala skor 5 untuk siswa yang tidak mengantuk, tidak melamun, menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, sangat memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>b. Skala skor 4 untuk siswa yang mengantuk, tidak melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>c. Skala skor 3 untuk siswa yang tidak mengantuk, melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, cukup memperhatikan pelajaran guru.</p> <p>d. Skala skor 2 untuk siswa yang tidak mengantuk, melamun/ menopang dagu, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>e. Skala skor 1 untuk siswa yang mengantuk, melamun/ menopang dagu, sibuk beraktifitas sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Minat dan Antusias Siswa selama Pelajaran	<p>a. Skala skor 5 untuk siswa yang tidak mengantuk, tidak melamun, menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, sangat memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>b. Skala skor 4 untuk siswa yang mengantuk, tidak melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>c. Skala skor 3 untuk siswa yang tidak mengantuk,</p>	<p>5</p> <p>4</p>

		<p>melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktifitas sendiri, cukup memperhatikan pelajaran guru.</p> <p>d. Skala skor 2 untuk siswa yang tidak mengantuk, melamun/ menopangdagu, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>e. Skala skor 1 untuk siswa yang mengantuk, melamun/ menopang dagu,sibuk beraktifitas sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Keberanian Siswa Bercerita di depan Kelas	<p>a. Skor 5 untuk siswa yang dengan spontan berani tampil di depan kelas.</p> <p>b. Skor 4 untuk siswa yang berani bercerita di depan kelas.</p> <p>c. Skor 3 untuk siswa yang cukup berani tampil di depan kelas.</p> <p>d. Skor 2 untuk siswa yang kurang berani bercerita di depan kelas.</p> <p>e. Skor 1 untuk siswa yang tidak berani bercerita di depan kelas</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
Jumlah Skor			

Lampiran 19

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA SEBELUM PENELITIAN										
No.	a		b		c		d		Total Skor	Kriteria
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria		
1	3	CUKUP	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
2	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
3	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	3	CUKUP	11	CUKUP
4	2	KURANG	2	KURANG	2	KURANG	3	CUKUP	11	CUKUP
5	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	11	CUKUP
6	3	CUKUP	2	KURANG	2	KURANG	2	KURANG	9	KURANG
7	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	2	KURANG	10	CUKUP
8	2	KURANG	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	11	CUKUP
9	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	2	KURANG	10	CUKUP
10	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	3	CUKUP	11	BAIK
11	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
12	2	KURANG	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	10	CUKUP
13	2	KURANG	2	KURANG	2	KURANG	2	KURANG	8	KURANG
14	2	KURANG	3	CUKUP	2	KURANG	2	KURANG	9	KURANG
15	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
16	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
17	2	KURANG	2	KURANG	3	CUKUP	2	KURANG	9	KURANG
18	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
19	3	CUKUP	4	BAIK	4	BAIK	3	CUKUP	14	BAIK
20	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	11	CUKUP
21	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	2	KURANG	10	CUKUP
22	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
23	3	CUKUP	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
24	2	KURANG	3	CUKUP	3	CUKUP	2	KURANG	10	CUKUP

25	3	CUKUP	2	KURANG	3	CUKUP	2	KURANG	10	CUKUP
26	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
27	2	KURANG	2	KURANG	3	CUKUP	3	CUKUP	10	CUKUP
28	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
29	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
30	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
31	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
32	3	CUKUP	2	KURANG	2	KURANG	2	KURANG	9	KURANG
Total Skor	97	CUKUP	92	CUKUP	87	CUKUP	83	CUKUP	361	CUKUP
Rata-rata	3,03		2,88		2,72		2,59		11,28	

Lampiran 20

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA SIKLUS I										
No.	a		b		c		d		Total Skor	Kriteria
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria		
1	3	CUKUP	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	14	BAIK
2	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
3	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
4	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
5	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
6	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
7	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
8	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
9	4	BAIK	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	14	BAIK
10	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	3	CUKUP	14	BAIK
11	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	4	BAIK	14	BAIK
12	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
13	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
14	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
15	3	CUKUP	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	14	BAIK
16	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	4	BAIK	13	CUKUP
17	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
18	4	BAIK	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	14	BAIK
19	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
20	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
21	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
22	4	BAIK	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	15	BAIK
23	3	CUKUP	3	CUKUP	4	BAIK	4	BAIK	14	BAIK
24	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP

25	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	12	CUKUP
26	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	4	BAIK	15	BAIK
27	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	4	BAIK	13	CUKUP
28	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	3	CUKUP	13	CUKUP
29	4	BAIK	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	15	BAIK
30	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	3	CUKUP	14	BAIK
31	4	BAIK	3	CUKUP	3	CUKUP	4	BAIK	14	BAIK
32	3	CUKUP	3	CUKUP	3	BAIK	3	CUKUP	12	CUKUP
Total Skor	110	CUKUP	103	CUKUP	101	CUKUP	107	CUKUP	421	CUKUP
Rata-rata	3,44		3,22		3,16		3,34		13,16	

Lampiran 21

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA SIKLUS II										
No.	a		b		c		d		Total Skor	Kriteria
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria		
1	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	17	BAIK
2	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
3	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	4	BAIK	15	BAIK
4	4	BAIK	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	15	BAIK
5	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
6	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
7	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	17	BAIK
8	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	17	BAIK
9	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	17	BAIK
10	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
11	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
12	4	BAIK	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	15	BAIK
13	4	BAIK	3	CUKUP	4	BAIK	3	CUKUP	14	BAIK
14	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
15	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
16	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
17	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
18	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
19	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
20	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
21	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
22	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	17	BAIK
23	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	17	BAIK
24	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK

25	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	17	BAIK
26	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
27	4	BAIK	4	BAIK	3	BAIK	4	BAIK	15	BAIK
28	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
29	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
30	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
31	5	SANGAT BAIK	4	BAIK	4	BAIK	5	SANGAT BAIK	18	SANGAT BAIK
32	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	4	BAIK	16	BAIK
Total Skor	137	BAIK	128	BAIK	125	BAIK	139	BAIK	521	BAIK
Rata-rata	4,28		4		3,9		4,34		16,28	

*Lampiran 23***DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar ruang pelaksanaan penelitian kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok, Sleman Yogyakarta



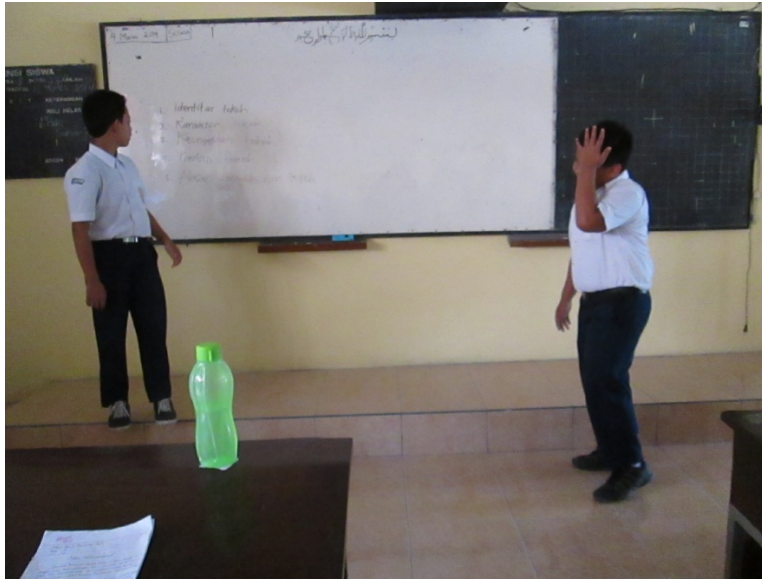
Gambar siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Depok, Sleman Yogyakarta



Gambar guru sedang memberi penjelasan kepada siswa



Gambar siswa sedang bercerita dengan teknik *Partners A and B* tokoh Agnes Monica



Gambar siswa sedang bercerita dengan teknik *Partners A and B* tokoh Dian Sastro Wardoyo



Gambar siswa antusias bercerita menggunakan teknik *Partners A and B*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0129c/UN.34.12/DT/I/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

29 Januari 2014

Kepada Yth.

Bupati Sleman

c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman

Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA DENGAN TEKNIK PATNERS A AND B PADA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 4 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANITA INDRASARI
NIM : 07201244041
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Ebro Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAAHRAGA
SMP NEGERI 4 DEPOK

Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 485542 Faximile (0274) 485542
Website : www.smpn4depok.sch.id E-mail : smpn4depok@ymail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423 / 249/ XII / 2014

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sri Adjar Susilowati, M.Pd.**
Jabatan : **Kepala Sekolah**
Instansi : **SMP Negeri 4 Depok**

Menerangkan bahwa :

No	Nama	NIM	Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	Anita Indrasari	07201244041	Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia	UNY

Telah melaksanakan Penelitian pada tanggal, 13 Februari sampai 10 Maret 2014 dengan judul : "**Peningkatan Ketrampilan Bercerita dengan Teknik Partners A and B Pada siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman Yogyakarta**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Depok, 19 Desember 2014

Kepala SMP Negeri 4 Depok,


Sri Adjar Susilowati, M.Pd.
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19570207 197703 2 004